



PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SENDRATASIK UNTUK GURU SEKOLAH DASAR

OLEH

AGUNG CAHYA KARYADI, M.PD
SULISTYANI PUTERI RAMADHANI, M.PD



PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SENDRATASIK UNTUK GURU SEKOLAH DASAR

OLEH :

**Agung Cahya Karyadi, S.Pd, M.Pd
dan
Sulistiyani Putri Ramadhani, S.Pd, M.Pd**

**Penyunting : Amelia H dan Reynara Munawara
Desain Sampul : Setiawan Sahar**

Cetakan Pertama, Januari 2020

Universitas Trilogi

Jl. TMP Kalibata No.4, Rawajati, Kec. Pancoran, Jakarta, Daerah
Khusus Ibukota Jakarta 12760

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat Karunia-Nya, kepada Bapak Agung Cahya Karyadi, M.Pd dan Ibu Sulistyani Puteri Ramadhani, M.Pd selaku dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Sendratasik (Seni Drama, Tari dan Musik) Program Studi Guru Pendidikan Sekolah Dasar Universitas Trilogi Jakarta, serta kepada seluruh mahasiswa PGSD Universitas Trilogi Angkatan Tahun 2018, sehingga dapat menyelesaikan buku yang berisikan kumpulan materi tentang Pendidikan Sendratasik berjudul “Pengembangan Keterampilan Sendratasik untuk Guru Sekolah Dasar”.

Pengembangan Keterampilan Sendratasik merupakan salah suatu komponen penting yang harus dikuasai oleh pendidik dan calon pendidik Sekolah Dasar. Pemahaman guru yang benar terhadap perkembangan kegiatan keterampilan Sendratasik akan menuntun guru untuk membuat desain pembelajaran berupa materi dan praktek yang disesuaikan dengan perkembangan usia anak dan mata pelajaran yang ingin dicapai melalui kegiatan keterampilan Sendratasik untuk jenjang Pendidikan Sekolah Dasar. Selain itu melalui kegiatan keterampilan Sendratasik guru dapat mengembangkan aspek seni, aspek pemahaman budaya Indonesia, bahasa dan sastra Indonesia, serta pengembangan karakter cinta tanah air kepada anak Sekolah Dasar. Pembelajaran yang tidak memperhatikan perkembangan kreativitas seni anak akan membuat anak tidak kreatif bahkan bosan dan frustrasi. Jika anak tidak kreatif secara seni, bosan dan frustrasi, para guru juga akan tertular rasa bosan dan frustrasi tersebut serta tidak memiliki rasa keinginan untuk berkreativitas atau bergairah jiwa seni seperti memahami kepekaan terhadap unsur keindahan,

keserasian, kepekaan secara etika maupun estetika, dalam membuat program kegiatan pengembangan kreativitas seni anak ketika mengajar. Atas Dasar pemikiran inilah yang menjadi pengetahuan tentang bagaimana buku “Pengembangan Keterampilan Sendratasik untuk Guru Sekolah Dasar” ini diharapkan dapat menjadi refrensi dalam melaksanakan program pengembangan kegiatan dan keterampilan kreativitas seni pada anak Sekolah Dasar. Selain itu pengupasan secara teori dan praktek merupakan alah satu komponen dari kompetensi pedagogik seorang guru.

Buku “Pengembangan Keterampilan Sendratasik untuk Guru Sekolah Dasar” disusun sebagai bacaan bagi mahasiswa, orang tua, maupun para pendidik yang ingin mempelajari ilmu Pendidikan Sendratasik, baik secara teori dan parktek. Setelah membaca buku ini pembaca dapat memiliki pengetahuan tentang bagaimana pengembangan program kegiatan keterampilan Sendratasik pada anak dengan baik, semoga buku “Pengembangan Keterampilan Sendratasik untuk Guru Sekolah Dasar” dapat bermanfaat dan menjadi salah satu bahan rujukan dan literatur bagi para pembaca yang ingin berkecimpung di bidang Pendidikan Anak Sekolah Dasar.

Sebagai sebuah karya buku Pengembangan Keterampilan Sendratasik untuk Guru Sekolah Dasar ini jauh dari sempurna mungkin masih banyak terdapat kekurangan dan kekhilafan baik bahasa maupun tulisan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Jakarta, Desember 2019

Dosen Pengampu Mata Kuliah Pendidikan Seni Drama, Tari
dan Musik

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

**DAFTAR ISI
PENGEMBANGAN KETERAMPILAN
SENDRATASIK**

KATA PENGANTAR ii
DAFTAR ISI v

**1 KONSEP TEORI DRAMA, TEATER,
TONIL, SANDIWARA, TARI, DAN MUSIK 9**

A. Konsep Teori Drama 10
B. Konsep Teori Teater 14
C. Konsep Teori Tonil 15
D. Konsep Teori Sandiwara 15
E. Konsep Teori Musik 16
F. Konsep Teori Tari 16
KESIMPULAN 19

**2 BENTUK - BENTUK PEMENTASAN
SENDRATASIK 20**

A. Cabang – Cabang Seni 22
KESIMPULAN 39

**3 STRUKTUR NASKAH SENI DRAMA, TARI DAN
MUSIK 40**

A. Definisi Seni Drama 42
B. Struktur Naskah Drama 50

C. Definisi Seni Tari.....	51
D. Definisi Musik.....	55
KESIMPULAN	63

**4 KONSEP DASAR PEMERANAN 6 PEMBELAJARAN
PERTAMA BAGI CALON ACTOR, PENARI,**

DAN PEMUSIK	65
A. Konsentrasi	66
B. Ingatan Emosi	68
C. Laku Dramatik.....	69
D. Pembangunan Watak	70
E. Observasi.....	71
F. Irama.....	72
KESIMPULAN	74

**5 KONSEP DASAR PEMERANAN 6 PEMBELAJARAN
PERTAMA BAGI CALON ACTOR, PENARI,**

DAN PEMUSIK 2	76
A. Pengembangan Teknik Konsentrasi	77
B. Ingatan Emosi Visualisasi Kreatif.....	81
C. Pengembangan Laku Dramatis.....	84
D. Pembangunan Watak	85
E. Observasi Karakter Tokoh	87
F. Pengembangan Irama Permainan	88
KESIMPULAN	91

6 KONSEP PENYUTRADARAAN SENDRATASIK

PADA ANAK.....	92
A. Pengertian Penyutradaraan	94
B. Fungsi Penyutradaraan.....	100
C. Tugas Sutradara Dan Asisten Sutradara.....	102
KESIMPULAN	108

7 IDENTIFIKASI TEKNIK PENYUTRADARAAN

SENDRATASIK ANAK	109
A. Teknik Penyutradaraan.....	111
B. Analisis Lakon.....	120
C. Analisis Dasar Konten Atau Pesan	121
D. Interpretasi Naskah.....	124
E. Konsep Pementasan.....	128
F. Memilih Pemain Dari Segi Fisik Dan Kecakapan....	130
G. Menentukan Bentuk Dan Gaya Pementasan.....	135
KESIMPULAN	141

8 UNSUR ARTISTIKA PEMENTASAN SENDRATASIK

ANAK.....	142
A. Tata artistik	143
KESIMPULAN	160

9 PENGEVALUSIAN NON ARTISTIK SENI, DRAMA, TARI DAN MUSIK	161
A. Manajemen Pertunjukan	163
B. Sarana atau Unsur-Unsur Manajemen	165
C. Prinsip-prinsip Manajemen	170
KESIMPULAN	182
10 PENILAIAN DAN EVALUASI PEMENTASAN	
SENDRATASIK	184
A. Penilaian Dan Evaluasi Pementasan Tari	185
B. Evaluasi Pementasan Tari	189
C. Penilaian dan Evaluasi Pementasan Musik	191
D. Penilaian Pementasan Drama	195
KESIMPULAN	203
DAFTAR PUSTAKA.....	204

1 KONSEP TEORI DRAMA, TEATER, TONIL, SANDIWARA, TARI, DAN MUSIK

Sastra pada dasarnya merupakan ciptaan, sebuah kreasi bukan semata – mata sebuah imitasi. Karya sastra sebagai bentuk dan hasil sebuah pekerjaan kreatif, pada hakikatnya adalah suatu media yang mendayagunakan bahasa untuk mengungkapkan tentang kehidupan manusia. Oleh sebab itu, sebuah karya sastra, pada umumnya, berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. Kemunculan sastra lahir dilatar belakangi adanya dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya.

Sendratasik merupakan salah satu dalam ilmu kesastraan. Pendidikan Sendratasik memiliki tiga kompetensi ilmu seni yaitu seni drama, seni tari dan seni musik. Sebagai Guru Pendidikan Sekolah dasar harus bisa menguasai Ketiga seni tersebut. Melihat ketiga kompetensi tersebut, maka mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar dalam mata kuliah Pendidikan Sendratasik harus mempelajari dan

memahami konsep secara teori maupun praktek tentang keilmuan seni drama, tari dan musik.

A. KONSEP TEORI DRAMA

Aristoteles (dalam Aminuddin, 1990: 214) menyebutkan bahwa drama adalah imitation of life in action (imitasi kehidupan dalam aksi), berdasarkan hal tersebut dapat ditentukan adanya unsur inti dalam drama, yaitu “lakuan” sehingga dapat dirumuskan pula bahwa drama adalah suatu cerita dalam bentuk cakapan, diproyeksikan melalui dialog dan lakuan dalam pentas yang disajikan untuk penonton. Poerwadarminta (dalam Thompson, 2010: 9) mencatat istilah drama berasal dari Eropa, diartikan dengan: (a) cerita sandiwara yang mengharukan; lakon sedih, (b) merupakan kiasan peristiwa yang ngeri atau menyedihkan. Drama disimpulkan sebagai cerita lakon dan lakon cerita, menggambarkan suatu peristiwa menyedihkan atau mengerikan.

Drama bertolak dari sebuah bentuk cerita, dituliskan sebelum dilakonkan. Jadi, ada drama yang disebut sebagai naskah dan ada juga yang dianggap sebagai lakon itu sendiri berdasarkan naskah. Kennedy

(dalam Gani, 1988: 262) menyebut kata drama berasal dari kata Yunani; dran, artinya melakukan sesuatu. Dari akar kata Yunani ini dapat dihimpun beberapa definisi, antara lain: “komposisi literer yang menyampaikan sebuah cerita, umumnya mengenai konflik kemanusiaan, dengan menggunakan dialog dan gerak sebagai alat, untuk dipertunjukkan oleh para aktor di atas pentas”. Drama adalah cerita mengenai konflik dalam kehidupan manusia. Sebab itu tidak mengherankan apabila drama juga lazim disebut sebagai “seni konflik”.

Drama merupakan pernyataan dari kemauan manusia dalam menghadapi tantangan atau oposisi dalam kehidupannya, pertentangan atau “clash” antar kecenderungan-kecenderungan manusia yang oposisional sifatnya. Dalam drama bisa saja pelaku, ciri lakuan, tempat, waktu, dan tema berbeda-beda. Tetapi semua itu senantiasa ada adalah konflik. Hal itu sesuai dengan kenyataan bahwa “lakon” berakar pada perjuangan manusia yang berkaitan dengan motif, kebutuhan, kecenderungan maupun harapan insan bernama manusia. Perjuangan inilah yang lebih lanjut mampu mengetengahkan konflik dalam berbagai bentuk sehingga menjadi landasan pengembangan nilai

dramatiknya (Ikcsan dalam Aminuddin, 1990: 214-215). Sir John Pollock (dalam Budianta, 2006: 95-96) bahwa “a play as a work of art composed of work spoken, or motion performed, by imagined characters and having a subject, action, development, climax and conclusion”. Maksudnya bahwa bermain drama sebagai suatu karya seni yang terdiri dari perbuatan yang diucapkan atau gerak yang dilakukan, oleh karakter membayangkan dan memiliki subyek, tindakan, pengembangan klimaks dan kesimpulan.

Hakekat drama menurut Gani (1988: 262-263) adalah bentuk yang paling konkret yang secara artistik dapat menciptakan kembali situasi kemanusiaan, dan hubungan kemanusiaan. Kekongkretan ini bersumber dari fakta, bahwa kalau dalam komunikasi berbentuk cerita cenderung menghubungkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau yang kini telah berakhir, maka dalam bentuk drama, peristiwa-peristiwa itu abadi, di sini dan sekarang.

Karenanya, drama mengandung segala kualitas kehidupan nyata, situasi sesungguhnya yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi dengan perbedaan yang sangat menentukan: dalam kehidupan sehari-hari,

manusia berhadapan dengan kenyataan, namun dalam drama, semuanya itu hanyalah gerak-laku yang meyakinkan, drama hanyalah simulasi realitas. Menurut Gani (1988: 263), drama memiliki keutamaan tidak hanya yang terletak pada kekongkretan peniruan artistiknya terhadap perilaku kemanusiaan yang sesungguhnya, tetapi juga pada kekongkretan bentuk, yang memungkinkan para penikmatnya mampu memikirkan segala sesuatu tentang situasi kemanusiaan. Kamus Webster's News Dictionary sebagaimana yang dikutip Rahmanto (dalam Mardianto, 2012: 152) dijumpai kata "drama". Drama diartikan sebagai a literary composition that tell a story, usually of human conflict, by means of dialogue and action, to be performed bay actor atau 'suatu karangan yang mengisahkan suatu cerita yang mengandung konflik yang disajikan dalam bentuk dialog atau laga, dan dipertunjukkan oleh para aktor di atas pentas'.

Terlepas dari apakah sebuah karya drama itu nantinya dipentaskan atau hanya sekadar dibaca saja, pada intinya apa yang disebut dengan drama adalah sebuah genre sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya dialogue atau

cakapan di antara tokoh-tokoh yang ada. Selain didominasi oleh cakapan yang langsung itu, dan lazimnya sebuah karya drama juga memperlihatkan adanya semacam sebuah pertunjuk petunjukan serta pemanggungan yang akan memberikan gambaran tentang suasana, lokasi, atau apa yang dilakukan oleh tokoh.

B. KONSEP TEORI TEATER

Kamus Webster's News Dictionary sebagaimana yang dikutip Rahmanto (dalam Mardianto, 2012: 152) kata "theater" diartikan sebagai a place where plays, operas, films, etc. Are presented, atau 'suatu tempat di mana drama, opera, film, dan sebagainya dipertunjukkan'. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dikutip Rahmanto (dalam Mardianto, 2012: 152) istilah teater memiliki dua macam arti: pertama, 'gedung atau ruangan tempat pertunjukan film, sandiwara', dan sebagainya; kedua, 'pementasan drama sebagai suatu profesi; sandiwara'.

Sedangkan dalam pemakaian dua istilah (drama dan teater) tersebut selama ini sering sekali salah menempatkan pemakaiannya, padahal dari dua kamus

yang telah dikutipkan di atas jelas sekali mengutarakan persamaan sekaligus perbedaan antara drama dengan teater. Padmodarmaya (1990: 3) dirumuskan sebagai berikut. “Teater adalah salah satu bentuk kegiatan manusia yang secara sadar menggunakan tubuhnya sebagai unsur utama untuk menyatakan dirinya yang diwujudkan dalam suatu karya (seni pertunjukan) yang ditunjang dengan unsur gerak, suara, bunyi, dan rupa yang dijalin dalam cerita pergulatan tentang kehidupan manusia”.

C. KONSEP TEORI TONIL

Istilah Tonil atau “Toneel” sebagaimana telah disebutkan tidak lain adalah Sandiwara atau Pertunjukan atau Teater di zaman pendudukan Belanda, tepatnya ditahun-tahun tearakhir penjajahan Belanda, ketika muncul sebuah rombongan Sandiwara bernama “Dardanella “.

D. KONSEP TEORI SANDIWARA

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) sandiwara adalah pertunjukan lakon atau cerita yang dimainkan oleh orang. Pertunjukan Teater pada zaman

pendudukan Jepang disebut “Sandiwara”. Kata Sandiwara (bahasa Jawa) terbentuk dari dua kata yaitu “Sandi” berarti samar-samar, rahasia dan “Wara” adalah berita, pengajaran atau anjuran. Jadi Sandiwara menurut Ki Hajar Dewantara adalah ajaran, nasihat, atau anjuran melalui perlambangan. Istilah ini mula-mula dipergunakan oleh P.K.G. Mangkunegara VII sebagai pengganti Toneel.

E. KONSEP TEORI MUSIK

Jamalus (1988: 2) menerangkan bahwa pendidikan seni musik bertujuan agar peserta didik memiliki pengalaman musik yaitu penghayatan suatu lagu/musik (dalam hal ini adalah ekspresi) melalui kegiatan yang berkaitan dengan musik. Kegiatan pengalaman musik terdiri atas: (1) mendengarkan musik, (2) bernyanyi, (3) bermain musik, (4) bergerak mengikuti musik, (5) membaca music.

F. KONSEP TEORI TARI

Menurut Susane, K. Langer, (1975) Tari adalah gerak-gerik yang indah dapat menggetarkan perasaan manusia. Menurut Soedarsono (dalam Siswandi, dkk, 2006) tarian yaitu gerak ritmis yang indah melalui ekspresi

jiwa manusia. Soeryodiningrat Tari adalah gerak seluruh tubuh disertai bunyian (gamelan diatur menurut irama lagunya (gendang), ekspresi muka dan geraknya diserasikan dengan isi dan makna tarinya. Sulistyono (2005: 50) tari adalah perwujudan suatu macam tekanan emosi yang dituangkan dalam bentuk gerak seluruh anggota tubuh yang teratur dan berima sesuai dengan musik pengiringnya. Selain itu, didapati pula unsur-unsur tari yaitu tubuh, gerak, irama, ekspresi dan ruang.

Seni tari yaitu seni yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu menggunakan gerakan tubuh secara berirama untuk keperluan mengungkapkan maksud, pikiran, dan perasaan manusia didalam dirinya yang mendorongnya untuk mencari ungkapan berupa gerak ritmis (Eki, 2015). Sedangkan menurut Parani (dalam Siswandi, dkk, 2006) bahwa tari merupakan gerak seluruh tubuh atau sebagian tubuh melalui gerak ritmis yang terdiri dari pola kelompok atau individual dan disertai ekspresi maupun ide-ide tertentu. Kesimpulan dari beberapa para ahli tersebut, bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang dikeluarkan melalui gerak-gerak ritmis sebagian atau seluruh tubuh dan terdiri dari pola individu atau kelompok sesuai dengan ide-ide atau konsep yang diciptakan.

Gerakan dalam tari untuk menciptakan gerakan berirama yang indah dan mencapai suatu kandungan yang terarah perlu dilandasi penghayatan yang mendalam dan ekspresi jiwa manusia.

KESIMPULAN

Sendratasik adalah singkatan dari kata seni, drama, tari, dan musik. Istilah seni, drama, tari, dan musik apabila disingkat yaitu menjadi sendratasik. Akronim sendratasik (seni, drama, tari, dan musik) merupakan singkatan/akronim resmi dalam Bahasa Indonesia. Pendidikan Sendratasik memiliki tiga kompetensi ilmu seni yaitu seni drama, seni tari dan seni musik. Sebagai Guru Pendidikan Sekolah dasar harus bisa menguasai Ketiga seni tersebut.

Melihat ketiga kompetensi tersebut, maka mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar dalam mata kuliah Pendidikan Sendratasik harus mempelajari dan memahami konsep secara teori maupun praktek tentang keilmuan seni drama, tari dan musik. Drama adalah cerita mengenai konflik dalam kehidupan manusia. Tari adalah ungkapan sesuatu mengenai gerakan. Musik adalah penyampaian pesan melalui nada yang kemudian disusun menjadi lagu.

2 BENTUK - BENTUK PEMENTASAN SENDRATASIK

Seni berasal dari kata sani (Sanskerta) yang berarti pemujaan, persembahan, dan pelayanan. Kata tersebut berkaitan erat dengan upacara keagamaan yang disebut kesenian. Menurut Padmapusphita, kata seni berasal dari bahasa Belanda genie dalam bahasa Latin disebut genius, artinya kemampuan luar biasa yang dibawa sejak lahir. Kata budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pikiran, akal budi atau adat-istiadat. Secara tata bahasa, pengertian kebudayaan diturunkan dari kata budaya yang cenderung menunjuk pada pola pikir manusia. Kebudayaan sendiri diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan akal atau pikiran manusia, sehingga dapat menunjuk pada pola pikir, perilaku serta karya fisik sekelompok manusia. Seni budaya merupakan penjelmaan rasa seni yang sudah membudaya, yang termasuk dalam aspek kebudayaan, sudah dapat dirasakan oleh orang banyak dalam rentang perjalanan sejarah peradaban manusia.

Seni dapat berupa seni tari, seni musik, seni teater, maupun seni rupa. Menurut para ahli kita dapat menyimpulkan bahwa seni adalah suatu tindakan batin yang direfleksikan kedalam bentuk karya nyata yang bisa menghidupkan perasaan yang dimiliki oleh orang lain. Adapun seni menurut media terbagi atas 3 yaitu: (1) Seni yang bisa dinikmati melewati media pendengaran atau audio art semisal seni suara, seni musik, puisi, pantun dan seni sastra. (2) Seni yang dapat bisa dinikmati oleh media penglihatan seperti poster, seni bangunan seni gerak beladiri dan lukisan. (3) Seni yang dapat dinikmati melalui media pendengaran dan penglihatan seperti adanya pagelaran wayang, film dan pertunjukan musik.

Tentunya yang harus dipahami bahwa kehadiran seni memiliki tujuan tertentu dimana memang dulunya seni digunakan untuk menyampaikan informasi seperti gambar-gambar yang tertera di dinding goa yang menunjukkan kehidupan manusia purba, kemudian kehadiran seni selalu dihubungkan dalam setiap ritual, sehingga dijadikan ajang untuk pemujaan antara alam dan makhluknya sehingga seni berhubungan dengan hal yang magic. Namun di zaman yang semakin pesat, akhirnya seni mengubah nilai fungsinya.

A. CABANG – CABANG SENI

Seni adalah ekspresi perasaan manusia ke dalam suatu media nyata yang memiliki unsur keindahan. Seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan sesuatu yang indah dan membawa kesenangan. Seni mengandung imajinasi dan gagasan sang pembuat yang dirancang sedemikian rupa agar tersampaikan ke setiap orang yang menikmati hasil karyanya. Seni terdiri dari berbagai macam cabang. Berikut adalah cabang-cabang seni. Langsung saja kita simak yang pertama.

1. SENI RUPA

Seni rupa adalah cabang seni yang menghasilkan karya seni yang dapat dilihat oleh indera penglihatan dan diraba oleh indera peraba. Hal ini sesuai dengan arti kata “rupa” yang berarti keadaan yang tampak dari luar (bentuk). Seni rupa terbagi menjadi dua jenis berdasarkan fungsinya yaitu seni rupa murni dan seni rupa terapan. Fungsi seni rupa murni adalah sebagai pajangan atau hiasan sehingga keindahannya dapat dinikmati oleh orang lain. Sedangkan fungsi seni rupa terapan adalah sebagai alat untuk membantu kehidupan manusia. Contoh seni rupa adalah lukisan,

patung, kerajinan keramik, arsitektur, pakaian (fashion), dan senjata tradisional.

2. SENI TARI

Seni tari adalah cabang seni yang menghasilkan suatu gerak tubuh yang mengikuti irama tertentu. Seni tari menggabungkan tiga unsur yaitu wiraga (raga/gerak badan), wirama (irama), dan wirasa (rasa/penjiwaan). Tarian umumnya dipadukan dengan pertunjukan musik untuk mendukung irama, baik itu musik tradisional maupun musik modern, atau kolaborasi keduanya. Contoh seni tari adalah tari pendet, tari saman, tari kecak, tari tor-tor, dan berbagai macam tari kreasi seperti tari manuk rawa yang berasal dari Bali.

A) Bentuk Pementasan Seni Tari

Seni tari adalah seni yang menggunakan gerakan tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu untuk keperluan mengungkapkan perasaan, maksud dan pikiran. Tarian merupakan perpaduan dari beberapa unsur yaitu raga, irama, dan rasa yang diwujudkan melalui gerak, ruang, waktu, irama, wirasa, wiraga dan susunan unsur gerakan

anggota tubuh secara teratur dan menurut pola-pola tertentu sehingga menimbulkan gerakan yang indah dan memesona dan dapat dinikmati oleh penontonnya. Seni tari dapat dinikmati dengan indra penglihatan dan indra pendengaran. Contoh bentuk pementasan seni tari pada anak SD yaitu:

1) TARI KREASI

Tari kreasi Adalah bentuk gerakan tari yang baru dirangkai dari dua perpaduan gerak tari tradisional dengan tradisional klasik. Gerak ini berasal dari satu daerah atau berbagai daerah di Indonesia. Selain bentuk gerakannya, irama, rias dan busana juga merupakan hasil dari modifikasi tari tradisi. Contoh dari tari kreasi: Tari angsa, Tari tenun, Tari kijang, Tari bosara, Tari wiranata.

2) TARI TRADISIONAL

Tarian tradisional adalah tarian yang dimiliki oleh suatu daerah, dan tarian itu masih dijaga dari dulu hingga sekarang. Tarian Tradisional di Indonesia diantaranya yaitu:

- **Tari Bedhaya Ketawang**

Adalah tarian yang memiliki makna bahwa penari wanita yang berasal dari negri istana langit. Awal mulanya, tarian ini biasanya hanya untuk acara resmi yaitu menghibur rakyat. Tarian Bedhaya Ketawang ini dilakukan oleh sembilan orang penari wanita. Sembilan wanita ini melambangkan wali songo ataupun arah dari mata angin. Penari-penari ini mengenakan kostum pengantin adat Jawa beserta aksesorisnya. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tarian ini adalah gendhing ketawang atau bisa juga oleh alat musik tradisional seperti gamelan.

- **Tari Ronggeng**

Adalah tarian yang berasal dari daerah Jawa Tengah. Tarian ini memiliki ciri khas yaitu pada gerakannya. Karena gerakannya mengandung unsur sensual. Asal mula tarian ronggeng ini adalah tarian yang digunakan untuk upacara, yaitu upacara meminta kesuburan tanah dan diringi oleh alat musik rebab dan gong.

- **Tari Kecak**

Siapa yang tidak mengetahui tarian kecak? Semua pasti sudah tahu. Tari kecak adalah tarian dari daerah Bali. Tarian ini menjadi ciri khas dari daerah Bali. Tari Kecak menceritakan tentang Ramayana, penarinya adalah laki-laki. Tarian kecak ini adalah karya dari Wayan Limbak dan Pelukis Jerman bernama Walter Spies tahun 1930.

- **Tari modern**

Tari modern adalah jenis tarian baru yang memiliki kebebasan dalam penciptaannya. Para koreografi bisa mendapat inspirasinya dari daerah-daerah dan mencampurkannya dengan gerakan tarian modern. Serta tarian ini mengikuti perkembangan zaman.

- **Tari Kuntulan**

Adalah tarian dari masyarakat daerah Pematang. Mulai dikenal sejak abad ke 20 yaitu pada saat di Indonesia banyak muncul pergerakan kebangsaan. Dalam tarian ada unsur gerakan-gerakan pencak

silat. Perpaduan jurus bela diri terlihat sangat artistik.

- **Tari Merak**

Adalah ragam tarian kreasi baru yang menceritakan kehidupan binatang yaitu sesuai namanya (Burung Merak). Seniman Sunda Raden Tjetje Somantri yang mengatur tata cara dan gerak yang mengangkat dari kehidupan burung merak. Merak adalah binatang yang bulunya halus, sebesar ayam dan ada seperti mahkota dikepalanya.

Pakaian yang dipakai oleh penari memiliki motif seperti bulu merak. Dasar kain dan warna kain melukiskan warna dari bulu merak. Tarian ini biasanya ditarikan berbarengan. Lagu yang mengiringinya adalah lagu macan ucul. Ada banyak tarian kreasi baru yang diciptakan oleh Raden Tjetje, namun tampaknya tarian merak inilah yang paling terkenal di Indonesia dan Luar Negri.

3. SENI MUSIK

Seni musik adalah cabang seni yang menggunakan suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung lagu, irama, dan keharmonisan. Suara tersebut dapat berasal dari alat musik maupun suara vokal manusia. Seni musik digunakan secara luas baik sebagai sarana hiburan, pendidikan, komersial, ritual upacara, dll. Seni musik dibagi menjadi tiga jenis yaitu musik klasik, populer, dan tradisional. Contoh seni musik adalah musik keroncong, musik gamelan, musik rock, musik jazz.

A) Bentuk Pementasan Seni Musik

Musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan. Contoh bentuk pementasan seni musik pada anak yaitu:

1) MUSIK TRADISIONAL

a) Musik Pianika

Musik pianika adalah alat musik tiup kecil yang dimainkan dengan tiupan langsung atau memakai pipa lentur yang dihubungkan ke mulut. Dalam memainkan alat musik pianika tangan kiri memegang pianika dan tangan kanan menekan untuk memainkan melodi lagu, sedangkan mulut meniupnya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam bermain alat musik pianika adalah:

- Memainkan dengan lima jari, setiap jari mempunyai tugas untuk menekan tuts-tuts tertentu.
- Cara meniup diusahakan halus dan rata.
- Bentuk tangan kanan seperti memegang bola sehingga memungkinkan jari bergerak dengan leluasa.

b) Musik Angklung

Musik Angklung adalah alat musik tradisional yang berkembang di daratan sunda. Alat musik yang terbuat dari bambu ini dimainkan dengan cara digetarkan atau digoyangkan. Suara dari angklung dihasilkan dari

benturan tabung bambu bunyinya khas yang bergetar dalam susunan nada 2,3 sampai 4 nada dalam setiap ukuran. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam bermain alat musik. Dalam hal ini, ada tiga teknik dasar menggoyang angklung:

- **Kurulung (getar)**, merupakan teknik paling umum dipakai, di mana tangan kanan memegang tabung dasar dan menggetarkan ke kiri-kanan berkali-kali selama nada ingin dimainkan.
- **Centok (sentak)**, adalah teknik di mana tabung dasar ditarik dengan cepat oleh jari ke telapak tangan kanan, sehingga angklung akan berbunyi sekali saja (stacato).
- **Tengkep**, mirip seperti kurulung namun salah satu tabung ditahan tidak ikut bergetar. Pada angklung melodi, teknik ini menyebabkan angklung mengeluarkan nada murni (satu nada melodi saja, tidak dua seperti biasanya). Sementara itu pada angklung akompanimen mayor, teknik ini digunakan untuk memainkan akord mayor (3 nada), sebab bila tidak ditengkep

yang dimainkan adalah akord dominan septim (4 nada).

2) MUSIK MODERN

Menurut Camus (1988) Pengertian musik modern menurut Camus adalah musik yang terlahir karena adanya budaya modern contohnya band, marching band, orkestra simponi dan konser, yang pada umumnya berorientasi pada kebudayaan populer. Menurut Subiyakto (2006) Pengertian musik modern menurut Subiyakto adalah musik yang sudah menggunakan instrumen yang berkembang atau telah terkena sentuhan teknologi. Contoh musik modern yaitu:

a. **Musik pop**

Musik pop merupakan jenis musik modern yang paling populer dan banyak dinyanyikan di masyarakat luas. Kata pop adalah sebuah singkatan dari kata populer. Sebab itu, musik pop sebenarnya sama dengan musik populer. Adapun contoh penyanyi musik pop diantaranya, Madonna, Adele, David Bowie, Michael Jackson, Britney Spears, Justin Timberlake, Justin Bieber.

b. Musik Rock

Musik rock awal dikenal publik sejak pertengahan tahun 50-an. Jenis musik ini terpengaruhi oleh musik R & B, musik country, dan beberapa pengaruh lain. Beberapa contoh penyanyi rock diantaranya The Beatles, The Rolling Stone, Led Zeppelin, AC/DC dan lain sebagainya.

c. Musik jazz

Musik Jazz berkembang pada akhir abad ke-19. Genre musik ini bermula awalnya dari warga Afrika, Amerika dan juga berkembang dari genre musik blues dan ragtime.

4. SENI SASTRA

Seni sastra adalah cabang seni yang menggunakan rangkaian kata-kata membentuk suatu tulisan yang dapat dinikmati oleh pembacanya. Seseorang dapat menikmati seni sastra baik dengan cara membacanya atau dibacakan orang lain. Seni sastra dibagi menjadi dua yaitu puisi dan prosa. Puisi adalah seni sastra yang menggunakan kaidah dan pedoman tertentu sehingga lebih kaku. Sedangkan

prosa adalah seni sastra yang tidak terikat dengan kaidah atau pedoman tertentu. Contoh seni sastra adalah puisi, novel, cerpen, pantun.

5. SENI TEATER

Seni teater adalah seni peran yang dimainkan oleh beberapa orang sesuai peran masing-masing. Seni teater menggabungkan unsur seni tari, seni sastra, seni rupa, dan seni musik. Proses menciptakan seni teater terdiri dari penyusunan atau pemilihan naskah, penggarapan, penafsiran, dan penyajian/pementasan di hadapan publik. Secara luas, seni teater juga berarti seluruh kegiatan adegan/peran di atas panggung walaupun tidak dimainkan oleh beberapa orang seperti wayang. Contoh seni teater adalah ketoprak, wayang, lenong.

A) Bentuk Pementasan Seni Drama

Seni drama merupakan karya sastra yang ditulis dalam bentuk naskah cerita dan dipentaskan dalam sebuah pertunjukkan teater. Seni drama memiliki berbagai jenis pementasan yang dibagi-bagi berdasarkan penggunaan dan karakteristik cerita yang

ada. Dalam pembagian jenis drama, biasanya digunakan tiga dasar, yakni: berdasarkan penyajian cerita drama, berdasarkan sarana, dan berdasarkan keberadaan naskah drama. Drama merupakan sebuah karya yang memuat nilai artistik yang tinggi. Sebuah drama mengikuti struktur alur yang tertata. Struktur yang tertata akan membantu penonton menikmati sebuah drama yang dipentaskan. Struktur drama memuat babak, adegan, dialog, prolog dan epilog. Babak merupakan istilah lain dari episode. Setiap babak memuat satu keutuhan kisah kecil yang menjadi keseluruhan drama.

Dengan kata lain, babak merupakan bagian dari naskah drama yang merangkum sebuah peristiwa yang terjadi di suatu tempat dengan urutan waktu tertentu. Adegan merupakan bagian dari drama yang menunjukkan perubahan peristiwa. Perubahan peristiwa ini ditandai dengan pergantian tokoh atau setting tempat dan waktu. Misalnya, dalam adegan pertama terdapat tokoh A sedang berbicara dengan tokoh B. Kemudian mereka berjalan ke tempat lain lalu bertemu dengan tokoh C, maka terdapat perubahan adegan di dalamnya. Dialog merupakan bagian dari

naskah drama yang berupa percakapan antara satu tokoh dengan tokoh yang lain. Dialog adalah bagian yang paling dominan dalam drama.

Dialog adalah hal yang membedakan antara drama dengan jenis karya sastra yang lain. Prolog dan epilog merupakan bingkai dari sebuah drama. Prolog merupakan pengantar untuk masuk ke dalam sebuah drama. Isinya adalah gambaran umum mengenai drama yang akan dimainkan. Sementara epilog adalah bagian terakhir dari pementasan drama. Isinya merupakan kesimpulan dari drama yang dimainkan. Epilog biasanya memuat makna dan pesan dari drama yang dimainkan.

1) Drama modern

Drama Modern yaitu sebuah jenis drama yang menggunakan naskah dimana drama ini bertolak dari hasil sastra yang tersusun untuk pementasan. Jenis drama modern antara lain:

- **Konvensional atau sandiwara** ialah sebuah drama yang bertolak dari para pelaku atau tokoh drama yang disajikan secara konvensional.

- **Kontemporer atau teater** mutakhir ialah sebuah drama yang mendobrak konvensi lama & penuh dengan pembaharuan, penyajian baru, gagasan baru, ide-ide yang baru, juga penggabungan konsep barat & timur.
- **Komedi** adalah jenis drama yang bersifat menghibur dengan unsur jenaka di dalamnya. Dalam naskah drama komedi, akan terdapat dialog lucu yang menyindir dan biasanya memiliki ending yang bahagia. Begitu pula dengan tokoh dalam drama komedi yang memiliki karakter lucu, jenaka, tetapi juga bijaksana tujuan dari drama jenis komedi adalah untuk menghibur penonton.
- **Opera (Drama Musikal)** atau yang sering didengar nama drama musikal adalah jenis drama yang percakapannya diiringi musik atau melodi. Dalam drama ini, cerita dan perasaan yang dirasakan pemain diungkapkan melalui nyanyian dan tarian.
- **Tablo** adalah jenis drama yang mengutamakan penampilan pada aspek gerak (tarian). Pemain akan melakukan gerakan sepanjang pementasan

tanpa mengucapkan dialog sama sekali. Pemain menyampaikan cerita kepada penonton dengan gerakan yang mengandung banyak arti.

- **Sendratari** adalah jenis drama yang menggabungkan seni tari dan seni drama dalam satu pementasan. Drama tari ini biasanya dilakukan dalam bentuk berkelompok. Cerita akan dibawa dengan dialog dan tarian yang merepresentasikan perasaan dari pemain. Adapun contoh drama tari yang terkenal di masyarakat Indonesia yaitu: Ramayana, Mahabarata, dan Panji. Seni drama dari berbagai negara memiliki ciri khasnya tersendiri yang membuatnya unik dan menjadi trendsetter bagi setiap pelaku seni drama. Perbedaan tersebut menciptakan keberagaman jenis drama yang hingga kini kita nikmati karyanya. Mari kita lestarikan keberagaman jenis drama dengan terus mendukung pelaku seni drama.

2) DRAMA TRADISIONAL

Drama Tradisional atau klasik yaitu jenis drama yang tidak menggunakan naskah drama dan drama ini bersumber dari tradisi suatu masyarakat yang sifatnya improvisatoris dan spontan. Jenis drama tradisional antara lain:

- Drama wayang seperti wayang golek, wayang kulit, wayang orang.
- Drama rakyat seperti ketoprak dan randai.
- Drama tutur yang diucapkan dan belum diperankan seperti dalang jemblung dan kentrung.

KESIMPULAN

Seni berasal dari kata sani (Sanskerta) yang berarti pemujaan, persembahan, dan pelayanan. Kata tersebut berkaitan erat dengan upacara keagamaan yang disebut kesenian. Menurut Padmapusphita, kata seni berasal dari bahasa Belanda genie dalam bahasa Latin disebut genius, artinya kemampuan luar biasa yang dibawa sejak lahir. Kata budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pikiran, akal budi atau adat-istiadat. Secara tata bahasa, pengertian kebudayaan diturunkan dari kata budaya yang cenderung menunjuk pada pola pikir manusia. Adapun seni menurut media terbagi atas 3 yaitu: seni yang bisa dinikmati melewati media pendengaran atau audio art semisal seni suara, seni musik, puisi, pantun dan seni sastra. Seni yang dapat bisa dinikmati oleh media penglihatan seperti poster, seni bangunan seni gerak beladiri dan lukisan.

3 STRUKTUR NASKAH SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK

Sendratasik sendiri pun memiliki singkatan yaitu Seni Drama, Tari, dan Musik. Dari ketiga singkatan tersebut pun memiliki arti yang berbeda - beda. Disini kami ingin menjelaskan apa saja struktur naskah yang meliputi sendratasik. Pendidikan seni pada anak merupakan salah satu upaya untuk menggali kemampuan dasar dan potensi anak. Pendidikan seni memiliki banyak manfaat yang dapat diterima secara langsung oleh anak. Fungsi yang dapat diterima secara langsung yakni sebagai media ekspresi diri, media komunikasi, media bermain dan menyalurkan minat dan bakat anak tersebut (Pekerti, 2008: 127).

Melalui seni seorang anak akan dilatih kehalusan budi, karena seni mengolah kepekaan anak terhadap alam sekitar dan hal-hal yang berkaitan dengan keindahan (K.H Dewantoro dalam Kamaril W.S., 1998). Kata seni pun dalam e-KBBI memiliki arti halus (tentang rabaan); kecil dan halus; tipis dan halus; lembut dan tinggi (tentang suara), seni mempunyai padanan kata *techne* (Yunani),

art (Latin), kuns (Jerman) dan art (Inggris). Semua padanan kata ini mempunyai pengertian yang sama yakni keterampilan dan kemampuan. Keterampilan dan kemampuan ini dikaitkan dengan tujuan seni, misalnya nilai estetis (keindahan), etis dan nilai praktis. Namun ada juga berpendapat yang mengatakan seni sama dengan keindahan.

Untuk itu seni dikemukakan bahwa seni merupakan hasil karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman batinnya, disajikan secara indah dan menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin manusia yang menghayatinya (Sulistyo, 2005:1). Seni merupakan salah satu bagian dari kebudayaan. Kesenian adalah produk manusia yang merupakan cerminan estetis dari olah cipta, trasa dan karsa. Dalam seni pertunjukan pun meliputi seni teater, seni tari dan seni musik.

Seni teater adalah ungkapan jiwa yang dipertunjukkan secara langsung dengan materi manusia sebagai pelakunya. Menurut Sudarsono mengemukakan definisi tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah. Gerak ritmis pada tari selalu didukung oleh irama music, oleh

karena itu seni tari dan seni seni musik tidak dapat terpisahkan.

Musik adalah bagian dari seni. Bandern (1992: 46) berpendapat bahwa pada dasarnya seni di golongan menjadi beberapa cabang yaitu seni rupa, seni suara, dan seni gerak. Jika dilihat dari penggolongan seni tersebut, dapat menjadi dua bagian yaitu seni visual dan adiktif. Musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan lebih lanjut dijelaskan bahwa lagu atau komposisi dengan perasaan tanpa ruang.

A. DEFINIFI SENI DRAMA

Selain itu, dalam teori dramaturgi Aristoteles (dalam Cohen, 2010) dan teori acting juga diambil sebagai penunjang analisis untuk memahami struktur dan tekstur drama yang diungkapkan oleh Kernodle. Teori dramaturgi yang diambil yaitu seputar tokoh (characters), alur (plot), tema (theme), gaya bicara (diction), dan efek suara (music). Teori acting yang diambil yaitu seputar pengertian

acting, olah tubuh, olah suara, dan olah rasa. Teori-teori tersebut dianggap oleh peneliti mampu menjadi penajam analisis untuk menilik peristiwa panggung. Sebagai berikut ada pula struktur drama yang tercakup.

Kernodle (1967: 345) mendefinisikan struktur drama terdiri atas alur, karakter, dan tema. Struktur tersebut kemudian dapat dilihat dari dua bentuk yaitu naskah drama dan pementasannya. Struktur pun terdiri atas alur, karakter, dan tema dicermati melalui dua bentuk yaitu naskah drama dan pementasannya. Kedua perspektif tersebut diambil agar informasi mengenai struktur drama lebih komprehensif. Contohnya dibawah sebagai berikut:

1. **Characters (Penokohan)** merupakan pelaku yang saling berinteraksi melalui permasalahan dalam peristiwa yang dibangun (Cohen, 2010: 28). Ketika tokoh dimainkan dalam panggung, ia akan membangun dirinya seperti manusia pada umumnya yang akan turut menggugah simpati penonton dengan aksinya di panggung. Penokohan juga dapat dilihat dengan melalui tiga dimensi tokoh. Dimensi pertama adalah dimensi fisiologis yang berhubungan dengan

aspek fisik tokoh. Aspek fisik tersebut yang kemudian akan dibangun oleh actor sesuai dengan kebutuhan naskah (usia, warna rambut, kerutan kulit, cara berdiri, cara berjalan dll). Dimensi kedua yaitu dimensi psikologis yang berhubungan dengan sifat tokoh yang harus dimainkan oleh aktor. Sifat tokoh tersebut pun ditunjukkan secara langsung maupun tidak langsung melalui dialog-dialog yang tersusun dalam naskah drama. Dimensi yang ketiga adalah dimensi sosiologis yang berhubungan dengan lingkungan yang dihadirkan dalam permainan. Lingkungan tersebut dapat mengacu pada perlakuan antartokoh maupun latar panggung. Lingkungan itu juga yang memberi notifikasi dasar aktor untuk memainkan tokoh.

- 2. Plot (Alur)** Alur berhubungan dengan cerita yang hendak dibangun. Alur juga memberikan cerita berdasarkan peristiwa-peristiwa yang dibangun dalam pertunjukan drama. Melalui alur, kausalitas kejadian juga akan dipahami dengan logis sehingga tokoh-tokoh yang hadir dapat memberikan makna yang jelas terhadap alur cerita seperti yang diungkapkan oleh Barranger (1993: 57).

- 3. Exposition (Perkenalan)** adalah bagian awal atau pembukaan dari suatu karya sastra drama. Sesuai dengan kedudukannya, eksposisi sebagai pembuka yang memberikan penjelasan atau keterangan berbagai hal yang diperlukan untuk dapat memahami peristiwa-peristiwa berikutnya dalam cerita. Keterangan-keterangan tersebut dapat mengenai tokoh-tokoh cerita, masalah yang timbul, tempat dan waktu ketika cerita terjadi dan sebagainya. Eksposisi sangat penting kedudukannya karena sebagai pembuka permasalahan yang terjadi dan menciptakan suasana cerita dalam sebuah lakon.
- 4. Komplikasi atau penggawatan** (bagian yang melukiskan tokoh-tokoh yang terlibat dalam suatu cerita mulai bergerak) merupakan lanjutan dari eksposisi. Di dalam bagian ini, salah seorang tokoh cerita mulai membagi prakarsa untuk mencapai tujuan tertentu. Dan pula banyaknya peran aktif pemeran utama yang memberikan banyak permasalahan yang hadir dalam cerita.

5. **Klimaks** merupakan kondisi dimana masalah mencapai titik maksimal. Pihak-pihak yang bertentangan melakukan perhitungan terakhir. Berisi tentang pemberontakan antar dari dia tokoh atau lebih yang menentukan nasib si pemeran. Pada bagian ini telah mendekati kepastian dari nasib akhir tokoh di dalam cerita.

6. **Resolusi** adalah adanya konflik yang sudah meredayang maksudnya semua masalah mulai terpecahkan dan kondisi pada akhir cerita. Resolusi pun dapat disebut dengan sebuah penyelesaian masalah yang ada dalam cerita yang mengandung sebab dan akibat cerita itu terjadi dan terdapat penyelesaian yang menjadikan sebuah jalan keluar pada cerita tersebut.

7. **Konklusi** merupakan bagian akhir cerita. Konklusi pun dapat menyimpulkan jalan cerita yang dibangun pada sejak awal pertunjukan. Bagian ini merupakan penjelasan dari akhir masalah yang dibangun. Dan penyelesaian ini pun dapat dihadirkan melalui bentuk akting atau dialog terakhir, atau bahkan satu kata atau

gestur yang menunjukkan pemahaman dari segala bentuk masalah yang sudah terbangun.

8. Tema merupakan kerangka umum yang memberikan penjelasan topic pada alur dan penokohan. Cohen (2010: 29) menjabarkan tema sebagai pernyataan keseluruhan drama: topiknya, gagasan utamanya, atau pesan, tergantung keadaannya. Tema pun hadir untuk berorientasi pada pembangunan masalah dalam lakon.

9. Tekstur Drama menurut Kernodle (1967:345) mendefinisikan struktur drama sebagai pengalaman langsung yang hadir melalui indra, sesuatu yang didengar (dialog), sesuatu yang dilihat (spectable) dan sesuatu yang dirasa lewat pengalaman visual dan aural (mood/suasana). Dengan penjelasan tersebut, tekstur drama dapat dijabarkan melalui tiga unsur yaitu dialog, spectacle, dan mood (suasana). Ketiga unsur tersebut saling melengkapi kehadirannya baik dari naskah drama maupun pementasannya karena keduanya menjadi referensi yang tidak bisa dipisahkan. Pada mood (suasana) dapat muncul jika

adanya dialog dengan spectacle. Secara singkat, mood dibentuk sebagai simpulan dari dialog dan spectacle.

10. Dialog merupakan salah satu media dalam drama untuk menyampaikan informasi. Menurut Harymawan (1988: 58-59) menjelaskan bahwa dialog dapat ditinjau dari dua segi yaitu segi estetis dan segi teknis. Dialog dalam segi estetis merupakan faktor yang mempengaruhi dalam struktur keindahan dalam sebuah lakon. Sedangkan, dialog dalam segi teknis yaitu pemberian catatan pengucapan dan permainan yang biasanya diberi tanda kurung. Spectable (Tontonan) Spectable merupakan aspek-aspek visual panggung yang perlu dihadirkan untuk menambah unsur dramatic sebuah pertunjukan. Secara etimologi kata, spectacle berasal dari frasa something seen atau sesuatu yang dilihat. Menurut Cohen pun unsur-unsur spectacle menjadi scenery (latar), costumes (pakaian actor), lighting (tata lampu), make up (tata rias), properties (peralatan yang digunakan dalam permainan).

11. Mood (suasana) menurut Kernodle (1967:345) mendefinisikan sesuatu yang dirasa lewat pengalaman visual dan aural (mood/suasana). Dengan definisi yang diungkapkan Kernodle, mood dapat diasumsikan dengan proyeksi rasa yang dimunculkan dari suatu pertunjukan. Rasa juga dapat diasumsikan yang berhubungan dengan ranah emosi, dalam konteks ini rasa juga dapat dihadirkan sebagai bentuk pengucapan dialog, mimik wajah, gestur tubuh, respon terhadap ruang, respon terhadap aktor dan pada aspek artistik panggung.

12. Diction (gaya bahasa) Diction lebih berorientasi pada bagaimana karakter itu dibangun berdasarkan orientasi naskah. Pembangunan karakter tersebut mengacu pada nada dan imaji melalui penuturan dialog. Penuturan dialog ini yang melibatkan sebuah organ bunyi manusia untuk menciptakan nada-nada tertentu yang mengasosiasikan perasaan dan informasi.

B. STRUKTUR NASKAH DRAMA

Aristoteles dalam Luxemburg (1992:108), berpendapat bahwa adanya dua jenis sastra, yakni bersifat drama dan bersifat ceria. Maka salah satu dari ciri drama adalah sebuah penggambaran dialog yang dilakukan oleh tokoh yang mewakili karakteristiknya masing-masing. Menurut Aristoteles alur merupakan sebuah arus atau roh dari drama, struktur dramatik merupakan cara yang memberi kesan cerita lebih dalam, bisa dikatakan merupakan passion dari sebuah cerita.

Struktur dramatik berperan menunjukkan pergantian sebuah kejadian atau kondisi permasalahan dibalik lakon. Kebanyakan dalam sebuah cerita yang konvensional struktur dramatik yang dipergunakan adalah struktur Aristoteles. Struktur dramatik Aristoteles terdiri dari bagian-bagian yang satu sama lain tunjang menunjang dan oleh karena itu tidak dapat dipisah-pisahkan tanpa merusak struktur itu secara keseluruhan. Implementasi Naskah Drama Penerapannya bisa melalui kehidupan sehari-hari. Contohnya seperti berkomunikasi dengan orang lain setiap hari, kalau di sekolah atau di luar bisa dengan menampilkan pertunjukan drama yang sudah tersusun dalam struktur naskah drama.

C. DEFINISI SENI TARI

Tari dalam artian sederhana adalah gerak yang indah dan lahir dari tubuh yang bergerak dan berirama. Sejak zaman primitif, seni tari sudah merupakan sarana atau media penunjang upacara adat dan kepercayaan masyarakat. Seiring berjalannya waktu, dimana kebutuhan manusia terus berubah kedudukan seni dalam masyarakat lambat laun mengalami pergeseran. Kini, seni tari berkembang menjadi hiburan dan pertunjukkan masyarakat modern.

Menurut Kamaladevi Chattopadhaya, seni tari adalah desakan perasaan manusia didalam dirinya yang mendorongnya untuk mencari ungkapan yang berupa gerak-gerak yang ritmis. Menurut ahli asal Belanda Corrie Hartong mendefinisikan tari sebagai gerakgerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang. Menurut Soerdarsono, 1992: 81. Pangeran Suryadiningrat seorang ahli tari dari Jawa menjelaskan bahwa tari adalah gerak dari seluruh anggota tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama music serta mempunyai maksud tertentu seperti:

1) **Struktur Eksplorasi Tari** Dalam mencari gerak tari, Eksplorasi merupakan pengalaman penari dalam melakukan penjajakan gerak, untuk menghasilkan gerak. Proses eksplorasi sangat berguna bagi pengalaman tari, namun anak masih perlu diarahkan dengan cermat. Ketika melakukan eksplorasi, berarti melakukan proses berpikir, berimajinasi untuk merasakan atau merespon. Dalam pembuatan seni tari kreasi. Eksplorasi merupakan pencarian berbagai macam ragam gerak yang akan dilakukan pada tarian. Dalam mencari gerakan harus ditentukan melalui tema. Namun, tema tidak menjadi acuan pokok dalam eksplorasi, tema hanya sebagai alat bantu untuk mencari ide. Media dalam eksplorasi adalah tubuh karena gerakan dilakukan oleh tubuh. Selain tubuh, bisa menggunakan properti atau alat. Dengan sebuah alat, anak diminta untuk membuat gerakan menggunakan alat tersebut, yang kemudian hasilnya dicatat agar tidak lupa.

2) **Implementasi Eksplorasi** dalam Gerak Tari
Eksplorasi tari yaitu seorang penari mencoba hal

yang baru dalam berbagai macam gerakan dengan memadukan gerakan tersebut sehingga tercipta suatu gerakan yang baru dan indah. Bagaimana gerak tari yang sesuai dengan tema epos Ramayana tentang Rahwana yang jatuh cinta kepada Dewi Shinta? Gerak yang sesuai dengan tema tersebut adalah gerak-gerak untuk bentuk tari tunggal.

Berdasarkan tema tersebut dapat dibuat gerak-gerak, di antaranya, sebagai berikut:

1. **Gerak penggambaran** Rahwana yang gagah, kuat, lincah, dan berani. Penggambaran Rahwana yang gagah, kuat, lincah dan berani dapat dilakukan melalui berbagai gerak tari. Contoh eksplorasi gerak-gerak tari yang dapat dilakukan, antara lain, sebagai berikut:

- **Gerak 1:** Kedua tangan ditebuk dan diangkat sejajar dengan bahu. Berjalan sambil mengayunkan kedua tangan ke kanan dan ke kiri. Pandangan mata mengikuti arah kedua tangan yang diayunkan.

- **Gerak 2:** Kedua tangan diangkat sejajar dengan bahu. Berjalan sambil menekuk kedua tangan secara bergantian. Pandangan mata melihat jari-jari tangan yang lurus.
- **Gerak 3:** Kepala menengok ke kanan dan ke kiri secara tegas. Lutut ditekuk, badan tegap dengan dada membuka. Kedua tangan ditekuk siku dengan jari-jari tangan membuka.

2. **Gerak penggambaran** Rahwana yang sedang jatuh cinta. Rahwana yang sedang jatuh cinta dapat digambarkan dengan gerak-gerak, misalnya, bergembira dan berhias diri. Berikut ini contoh gerak hasil eksplorasi penggambaran Rahwana yang sedang jatuh cinta.

- **Gerak 1** Satu tangan di pinggang. Lutut ditekuk, badan tegap dengan dada membuka. Menggelengkan kepala ke kanan dan ke kiri seolaholah sedang berkaca.
- **Gerak 2** Kedua tangan memegang selendang. Melempar selendang ke kanan dan ke kiri sambil tersenyum seolah-olah bergembira

sekali. Kepala menegok ke kanan dan ke kiri sesuai dengan selendang yang digerakkan.

- **Gerak 3** yaitu Berlari-lari kecil sambil menggetarkan jari-jari tangan yang memegang sampur. Berdasarkan tema Rahwana yang sedang jatuh cinta kepada Dewi Shinta, ada banyak gerak yang dapat diperagakan.

D. DEFINISI MUSIK

Musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu: irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu, dan ekspresi sebagai satu kesatuan. Lagu atau komposisi musik itu baru merupakan hasil karya seni, jika diperdagangkan dengan menggunakan suara (nyanyian) atau masih dengan alat musik.

1. KARAKTERISTTIK DAN CARA MEMAINKANNYA

Dalam karakteristik alat musik tradisional kelompok kami mengambil contoh dari alat musik Dawai. Alat musik dawai memiliki karakteristik yang berbeda dengan alat

musik lainnya, seperti misalnya gendang, gong, atau alat tiup. Alat musik dawai disebut juga dengan istilah alat musik senar. Alat musik ini tergolong jenis alat musik kordofon karena bunyi yang dihasilkannya bersumber dari getaran dawai. Kebanyakan alat-alat dawai seperti gitar, biola, harpa, dan mandolin pada awalnya diperkenalkan oleh bangsa eropa-inggris, portugis, belanda dan jerman pada suku-suku bangsa di nusantara melalui jalur perdagangan, penjajahan, maupun misi-misi agama dimasa lampau. Dalam karakteristik alat dawai terdapat point-point yang menjadi acuan seperti:

a) Penggunaan jumlah dawai atau senar dalam berbagai tradisi alat dawai cukup bervariasi. Dalam tradisi musik nusantara kita juga dapat melihat keragaman penggunaan jumlah dawai dari macam masing-masing alat music. Hasapi batak toba dan Kulcapi Karo di Sumatra utara memiliki dua senar. Kacaping Sulawesi dan Rebab Jawa juga memiliki dua senar. Gambus Melayu, baik yang ada di Riau maupun di Kalimantan memiliki tujuh senar, berbeda halnya di Flores, gambusnya memiliki enam senar. Kecapi, jenis siter sunda memiliki 15 dawai untuk jenis

kecapi rincik (kecil) dan 18 buah senar untuk kecapi indung (besar). Sasando di Nusa Tenggara Timur memiliki jumlah senar bervariasi: tergantung konteks penggunaannya. Sasando gong, misalnya memiliki jumlah senar 9, 10, atau 11 buah. Sasando biola memiliki jumlah senar 24 atau 48 buah, sedangkan jenis sasando listrik memiliki jumlah senar lebih dari 48 buah. Variasi jumlah dawai dapat juga terjadi pada jenis alat yang sumber asalnya sama, misalnya untuk gitar, gitar keroncong, selo, dan kontra bas. Dawai gitar pada umumnya berjumlah 6 buah, akan tetapi jumlah dawai gitar di wilayah Lombok, Sumbawa dan Timor, umumnya terdiri dari empat dawai. Dawai gitar keroncong umumnya berjumlah empat, akan tetapi dalam ensambel musik kroncong Jawa hanya memiliki tiga dawai, dalam ensambel dawai Flores hanya satu buah. Demikian pula untuk jenis kontrabas, jika di barat jumlahnya empat buah, dalam ensambel music kroncong Jawa alat yang sama hanya memiliki tiga buah dawai. Di Papua, alat yang mirip kontrabas yakni stenbas, hanya memiliki satu dawai.

b) Kombinasi dawai, alat dawai dapat dikelompokkan pada ciri: (a) Dawai tunggal atau single course (b)

Dawai ganda atau double course (c) Dawai tripel atau triple course. Dawai tunggal memiliki satu nada yang berdiri sendiri. Dawai ganda memiliki dua buah senar yang dirangkap dan dilaras dengan nada yang sama. Dawai tripel terdiri dari rangkap tiga dimana ketiga dawai dilaras dengan nada sama atau oktaf berbeda. Kelompok alat musik yang berdawai tunggal adalah kecapi sunda. Kelompok alat musik yang berdawai ganda adalah Komun Go siter korea. Kelompok alat musik yang berdawai tripel adalah piano barat.

- c) **Materi dawai** sangat beragam, umumnya terbuat dari bahan metal atau logam. Contoh alat dawai dengan bahan metal atau logam adalah gitar, santur di Persia, saz dan Tanbur di Turki, dll. Sedangkan dawai logam diantaranya seperti kecapi Sunda, hasapi oba, kulcapi karo, rebab Jawa, dan biola barat. Materi dawai juga bisa terbuat dari nilon. Yang menggunakan dawai nilon adalah Al' ud Arabis dan kora Afrika. Sedangkan di Nusantara nilon adalah gambus Melayu. Jenis materi dawai cukup khas tetapi relatif jarang digunakan adalah sutera. Dawai sutera dapat dijumpai di wilayah Asia Timur, misalnya dawai siter kayagum di Korea dan koto di Jepang. Jenis bahan yang di

gunakan untuk materi dawai alat musik tentu akan mempengaruhi warna bunyi yang akan dihasilkan. Materi dawai dari bahan sutera atau nilon biasanya memiliki karakteristik bunyi yang lebih lembut sedangkan alat dawai yang terbuat dari besi biasanya lebih keras dan tajam.

- d) Jembatan dawai**, Contoh dari alat dawai di dunia yang memiliki jembatan yang dapat digeser pindah adalah kayagum di Korea dan koto di Jepang, santur di Persia dan santir di Irak. Adapun di Nusantara contohnya kecapi sunda, siter Jawa, dan sasando Nusa Tenggara Timur. Jembatan dawai ada yang hanya berfungsi untuk pengatur laras. Laras diatur semata-mata lewat penempatan kuda-kuda pada posisi tertentu (misalnya pada santur Persia, kayagum Korea, koto Jepang, atau siter Jawa).
- e) Dawai Simpatetis** adalah dawai-dawai lepas yang berbunyi karena getaran bunyi yang dihasilkan oleh dawai utama. Umumnya dawai utama dipetik atau digesek, sedangkan dawai simpatetis sama sekali tidak dipetik atau digesek. Penggunaan dawai simpatetis pada alat dawai merupakan ciri yang sangat jarang ditemukan di tradisi musik dunia.

Contoh tradisi yang menggunakan dawai simpatetis adalah alat petik sitar dan alat gesek serangi di India Utara dan hardinafele (biola hardanger) di Eropa.

Cara Memainkan Alat Dawai

Cara memainkannya alat musik dawai seperti berikut:

- **Dipetik dengan jari**

Cara memetik dawai dengan jari jempol atau jari telunjuk contohnya pada permainan gitar atau bisa juga dengan menggunakan kelima jari seperti pada permainan gitar klasik barat. Beberapa teknik lainnya ada juga yang menggunakan sebagian jari tangan untuk memetik, sementara jari tangan kiri menekan dawai, seperti alat koto Jepang atau kayagum Korea.

- **Dipetik dengan pemetik**

Cara memainkan alat dawai juga menggunakan alat bantu pemetik alat bantu umumnya menggunakan plektrum, yaitu sejenis benda padat terbuat dari potongan kayu atau sejenis plastik fiber. Alat bantu pemetik digunakan dengan berbagai cara: Ada yang digenggam ditangan, atau dipegang diantara dua jari yakni jari jempol dan jari telunjuk. Beberapa

alat dawai ada yang dipetik dengan menggunakan potongan dawai nilon, seperti pada gambus Melayu, atau menggunakan tulang dari bulu sayap burung seperti Al'ud Arab.

- **Digesek**

Alat dawai yang digesek cukup banyak dijumpai, terutama untuk jenis lut. Contoh alat dawai lut gesek lainnya adalah rebab Jawa dan rebab Sunda.

- **Ditarik atau dicabik**

Permainan alat dawai dengan cara ditarik merupakan teknik yang khas dan jarang ditemukan. Contoh yang paling menonjolkan dari teknik permainan alat dawai seperti ini bisa ditemukan pada selo dalam ensambel music kroncong Jawa. Berbeda halnya dengan teknik permainan selo pada musik barat yang dimainkan dengan digesek atau dipetik, alat dawai selo dalam musik kroncong justru dimainkan dengan ditarik/dibetot. Ciri ini juga ditemukan pada jenis alat "siter betot" yang umum digunakan oleh para musisi pengamen yang ada di Jawa.

- **Dipukul**

Di wilayah Nusantara kita juga menemukan jenis alat dawai yang dimainkan dengan menggunakan stik

pemukul, namun jenis alat dawai yang dipukul yang tergolong jenis lut yang dipukul da nada juga jenis siter tabung yang dipukul.

- **Menggunakan tuts (keyed instruments)**

Jenis alat dawai yang dimainkan dengan menggunakan tuts (keyed instruments) cukup terbatas. Contoh untuk jenis alat dawai semacam ini adalah piano barat dan mandaliong Sulawesi. Prinsip bunyi yang dihasilkan oleh dawai piano maupun mandaliong tidak secara langsung lewat petikan jari tangan, tetapi melalui mekanisme hentakan dari bilah-bilah tuts yang disusun dengan cara tertentu.

KESIMPULAN

Fungsi Seni serta tujuannya bisa dibagi menjadi; Fungsi Religi/Keagamaan, Fungsi Pendidikan, Fungsi Komunikasi, Fungsi Rekreasi/Hiburan, Fungsi Artistik, Fungsi Guna (seni terapan), dan Fungsi Kesehatan (terapi). Jenis tari ditinjau dari bentuk penyajiannya terbagi tiga kelompok, yaitu: Tari Tunggal, Tari Berpasangan, dan Tari Kelompok atau Massal. Peranan seni tari untuk dapat memenuhi kebutuhan manusia adalah dengan melalui stimulan individu, social dan komunikasi.

Tari tradisional adalah tari yang telah melampaui perjalanan perkembangannya cukup lama, dan senantiasa berfikir pada pola-pola yang telah mentradisi. Para ahli antropologi percaya bahwa tarian di Indonesia berawal dari gerakan ritual dan upacara keagamaan dan juga alam. Jenis Tari Tradisional ada dua: Tari keraton adalah tari yang semula berkembang dikalangan kerajaan dan bangsawan. Tari Rakyat merupakan tari yang hidup dan berkembang dikalangan rakyat. Setiap daerah provinsi di Indonesia masing-masing memiliki tarian tradisional.

Alat Musik Tradisional jangan pernah di tinggalkan karena musik tradisional adalah warisan nenek moyang suatu bangsa yang di turunkan secara turun temurun. Alat Musik Tradisional ini merupakan suatu cirikhas sebuah bangsa, maka menjaga, memelihara dan melestarikan budaya dengan alat alat musik tradisional merupakan kewajiban dari setiap individu, dengan kata lain kebudayaan merupakan kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan oleh setiap suku bangsa. Alat Musik tradisional juga dapat di kolaborasikan dengan musik moderen yang tidak kala menarik untuk di saksikan.

PEMBELAJARAN PERTAMA BAGI CALON ACTOR, PENARI, DAN PEMUSIK

Seni Peran atau Seni Akting berasal dari bahasa Inggris yaitu kata “to act” yang berarti bertindak, berbuat, melakukan atau berbuat seolah-olah menjadi diluar dirinya. Dari kata “to act” tersebut lahirlah istilah ACTOR untuk istilah pemeran pria dan ACTRES sebagai sebutan untuk pemeran wanita. Jadi seni peran dapat diartikan sebagai seni untuk berbuat seolah-olah menjadi seseorang atau sesuatu yang bukan dirinya sendiri, sehingga sejalan dengan lakon, naskah atau konsep yang ingin dibawakannya. Kekuatan utama yang menjadi daya tarik sebuah pertunjukan teater adalah acting atau tingkah laku para pemain dalam memerankan tokoh yang sesuai dengan tuntunan karakter dalam naskah. Kekuatan inilah yang akan menjadi magnet, bagus, menarik, indah, punya kekuatan, atau tidak berkarakter, tidak menarik bahkan membosankan akan menentukan penonton bertahan tidaknya ditempat duduknya. Virtuositas adalah kekuatan atau daya tarik seniman yang dilahirkan dari keterampilan,

kecerdasan serta pendalaman sepenuh hati dan jiwa pada karya yang ditampilkan sehingga menimbulkan rasa empati dan simpati bagi yang melihatnya. Sebagai seorang actor untuk tampil bagus dan menarik di atas panggung harus dapat menguasai olah tubuh, vocal dan harus mempunyai daya konsentrasi, imajinasi, fantasi, observasi serta mempunyai kecerdasan, wawasan dan pengetahuan yang luas tentang berbagai hal kehidupan. Sehingga dapat membawakan perannya dalam pementasan akan tampil secara indah, menarik dan mendalami karakter dalam pementasan.

A. KONSENTRASI

Pemusatan pikiran merupakan latihan yang penting dalam akting, konsentrasi bertujuan agar dapat mengubah diri menjadi orang lain atau peran yang dibawakan. Juga berarti aktor mengalami dunia yang lain dengan memusatkan segenap cita, rasa dan karsanya pada dunia lain itu. Jadi tidak boleh perhatiannya goyah pada dirinya sendiri dan pada penonton. Meskipun lakon berjalan, konsentrasi aktor tidak boleh mengendor, jika saat itu tidak kebagian dialog atau gerakan kesiapan batin untuk mengikuti jalannya cerita sampai berakhir, memerlukan

konsentrasi. Latihan konsentrasi dapat dilakukan melalui fisik (seperti yoga), latihan intelek atau budayaan (misalnya menghayati music, puisi dan seni lukis) dan latihan sukma (melatih kepekaan sukma menganggapi segala macam situasi).

Pembelajaran konsentrasi juga penting untuk seorang penari karena seorang penari atau pelaku seni membutuhkan konsentrasi yang baik dalam membawakan tarian dengan baik sehingga saat menari dapat mengingat urutan gerak tari yang benar. Apabila, ketika seorang penari melakukan kesalahan atau lupa terhadap urutan gerak tari yang dibawakan maka, penari tersebut dapat melakukan gerakan spontanitas atau improvisasi saat menari. Dimana dalam menari mencakup Wiraga, Wirasa, dan Wirama. Begitu pula bagi seorang pemusik, konsentrasi juga sangat penting dalam pembelajaran awal agar saat mementaskan musik dapat menampilkan sebuah pertunjukan yang memukau bagi penonton. Seorang pemusik harus menghayati music dan kepekaan terhadap musik.

B. INGATAN EMOSI

The transfer of emotion merupakan cara efektif untuk menghayati suasana emosi peran secara hidup wajar dan nyata. Jika pelaku harus bersedih, dengan suatu kadar kesedihan tertentu dan menghadirkan emosi yang serupa, maka kadar kesedihan itu takaranya tidak akan berlebihan, sehingga tidak terjadi over akting. Banyak peristiwa yang menggoncangkan emosi secara keras dan hanya aktor yang pernah mengalami guncangan serupa dapat menampilkan emosi serupa kepada penonton dengan takaran yang tidak berlebihan.

Ingatan emosi dalam pementasan adalah suatu ingatan emosi yang dibangun berdasarkan pengalaman emosional yang pernah terjadi dan biasanya bekerja tanpa disadari saat pementasan drama. Ingatan emosi dapat dilatih dengan melakukan latihan rutin sebelum pementasan drama agar menampilkan pertunjukan yang memukau penonton. Bagi seorang penari ingatan emosi penting agar makna dari tarian dapat tersampaikan kepada penonton. Contohnya tari pendet, seorang penari pendet harus dapat menghayati tariannya dengan baik salah satu ciri khas penari pendet terdapat pada tatapan mata yang tajam diikuti dengan gerakan kepala dan

badan. Gerakan penari pendet yang indah dapat menghadirkan emosi bagi penonton. Begitu pula untuk seorang pemusik, ingatan emosi juga sangat penting seperti dalam menghayati music yang akan ia bawakan agar makna dari music tersebut dapat tersampaikan ke penonton. Lantunan melodi juga mempengaruhi emosi dari seorang pemusik yang ditunjukkan dari mimik wajah seorang pemusik.

C. LAKU DRAMATIK

Aktor harus selalu mengingat apa tema pokok dari lakon dari perannya, untuk menuju garis titik dan saran yang tepat dengan begitu ia dapat melatih laku dramatik. Artinya bertingkah laku dan berbicara bukan sebagai dirinya sendiri tetapi sebagai pemeran, untuk itu memang diperlukan penghayatan perhadapan tokoh itu secara mendalam sehingga dapat dilakukan adaptasi. Laku dramatik bagi seorang penari bertujuan untuk membuat penari mendalami karakter dalam tarian yang ditarikan. Contohnya dalam pementasan “Tari Tauh” penari perempuan mencerminkan perannya sebagai pemuda yang hidupnya bersosialisasi dengan penari laki-laki. Karena itu, penari perempuan difungsikan sebagai mitra

penari laki-laki di atas pentas, tanpa kehadiran penari perempuan tari tidak dapat ditampilkan dan dipertunjukkan sebab perempuan sebagai pendamping penari laki-laki.

D. PEMBANGUNAN WATAK

Setelah menyadri peranya dan titik sasaran untuk peranannya itu aktor harus membangun wataknya sehingga sesuai dengan tuntutan lakon. Pembangunan watak itu didahului dengan menelaah struktur fisik, kemudian mengidentifikasiannya dan menghidupkan watak itu seperti halnya wataknya sendiri. Dalam proses terakhir itu diri actor telah dalam watak peran yang dibawakannya, tau sebaliknya watak peran itu telah merasuk kedalam diri sang actor. Pembentukan watak juga berlaku bagi seorang penari hal ini pun telah termasuk dalam Wiraga, Wirasa, dan Wirama dimana jika seorang penari ingin menampilkan sebuah tarian maka harus diiringi dengan pembentukn watak sesuai dengan tarian yang ia bawakan. Hal ini juga perlu dilakukan dengan cara berlatih secara rutin dan dengan memahami makna yang terkandung dalam tarian tersebut. Begitu pula bagi para pemusik, musik yang dimainkan juga dapat membentuk watak seorang pemusik diatas pementasan.

Dengan pemusik menghayati serta menelaah musik yang akan dimainkan maka makna yang akan disampaikan pun dapat tersampaikan sesuai dengan yang diinginkan pemusik tersebut. Dan penonton yang menyaksikan dapat menangkap makna dari musik yang dipentaskan.

E. OBSERVASI

Jika ingatan emosi, laku dramatic dan pembangunan watak sulit dilakukan secara personal, maka perlu diadakan observasi untuk tokoh yang sama dengan peran yang di bawakan. Contoh untuk memerankan tokoh pengemis dengan baik, perlu mengadakan observasi terhadap pengemis dengan ciri fisik, psikis dan sosial yang sesuai. Bagi penari observasi juga diperlukan untuk dapat menampilkan tarian yang sesuai dengan maknanya. Misal akan menampilkan Tari Merak maka untuk mendalami mulai dari gerakan, rasa, dan irama agar tarian sesuai dengan menghayati makna maka penari dapat menampilkan tarian dengan baik dan memukau penonton. Observasi bagi pemusik adalah dimana pemusik harus memahami atau menghayati dari musik yang akan dibawakan dalam pementasan. Adapun yang dapat diobservasi antara lain nada, notasi, irama,

vocal, tempo, melodi, harmoni, dan makna dari musik tersebut dapat tersampaikan kepada penonton. Jadi penonton dapat merasakan makna dari music yang dibawakan oleh pemusik.

F. IRAMA

Semua kesenian membutuhkan irama, akting seorang aktor juga harus diatur iramanya, agar titik sasaran dapat dicapai, agar alur dramatik dapat mencapai puncak dan penyelesaian. Irama juga memberikan variasi adegan, sehingga tidak membosankan. Irama permainan ditentukan oleh konflik yang terjadi dalam setiap adegan. Tidak mungkin sebuah seni tari hanya melulu penari bergerak kesana kemari tanpa adanya musik yang mengiringi. Musik berfungsi untuk mengiringi gerakan penari. Dengan adanya musik, suatu gerakan akan lebih memiliki makna karena tercipta suasana tertentu. Seorang penari harus bisa menari sesuai dengan irama, ketukan, tidak kaku, gerakannya enak dilihat dan tempo pengiringnya sehingga bisa harmonis dan estetis di mata penonton.

Selain itu, irama juga bisa sebagai isyarat bagi penari kapan harus memulai atau mengganti sebuah

gerakan. Gerakan juga harus serius dan sungguh - sungguh tetapi tidak tegang. Irama yang digunakan bisa berupa rekaman (biasa digunakan untuk kepentingan pendidikan) ataupun iringan langsung dari instrumen musik (seperti gamelan, kecapi, atau alat musik tradisional lain). Namun, tidak menutup kemungkinan irama yang mengiringi tarian berupa tepukan tangan, hentakan kaki, maupun nyanyian. Apapun bentuknya, irama digunakan sebagai pelengkap sebuah gerakan seorang penari. Meskipun berfungsi sebagai pengiring, irama juga termasuk ke dalam unsur utama.

KESIMPULAN

Konsep dasar pemeranan 6 pembelajaran bagi calon aktor, penari, dan pemusik sangat penting sebagai dasar untuk menjadi sosok aktor, penari, dan pemusik yang profesional dibidangnya masing-masing dengan mempelajari proses dan melatih 6 konsep tahapan ini dengan baik dan tekun akan menghasilkan kemampuan yang baik. Misalkan Pembelajaran konsentrasi untuk mencapai sesuatu yang diinginkan haruslah dengan konsentrasi begitu juga dengan mempelajari profesi aktor, penari, dan pemusik yang profesional butuh proses pembelajaran dengan konsentrasi. Dalam pembelajaran untuk menjadi aktor, penari, dan pemusik juga butuh ingatan emosi yang baik untuk tercapainya penampilan profesi tersebut dengan baik.

Laku dramatik juga diperlukan dalam pembelajaran ini karena saat menjadi aktor akan memerankan drama yang dibutuhkan pemahaman peran sebagai tokoh yang akan dimainkan begitu pun dengan penari dan pemusik saat diatas panggung butuh laku dramatik agar menghayati musik atau tarian yang diperankan. Dalam

pembelajaran juga perlu pembangunan watak untuk membangun profesi yang profesional dibidang aktor, penari maupun pemusik. Begitu pun observasi penting untuk mencari tahu peranan terbaik dalam pembelajaran menjadi profesi aktor, penari dan pemusik yang baik.

5 KONSEP DASAR PEMERANAN 6

PEMBELAJARAN PERTAMA BAGI CALON ACTOR, PENARI, DAN PEMUSIK 2

Indonesia adalah salah satu negara yang kaya dengan seni. Seni adalah salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang sejajar dengan perkembangan manusia selaku penggubah dan penikmat seni. Dengan seni kita dapat memperoleh kenikmatan sebagai akibat dari refleksi perasaan terhadap stimulus yang kita terima. Kenikmatan seni bukanlah kenikmatan fisik lahiriah, melainkan kenikmatan batiniah yang muncul bila kita menangkap dan merasakan simbol-simbol estetika dari penggubah seni.

Virtuositas adalah kekuatan atau daya tarik seniman yang dilahirkan dari keterampilan, kecerdasan serta pendalaman sepenuh hati dan jiwa pada karya yang ditampilkan sehingga menimbulkan rasa empati dan simpati bagi yang melihatnya. Sebagai seorang actor untuk tampil bagus dan menarik di atas panggung harus dapat menguasai olah tubuh, vocal dan harus mempunyai daya konsentrasi, imajinasi, fantasi, observasi serta

mempunyai kecerdasan, wawasan dan pengetahuan yang luas tentang berbagai hal kehidupan. Sehingga dapat membawakan perannya dalam pementasan akan tampil secara indah, menarik dan mendalami karakter dalam pementasan. Semua seni dapat di nikmati keindahannya dan mempunyai maknanya tersendiri, seperti seni teater, seni tari, dan seni musik yang didalam masing-masingnya mempunyai pesan yang ingin di sampaikan kepada penonton. Oleh karena itu, setiap pementasan seni harus dipikirkan secara matang dan di atur sebaik mungkin agar pementasan berjalan sesuai dengan yang diinginkan dan nantinya bisa membuat penonton memahami maksud dari sebuah pementasan.

A. PENGEMBANGAN TEKNIK KONSENTRASI Teknik

konsentrasi sangatlah penting dibutuhkan dalam setiap pementasan agar pementasan dapat berjalan lancar sesuai dengan yang di harapkan. Oleh karena itu sebagai aktor, penari, dan pemusik harus berkonsentrasi dalam melaksanakan aktivitasnya dengan cara sebagai berikut:

1. AKTOR

Pemusatan pikiran merupakan latihan yang penting dalam akting. Konsentrasi bertujuan untuk agar aktor dapat mengubah diri menjadi orang lain, yaitu peran yang akan di bawakan. Ini berarti bahwa aktor mengalami dunia yang lain dengan memusatkan segenap cita, rasa, dan karsanya pada dunia lain itu. Perhatiannya tidak boleh goyah pada dirinya sendiri dan pada penonton. Meskipun lakon sedang berjalan, konsentrasi aktor tidak boleh mengendur. Juga jika saat itu aktor tidak kebagian dalam dialog atau gerakan kesiapan. Kesiapan batin untuk mengikuti jalannya cerita sampai berakhir memerlukan konsentrasi.

Konsentrasi bertujuan agar aktor dapat mengubah diri menjadi orang lain, yaitu peran yang dibawakan. Untuk mampu berkonsentrasi, aktor harus berlatih memusatkan perhatian, mulai dari lingkaran yang besar, menyempit, kemudian membesar lagi. Kendatipun latihan dilakukan di tempat yang ramai oleh suara hiruk pikuk orang jika konsentrasi kuat lakon akan tetap berjalan. Menumbuhkan kepercayaan di dalam pengkhayalan, menumbuhkan pengkhayalan,

menumbuhkan kekuatan serta kemauan, menumbuhkan humor atau kesedian, semuanya membutuhkan konsentrasi dan sekaligus dapat melatih konsentrasi. Latihan fisik (seperti yoga), latihan intelek atau kebudayaan (misalnya menghayati music, puisi, seni lukis), dan latihan sukma (melatih kepekaan sukma menanggapi segala macam situasi).

2. PENARI

Pembelajaran konsentrasi juga penting untuk seorang penari karena seorang penari atau pelaku seni membutuhkan konsentrasi yang baik dalam membawakan tarian dengan baik sehingga saat menari dapat mengingat urutan gerak tari yang benar. Apabila, ketika seorang penari melakukan kesalahan atau lupa terhadap urutan gerak tari yang dibawakan maka, penari tersebut dapat melakukan gerakan spontanitas atau improvisasi saat menari. Dimana dalam menari mencakup Wiraga, Wirasa, dan Wirama. Pengembangan konsentrasi dalam penari dengan sering berlatih. Awal mulanya dengan menghafal gerakan, selanjutnya gerakan di padukan dengan musiknya setelah itu di hitung setiap tempo pergantian

gerakannya dan juga selain harus menghafal gerakannya kita juga harus menghafal musiknya agar keduanya saling berkesinambungan. Untuk melatih konsentrasi selanjutnya dengan tidak menghafal gerakan selain gerakan yang akan di pentaskan, dan menjaga kondisi tubuh seperti berolahraga ringan sebelum memulai untuk berlatih bernari dan menjaga kondisi tubuh dengan meminum air putih dan menjaga pola makan dan melatih mental dengan tidak gugup melihat pengunjung yang datang dengan cara tidak berpikiran negative serta mengatur nafas agar nanti saat pementasan dapat berkonsentrasi dalam gerakan tarinya.

3. PEMUSIK

Begitu pula bagi seorang pemusik, konsentrasi juga sangat penting dalam pembelajaran awal agar saat mementaskan musik dapat menampilkan sebuah pertunjukan yang memukau bagi penonton. Seorang pemusik harus menghayati musik dan kepekaan terhadap musik. Pengembangan konsentrasi dalam pemusik dengan terus berlatih dan memainkan alat music serta fokus pada lirik dan nada yang akan di

pentaskan, dan mengatur kondisi tubuh agar tetap sehat serta menjaganya dengan berolahraga dan hidup sehat. Jika kita terus berlatih maka kita cepat berkonsentrasi, karena pemusik itu harus menyampaikan kepada penontonnya dengan baik agar dapat ngena di para penonton. memulai untuk berlatih bernari dan menjaga kondisi tubuh dengan meminum air putih dan menjaga pola makan dan melatih mental dengan tidak gugup melihat pengunjung yang datang dengan cara tidak berpikiran negative serta mengatur nafas agar nanti saat pementasan dapat berkonsentrasi dalam gerakan tarinya.

B. INGATAN EMOSI VISUALISASI KREATIF

Visualisasi kreatif adalah seni menciptakan gambaran mental dalam pikiran anda untuk mencapai apapun yang anda inginkan. Jika pikiran kita negatif, maka banyak hal negatif yang kita tarik kedalam hidup kita dan begitupula sebaliknya. Yang perlu dilakukan hanyalah fokus untuk apa yang kita inginkan dan akan ada realitas dimana semua itu menjadi bagian dari hidup dan menjadi milik kita seutuhnya. Tetapi tentunya tidak akan terjadi

secara singkat, karena visualisasi kreatif ini harus secara terus menerus dan sesering mungkin dilakukan dengan terfokus dan menggunakan prinsip yang tepat, meminta secara spesifik dalam imajinasi untuk semua keinginan.

Walaupun awalnya terasa sulit, tapi yakin nanti pasti bisa. Setiap individu pasti memiliki keahlian masing-masing, memiliki talenta, memiliki kreativitas, memiliki berbagai macam persoalan hidup yang sulit maupun yang mudah, memiliki masa lalu yang menyakitkan maupun menyenangkan, memiliki rasa takut untuk menghadapi masa yang akan datang dan rasa takut untuk melakukan perubahan serta ketakutan akan hal yang lainnya, memiliki kebiasaan yang tidak baik, memiliki emosi yang kadang cenderung negatif, memiliki ingatan akan kenangan-kenangan yang menyakitkan serta hal yang tidak mudah dilupakan dan lain sebagainya. Dalam latihan akting dengan ingatan emosi ini sangat memerlukan motivasi, pusat perhatian, dan mimik. Oleh karena itu, sutrada harus senantiasa memimpin latihan untuk menghindari over akting tersebut.

Ingatan emosi dalam pementasan adalah suatu ingatan emosi yang dibangun berdasarkan pengalaman

emosional yang pernah terjadi dan biasanya bekerja tanpa disadari saat pementasan drama. Ingatan emosi dapat dilatih dengan melakukan latihan rutin sebelum pementasan drama agar menampilkan pertunjukan yang memukau penonton. Bagi seorang penari ingatan emosi penting agar makna dari tarian dapat tersampaikan kepada penonton.

Contohnya tari saman gerakan penari yang begitu kompak, serta alunan musik yang bermain, bakalan membuat kamu fokus dan terkesima. Konon, tarian ini adalah simbol silaturahmi umat Islam. Lalu kalau kamu perhatikan, arti lirik dalam lagu yang dinyanyikan selama tarian adalah ajaran-ajaran moral tentang pentingnya kebersamaan, kekeluargaan, kekompakan, dan keberanian dan tari pendet, seorang penari pendet harus dapat menghayati tariannya dengan baik salah satu ciri khas penari pendet terdapat pada tatapan mata yang tajam diikuti dengan gerakan kepala dan badan.

Gerakan penari pendet yang indah dapat menghadirkan emosi bagi penonton. Begitu pula untuk seorang pemusik, ingatan emosi juga sangat penting seperti dalam menghayati musik yang akan ia bawakan

agar makna atau pesan yang ingin di sampaikan dari pemusik tersebut dapat tersampaikan ke penonton. Lantunan melodi juga mempengaruhi emosi dari seorang pemusik yang ditunjukkan dari mimik wajah seorang pemusik. Oleh karena itu emosi seorang pemusik harus sesuai dengan pembawaan lagu, lirik dan melodinya. Jika senang maka mimik muka harus senang dan jika sedih berarti mimik muka juga sedih agar para penonton dapat mengerti maksud dari penampilan pemusik dan membuat suasana lebih mengahayati lagi bagi para penonton.

C. PENGEMBANGAN LAKU DRAMATIS

Pengembangan laku dramatis aktor harus selalu mengingat apa tema pokok dari lakon dari perannya, untuk menuju garis titik dan saran yang tepat dengan begitu ia dapat melatih laku dramatik. Artinya bertingkah laku dan berbicara bukan sebagai dirinya sendiri tetapi sebagai pemeran, untuk itu memang diperlukan penghayatan perhadapan tokoh itu secara mendalam sehingga dapat dilakukan adaptasi. Berlaku dramatis artinya bertingkah laku dan berbicara bukan sebagai dirinya sendiri, tetapi sebagai pemeran.

Untuk itu memang diperlukan penghayatan terhadap tokoh itu secara mendalam, sehingga dapat diadakan adaptasi. Pengembangan laku dramatis bagi seorang penari bertujuan untuk membuat penari mendalami karakter dalam tarian yang ditarikan. Contohnya dalam pementasan “Tari Tauh” penari perempuan mencerminkan perannya sebagai pemuda yang hidupnya bersosialisasi dengan penari laki-laki. Karena itu, penari perempuan difungsikan sebagai mitra penari laki-laki di atas pentas, tanpa kehadiran penari perempuan tari tidak dapat ditampilkan dan dipertunjukkan sebab perempuan sebagai pendamping penari laki-laki. Pengembangan laku dramatis bagi seorang pemusik bertujuan untuk membuat pemusik mendalami karakternya saat memainkan alat musik. Contohnya dalam pementasan musik jazz pemusik pasti mengundang artis-artisnya sesuai dengan tema yang di pentaskan agar penghayatan bagi para pemusik tersebut dapat membuat penonton ikut merasakan keseruannya.

D. PEMBANGUNAN WATAK

Pembangunan watak dan sifat dalam aktor itu didahului dengan menelaah struktur fisik, kemudian

mengidentifikasiannya dan menghidupkan watak itu seperti halnya wataknya sendiri. Serta sifat nya yang timbul dengan adanya peran waak tersebut. Dalam proses terakhir itu diri aktor telah dalam watak peran yang dibawakannya, tau sebaliknya watak peran itu telah merasuk kedalam diri sang aktor. Aktor harus membangun watak dan sifatnya sesuai dengan yang ia dapatkan dari dialognya, sehingga sesuai dengan tuntutan lakon. Pembangunan watak itu didahului dengan menelaah struktur fisik, lanjut nya yaitu mengidentifikasikannya, dan menghidupkan watak itu seperti halnya wataknya sendiri.

Pembentukan watak dan sifat juga berlaku bagi seorang penari hal ini pun telah termasuk dalam Wiraga, Wirasa, dan Wirama dimana jika seorang penari ingin menampilkan sebuah tarian maka harus diiringi dengan pembentukn watak sesuai dengan tarian yang ia bawakan. Hal ini juga perlu dilakukan dengan cara berlatih secara rutin dan dengan memahami makna yang terkandung dalam tarian tersebut. Begitu pula bagi para pemusik, pembentukan watak dan sifat musik yang dimainkan juga dapat membentuk watak dan sifat seorang pemusik diatas pementasan. Dengan pemusik

menghayati serta menelaah musik yang akan dimainkan maka makna yang akan disampaikan pun dapat tersampaikan sesuai dengan yang diinginkan pemusik tersebut. Dan penonton yang menyaksikan dapat menangkap makna dari musik yang dipentaskan.

E. OBSERVASI KARAKTER TOKOH

Jika ingatan emosi, laku dramatis dan pembangunan watak sulit dilakukan secara personal, maka perlu diadakan observasi untuk tokoh yang sama dengan peran yang di bawaakan. Contoh untuk memerankan tokoh pengemis dengan baik, perlu mengadakan observasi terhadap pengemis dengan ciri fisik, psikis dan sosial yang sesuai. Observasi untuk tokoh yang sama dengan peran yang dibawaakan.

Untuk memerankan tokoh pengemis dengan baik, perlu mengadakan observasi terhadap pengemis dengan ciri fisik, psikis, dan sosial yang sesuai. Latihan observasi dapat juga dilakukan dengan jalan melakukan sesuatu yang pernah dilihat dengan pura-pura. Bagi penari observasi juga diperlukan untuk dapat menampilkan tarian yang sesuai dengan maknanya. Misal akan menampilkan Tari Merak maka untuk mendalami mulai

dari gerakan, rasa, dan irama agar tarian sesuai dengan menghayati makna maka penari dapat menampilkan tarian dengan baik dan memukau penonton.

Observasi bagi pemusik adalah dimana pemusik harus memahami atau menghayati dari musik yang akan dibawakan dalam pementasan. Adapun yang dapat diobservasi antara lain nada, notasi, irama, vocal, tempo, melodi, harmoni, dan makna dari musik tersebut dapat tersampaikan kepada penonton. Jadi penonton dapat merasakan makna dari music yang dibawakan oleh pemusik.

F. PENGEMBANGAN IRAMA PERMAINAN

Semua kesenian membutuhkan irama permainan, akting seorang aktor juga harus diatur iramanya, agar titik sasaran dapat dicapai, agar alur dramatik dapat mencapai puncak dan penyelesaian. Irama juga memberikan variasi adegan, sehingga tidak membosankan. Irama permainan ditentukan oleh konflik yang terjadi dalam setiap adegan. Sedangkan irama permainan untuk setiap aktor, diwujudkan dalam panjang pendek, keras lemah, tinggi rendahnya dialog, serta variasi gerakan, sehubungan

dengan timing, penonjolan bagaian, pemberian isi, progresi dan pemberian variasi pentas. Tidak mungkin sebuah seni tari hanya melalui penari bergerak kesana kemari tanpa adanya musik yang mengiringi. Musik berfungsi untuk mengiringi gerakan penari. Dengan adanya musik, suatu gerakan akan lebih memiliki makna karena tercipta suasana tertentu.

Seorang penari harus bisa menari sesuai dengan irama, ketukan, tidak kaku, gerakannya enak dilihat dan tempo pengiringnya sehingga bisa harmonis dan estetis di mata penonton. Selain itu, irama juga bisa sebagai isyarat bagi penari kapan harus memulai atau mengganti sebuah gerakan. Gerakan juga harus serius dan sungguh - sungguh tetapi tidak tegang.

Irama permainan yang digunakan bisa berupa rekaman (biasa digunakan untuk kepentingan pendidikan) ataupun iringan langsung dari instrumen musik (seperti gamelan, kecapi, atau alat musik tradisional lain). Namun, tidak menutup kemungkinan irama yang mengiringi tarian berupa tepukan tangan, hentakan kaki, maupun nyanyian. Apapun bentuknya, irama digunakan sebagai pelengkap

sebuah gerakan seorang penari. Meskipun berfungsi sebagai pengiring, irama permainan juga termasuk ke dalam unsur utama dalam sebuah pementasan agar pementasan lebih berarti dan mempunyai warna nya tersendiri jika diiringi dengan irama pementasan itu.

KESIMPULAN

Konsep dasar pemeranan 6 pembelajaran bagi calon aktor, penari, dan pemusik sangat penting sebagai dasar untuk menjadi sosok aktor, penari, dan pemusik yang profesional dibidangnya masing-masing dengan mempelajari proses dan melatih 6 konsep tahapan ini dengan baik dan tekun akan menghasilkan kemampuan yang baik.

Oleh karena itu pentingnya sebagai calon aktor, penari, dan pemusik harus memperhatikan pengembangan teknik konsentrasi, ingatan emosi visualisasi kreatif, pengembangan laku dramatis, pengembangan watak dan sifat, observasi karakter tokoh, pengembangan irama permainan agar saat pementasan dapat berjalan dengan lancar dan membuat mereka lebih percaya diri lagi dalam menghayati peran-peran nya dalam pementasan agar peran mereka dapat membuat para penonton menikmati dengan penuh keindahan dan nyaman serta pesan yang ingin disampaikan dapat di terima oleh para penontonya.

SENDRATASIK PADA ANAK

Pada mulanya pementasan tidak mengenal sutradara. Dalam tradisi pementasan barat abad ke-20 tanggung jawab atas pengorganisasian sistem dalam pementasan adalah seorang sutradara. Pementasan muncul dari sekumpulan pemain yang memiliki gagasan untuk mementaskan sebuah cerita. Kemudian mereka berlatih dan memainkannya di hadapan penonton. Sejalan dengan kebutuhan akan pementasan yang semakin meningkat, maka para aktor memerlukan seseorang untuk mengawasi pemain. Para aktor yang telah memiliki banyak pengalaman mengajarkan pengetahuannya kepada aktor muda. Proses mengajar di jadikan sebagai tonggak awal lahirnya “sutradara”.

Di dalam sebuah pementasan dibutuhkan seorang sutradara yang bertanggung jawab pada wilayah pementasan mulai dari mengarahkan para aktor pemain hingga mengambil adegan yang diperlukan. Sutradara ialah orang yang mengaktualisasikan naskah ke dalam pentas. Peran sutradara sangat penting dan besar dalam

pementasan sebuah drama karena sutradara dapat menentukan keberhasilan pementasan. Dalam hal ini, sutradara bekerjasama dengan kru-kru lain seperti penulis skrip, Tata Lampu, Artistik, dan sebagainya. Langkah-langkah kerja sutradara mengenai konsep penggarapan sebagai bentuk penyutradaraan sebuah naskah yang telah dipilihnya tersebut, akan berkaitan dengan tugasnya selaku koordinator dalam latihan dan pentas.

Sutradara juga seseorang yang bertugas mengoordinasikan segala anasir dengan paham, kecakapan serta daya imajinasi inteligen guna menghasilkan pertunjukan yang berhasil dan juga sutradara berhubungan dengan prosedur yang membeiyai pementasan, manajer yang pemimpin tata laksana dan stage manager yang mengatur panggung dan seluruh perlengkapan lainnya yang menunjang sebuah pementasan. Pentingnya peran sutradara dalam proses penyutradaraan proses pementasan, karena berhubungan dengan kerja sejak perencanaan pementasan, sampai dengan pementasan berakhir yang dibuat oleh seseorang yang disebut sebagai sutradara.

Oleh karena itu, sutradara dan penyutradaraan hal terpenting didalam sebuah pementasan.

A. PENGERTIAN PENYUTRADARAAN

Sutradara adalah orang yang memberi pengarahan dan bertanggung jawab dalam masalah artistik dan teknis. Dalam terminologi Yunani sutradara (director) yang disebut berarti guru dan pada abad pertengahan di seluruh Eropa istilah yang digunakan untuk seorang sutradara dapat diartikan sebagai master. Oleh karena itu sutradara harus menguasai semuanya.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Sutradara adalah orang yang memberi pengarahan dan bertanggung jawab atas masalah artistik dan teknis dalam pementasan drama, pembuatan film dan sebagainya. Jadi, sutradara merupakan bagian terpenting didalam sebuah pementasan drama. Penyutradaraan berhubungan dengan kerja sejak perencanaan pementasan, sampai dengan pementasan berakhir yang dibuat oleh seseorang yang disebut sebagai sutradara. Oleh karena itu, sutradara dan penyutradaraan hal terpenting didalam sebuah pementasan. Penyutradaraan yang baik adalah apabila sutradara mampu, bijaksana dan

dapat menggunakan dengan baik dari sebuah pementasan, sehingga pementasan dapat berjalan dengan lancar sesuai yang diinginkan sutradara.

Sutradara mempunyai tugas, fungsi, dan tanggung jawab yang tidak ringan. Dia harus dapat menjadi pendidik, kawan, bapak, dan juga sesekali memberi contoh untuk merangsang para pemain. Sutradara juga harus dapat menggerakkan seluruh potensi yang mendukung kegiatannya, baik yang berkenaan dengan penataan panggung, music, penataan cahaya, kostum atau busana, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan sebuah pementasan. Sutradara juga disebut pengatur laku seseorang yang mengatur atau mengarahkan cara – cara memeragakan atau mempertunjukkan drama atau sebuah pementasan yang ditampilkan dihadapan penonton dan mempunyai makna atau pesan yang ingin disampaikan dalam pementasan tersebut kepada para penontonnya dan juga sutradara orang yang memberi pengarahan dan bertanggung jawab atas masalah artistik atau peraktor dan teknis dalam pementasan drama atau sebuah pertunjukkan.

1. TIPE PENYUTRADARAAN

Sebagai seorang pemimpin, sutradara harus mempunyai pedoman yang pasti sehingga bisa mengatasi kesulitan yang timbul. Menurut Harymawan (1993) Ada beberapa tipe sutradara dalam menjalankan penyutradaraanya, yaitu:

1) SUTRADARA KONSEPTOR

Seorang sutradara yang menentukan pokok penafsiran, menyarankan konsep penafsirannya kepada pemain dan pekerja artistik yang lain. Pemain dan pekerja artistik dibiarkan mengembangkan konsep itu secara kreatif. Tetapi tetap terikat kepada pokok penafsiran tersebut. Ia akan mengarahkan atau mengontrol jalannya proses latihan agar tidak melenceng dari konsep awal yang telah ditentukan.

2) SUTRADARA DICTATOR

Seorang sutradara yang mengharapakan pemain dicetak seperti dirinya sendiri, tidak ada konsep penafsiran dua arah. Ia mendambakan seni sebagai dirinya. Sutradara tipe ini biasanya sangat detil dan selalu mencari kesempurnaan. Ia tidak akan

mentolerir satu kesalahan kecil sekalipun. Semua yang ada di atas panggung harus benar-benar sesuai yang ia inginkan. Karya teater yang dihasilkan kemudian memang adalah karyanya sehingga pendukung pementasan yang lain baik itu pemain atau pekerja artistik hanyalah pembantu usahanya semata.

3) SUTRADARA KOORDINATOR

Seorang sutradara yang menempatkan diri sebagai pengarah atau yang mengkoordinasikan segenap pemain dengan konsep pokok penafsirannya. Bahkan ia juga mengkoordinasikan semua unsur yang terlibat. Peran utamanya lebih sebagai pengawas proses yang memastikan proses kerja itu memang benar-benar berlangsung dan semua bekerja sesuai tugasnya. Meskipun sutradara semacam ini membuka kemungkinan untuk perubahan konsep namun ia tetap tegas dalam meraih target yang akan dicapai.

4) SUTRADARA PATERNALIS

Sutradara bertindak sebagai guru atau suhu yang mengamalkan ilmu bersamaan dengan mengasuh batin para anggotanya. Teater disamakan dengan padepokan, sehingga pemain adalah cantrik yang harus setia kepada sutradara. Sejak awal lahirnya, sutradara tipe patrenalis inilah yang banyak bermunculan. Karena pengalaman artistiknya dalam berbagai bidang di teater, ia memahami seluk beluk proses penciptaan teater. Oleh karena itu tidak hanya persoalan keproduksian yang dapat ia tangani tetapi juga hal-hal yang terkait dengan kejiwaan pendukung. Sosok sutradara patrenalis semacam ini banyak berkembang di Indonesia baik dalam khasanah teater daerah ataupun teater modern.

Berdasarkan cara memengaruhi jiwa pemain, ada dua macam sutradara:

- **Sutradara Teknikus**

Sutradara yang hanya mementingkan segi luar yang bergemerlapan.

- **Sutradara Psikolog Dramatik**

Seorang sutradara yang lebih mementingkan penggambaran watak secara psikologis dan tidak menghiraukan faktor-faktor teknis atau luar. Tipe ini sekarang banyak dianut. Konflik-konflik kejiwaan lebih ditonjolkan daripada hal-hal fisik dan artistik.

Berdasarkan cara melatih pemain, ada tiga tipe sutradara

- **Sutradara interpretator** yang hanya berpegang pada tafsirannya terhadap naskah secara kaku.
- **Sutradara kreator** yang secara kreatif menciptakan variasi baru.
- **Gabungan interpretator dan kreator**. Tipe ini dipandang yang terbaik.

Berdasarkan cara penyutradaraan ada dua macam cara:

- **Cara Diktator atau cara Gordon Craig**: Seluruh langkah pemain ditentukan oleh sutradara.
- **Cara Laissez Faire**: aktor-aktris merupakan pencipta permainan dan peranan, sutradara hanya sebagai supervisor yang membiarkan pemain melakukan proses kreatif.

B. FUNGSI PENYUTRADARAAN

Sutradara mempunyai fungsi dan tanggung jawab yang tidak ringan. Dia harus dapat menjadi pendidik, kawan, bapak, dan juga sesekali memberi contoh untuk merangsang para pemain dan sutradara harus dapat menggerakkan seluruh potensi yang mendukung kegiatannya, baik yang berkenaan dengan penataan panggung, musik, penataan cahaya, kostum atau busana, dan lain sebagainya. Adapun fungsi yang tidak kalah pentingnya bagi seorang sutradara yaitu:

- Memilih cerita
- Menguasai mood dan pencapaiannya dengan lakon yang akan dipentaskan
- Mengenal jenis dan isi naskah secara keseluruhan
- Memilih dan menyesuaikan pemain dengan pemeran cerita
- Menentukan gaya cerita
- Menguasai dan mengerti apa yang diinginkan penullis naskah lakon
- Menguasai prosedur penyutradaraan

Konsepsi awal penyutradaraan (teori dan pratik), harus mempersiapkan diri melalui latihan yang cukup serius, memahami segala aspek pentas, memahami akting dan memahami cara melatih akting dan memahami seluk beluk perwatakan sebagai dimensi dalam seorang peran.

1. **Merencanakan** tata pentas dan susunan peralatan, Mengerti bagaimana scene yang dibutuhkan, kostum, dan peralatan lampu yang sesuai.
2. **Menggarap** sikap konsep tentang perwatakan, Mengerti sikap karakter dan juga peranannya didalam pementasan, maka seorang sutradara harus menentukan karakter fisik, kualitas yang dominan, tingkat emosi dan tingkat kualifikasi vocal yang dibutuhkan, kostum dan peralatan lainnya yang sesuai.
3. **Menguasai** teknik pementasan, Mampu menghadirkan image visual atau image kunci dengan dekorasi yang menggambarkan suasana yang sesuai.

4. Menguasai dialog dan ucapan, Mampu menyadur kata dan ungkapan yang using, sehingga dipahami penonton.
5. Menggarap irama dan tempo lakon, Mampu menghadirkan lakon sesuai dengan waktu dan tempat pementasan, sehingga suasana hakiki dapat dihayati.
6. Mengenal masalah cerita, Mengerti latar belakang pengarang naskah, periode pementasan, gambaran lingkungan dan juga gambaran audience yang akan menyaksikan

C. TUGAS SUTRADARA DAN ASISTEN SUTRADARA

Tugas utama sutradara yaitu mengoordinasikan hasil ihwal pementasan, sejak latihan dimulai sampai dengan pementasan selesai. Sutradara mempunyai tugas pokok yang berat dalam pementasan. Tidak hanya akting para pemain yang harus diurusnya, tetapi juga kebutuhan yang berhubungan dengan artistik dan teknis. Berikut tugas bagi sutradara yaitu:

1. Menentukan Lakon

Proses atau tahap pertama yang harus dilakukan oleh sutradara adalah menentukan lakon yang akan dimainkan. Sutradara bisa memilih lakon yang sudah tersedia (naskah jadi), karya orang lain atau membuat naskah lakon sendiri.

2. Menganalisis Lakon

Menganalisis lakon adalah salah satu tugas utama sutradara. Lakon yang telah ditentukan harus segera dipelajari sehingga gambaran lengkap cerita didapatkan. Dengan analisis yang baik, sutradara akan lebih mudah menerjemahkan kehendak pengarang dalam pertunjukan.

3. Memilih Pemain

Memilih dan menentukan pemain yang tepat tidaklah mudah. Sutradara harus benar-benar mengetahui karakter calon pemain-pemainnya. Dalam sebuah grup teater sekolah yang pemainnya selalu berganti atau kelompok teater kecil yang membutuhkan banyak pemain lain sutradara harus lebih jeli memilih calon pemain sesuai kualifikasi yang diinginkan.

4. Menentukan Bentuk dan Gaya Pementasan

Bentuk dan gaya pementasan membingkai keseluruhan penampilan pementasan. Penting bagi sutradara untuk menentukan dengan tepat bentuk dan gaya pementasan. Bentuk dan gaya yang dipilih secara serampangan akan mempengaruhi kualitas penampilan. Kehati-hatian dalam memilih bentuk dan gaya bukan saja karena tingkat kesulitan tertentu, tetapi latar belakang pengetahuan dan kemampuan sutradara sangat menentukan.

5. Merancang Blocking

Sutradara diwajibkan memahami cara mengatur pemain di atas pentas. Bukan hanya akting tetapi juga blocking. Secara mendasar blocking adalah gerakan fisik atau proses penataan (pembentukan) sikap tubuh seluruh aktor di atas panggung.

6. Melaksanakan Latihan-latihan

Sutradara membimbing para aktor selama proses latihan. Untuk mendapatkan hasil terbaik sutradara harus mampu mengatur para aktor mulai dari proses membaca naskah lakon hingga sampai

materi pentas benar-benar siap untuk ditampilkan. Kunci utama dari serangkaian latihan adalah kerjasama antara sutradara dan aktor serta kerjasama antaraktor. Sutradara perlu menetapkan target yang harus dicapai oleh aktor melalui tahapan latihan yang dilakukan. Oleh karena itu, penjadwalan latihan perlu dibuat.

7. Melaksanakan Pementasan

Setelah semua persyaratan dan target capaian terpenuhi pementasan dapat dilaksanakan. Pada saat pementasan berlangsung tugas sutradara telah selesai. Ia tidak lagi memegang kendali karena tanggungjawab permainan sepenuhnya ada pada aktor. Sutradara menjadi penonton atau pengamat pertunjukan yang menikmati sajian hasil karyanya.

Asisten sutradara adalah seseorang yang membantu tugas sutradara pada saat pra produksi dan produksi. Asisten sutradara juga merupakan kru yang bertanggung jawab dalam membuat jadwal kerja yang bertitik tolak dari apa yang dibuat oleh sutradara, ia juga harus bisa mengkoordinasikan semua aktivitas produksi

dan mengawasi para pemain dan kru, serta bertanggung jawab atas divisi lainnya secara utuh.

Sisten sutradara mempunyai tanggung jawab yang harus ia lakukan yaitu:

1. Membuat dan mengawasi jadwal latihan maupun jadwal pementasan
2. Memberikah arahan untuk mengkoordinasikan para pemain
3. Mengendalikan keadaan di set atau panggung pementasan
4. Memiliki keterampilan dalam memimpin
5. Berkomunikasi dan manajemen waktu yang baik
6. Dapat mengorganisasikan dan memilah yang mana yang harus di prioritaskan didalam sebuah produksi saat pementasan.

Selaian tanggung jawab asisten sutradara juga mempunyai tugas yang harus dilakukan yaitu:

- Bekerjasama dengan sutradara dan kru dalam membuat jadwal latihan dan jadwal acara pementasan serta alokasi waktu yang ditentukan.

- Bertanggung jawab penuh atas jalannya acara pementasan sesuai dengan jadwal dan waktu yang sudah di tentukan.
- Menjadi manajer set atau panggung atau tempat dalam sebuah pementasan dan menjadi tangan kanan atau pembantu sutradara dalam sebelum pementasan maupun saat pementasan.
- Asisten sutradara juga memastikan bahwa seorang atau aktor atau pemain sudah di tempat yang benar dan tempat yang tepat yang sesuai dengan jalan atau alur cerita yang akan dipentaskan

KESIMPULAN

Sutradara adalah manajer, kreator, sekaligus inspirator bagi anggota tim produksi, pemeran serta penayangan. Peran yang sedemikian besar itu, mengharuskan sutradara memahami benar konsep tayangan, memahami situasi lingkungan, psikologis timproduksi, serta bisa bekerjasama. Ibarat tubuh manusia, sutradara adalah otaknya, dan yang lain adalah seluruh anggota badan. Otak memerlukan anggota badan untuk mewujudkan gagasan, badan memerlukan otak untuk mengendalikan.

Peran sutradara sangatlah penting dalam proses sebuah drama oleh sebab itu Sutradara dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam mengarahkan agar bisa menghasilkan sebuah karya yang berkualitas dan bagus untuk ditonton. Sutradara merupakan orang yang mengkomunikasikan idenya kepada orang lain melalui media. Karena dalam sebuah pertunjukan, pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara harus diterima dengan baik oleh penonton.

**PENYUTRADARAAN
ANAK****SENDRATASIK**

Pada mulanya, pementasan teater tidak memerlukan yang namanya sutradara. Pementasan teater muncul dari sekumpulan pemain yang memiliki gagasan untuk mementaskan sebuah cerita. Kemudian mereka berlatih dan memainkan di depan banyaknya penonton. Sejalan dengan meningkatnya pementasaan pada teater, maka para aktor dan aktris memerlukan peremajaan pemain. Para aktor yang memiliki banyak pengalaman mengajarkan pengetahuannya kepada aktor muda. Proses mengajarkan inilah yang menjadi tonggak awal lahirnya “sutradara”. Dengan meningkatkan jumlah pementasan pada tahun 1874-1890 pada saat Saxe Meiningen. Saat itu ada 2.591 pementasan teater diseluruh Jerman kemudian mengadakan tour hingga keseluruh Eropa. Dengan banyaknya jumlah pementasan drama yang harus dilakukan dengan menghadirkan seseorang “sutradara” yang mampu mengatur dan mengharmoniskan keseluruhan unsur artistik pementasan

yang sangat dibutuhkan untuk mengoordinasikan pementasan-pementasan. Prinsip penyutradaran yang digunakan adalah disiplin yang teliti, periode latihan yang panjang, dengan latihan yang bersungguh-sungguh. Tidak ada bintang yang ditonjolkan. Semua bagian pementasan harus dianggap penting, pemandangan panggung penuh dengan orang banyak, dan menjadi suatu karya yang efektif.

Jika seorang pendidik menyutradarai sebuah pentas, sebenarnya ia tidak hanya menyutradarai saja, namun juga mengajari pemainnya tentang bagaimana cara berpentas. Menyutradarai dalam arti yang sebenarnya hanyalah mungkin jika yang dihadapi itu para pemain drama yang berpengalaman, bahkan bisa jadi menyutradarai mereka untuk yang pertama kali naik pentas. Oleh karena itu, menyutradarai sebenarnya juga suatu proses belajar dalam bentuk lainnya. Dalam hal ini, banyak kemungkinan akan ditemukan bibit-bibit calon pemain drama yang baik, bahkan juga perancang mode, lighting man, penanggung jawab panggung, dan perancang tata pentas.

A. TEKNIK PENYUTRADARAAN

Pada mulanya pementasan teater tidak mengenal sutradara. Pementasan teater muncul dari sekumpulan pemain yang memiliki gagasan untuk mementaskan sebuah cerita. Kemudian mereka berlatih dan memainkannya di hadapan penonton. Sejalan dengan kebutuhan akan pementasan teater yang semakin meningkat, maka para aktor memerlukan peremajaan pemain. Para aktor yang telah memiliki banyak pengalaman mengajarkan pengetahuannya kepada aktor muda. Proses mengajar dijadikan tonggak awal lahirnya “sutradara”. Dalam terminologi Yunani sutradara (director) disebut didaskalos yang berarti guru dan pada abad pertengahan di seluruh Eropa istilah yang digunakan untuk seorang sutradara dapat diartikan sebagai master.

Istilah sutradara seperti yang dipahami dewasa ini baru muncul pada jaman Geroge II. Seorang bangsawan (duke) dari Saxe-Meiningen yang memimpin sebuah grup teater dan menyelenggarakan pementasan keliling Eropa pada akhir tahun 1870-1880. Dengan banyaknya jumlah pentas yang harus dilakukan, maka kehadiran seorang sutradara yang mampu mengatur dan

mengharmonisasikan keseluruhan unsur artistik pementasan dibutuhkan. Meskipun demikian, produksi pementasan teater Saxe-Meiningen masih mengutamakan kerja bersama antarpemain yang dengan giat berlatih untuk meningkatkan kemampuan berakting mereka (Robert Cohen, 1994).

Oleh karena kedudukannya yang tinggi, maka seorang sutradara harus mengerti dengan baik hal-hal yang berhubungan dengan pementasan. Oleh karena itu, kerja sutradara dimulai sejak merencanakan sebuah pementasan, yaitu menentukan lakon. Setelah itu tugas berikutnya adalah menganalisis lakon, menentukan pemain, menentukan bentuk dan gaya pementasan, memahami dan mengatur blocking serta melakukan serangkaian latihan dengan para pemain dan seluruh pekerja artistik hingga karya teater benar-benar siap untuk dipentaskan.

1. Pemilihan Naskah

Tahap pertama yang harus dilakukan oleh sutradara adalah menentukan lakon yang akan dimainkan. Sutradara bisa memilih lakon yang sudah

tersedia (naskah jadi) karya orang lain atau membuat naskah lakon sendiri.

2. Naskah Jadi

Mementaskan teater dengan naskah yang sudah tersedia memiliki kerumitan tersendiri terutama pada saat hendak memilih naskah yang akan dipentaskan. Naskah tersebut harus memenuhi kriteria yang diinginkan serta sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Ada beberapa pertimbangan yang dapat dilakukan oleh sutradara dalam memilih naskah, seperti tertulis di bawah ini:

- **Sutradara menyukai naskah** yang dipilih. Jika sutradara memilih naskah yang akan ditampilkan dalam keadaan terpaksa maka bisa dipastikan hasil pementasan menjadi kurang baik. Naskah yang tidak dikehendaki akan membawa pengaruh dan masalah tersendiri bagi sutradara dalam mengerjakannya, seperti analisis yang kurang detail, pemilihan pemain yang asal-asalan, keseluruhan kerja menjadi tidak optimal.

- **Sutradara merasa mampu mementaskan naskah** yang telah dipilih. Mampu mementaskan sebuah naskah tentunya tidak hanya berkaitan dengan kecakapan sutradara, tetapi juga dengan unsur pendukung yang lain. Semua sumber daya dimiliki seperti pemain, penata artistik, dan pendanaan menjadi pertimbangan dalam memilih naskah yang akan dipentaskan.
- **Sutradara wajib mempertimbangkan** sisi pendanaan secara khusus. Beberapa naskah yang baik terkadang memiliki konsekuensi logis dengan pendanaan. Misalnya, naskah yang dipilih memiliki latar cerita di rumah mewah dengan segala perabot yang indah. Hal ini membawa dampak tersendiri dalam bidang pendanaan. Jika sutradara merasa mampu mengusahakan pendanaan secara optimal untuk mewujudkan tuntutan artistik lakon, maka naskah tersebut bisa dipilih. Jika tidak, sutradara harus mampu melakukan adaptasi sehingga pendanaan bisa dikurangi tanpa mengurangi nilai artistik lakon.

- **Sutradara mampu menemukan pemain** yang tepat. Naskah lakon yang baik tidak ada gunanya jika dimainkan oleh aktor yang kurang baik. Oleh karena itu, sutradara harus mampu mengukur kualitas sumber daya pemain yang dimiliki dalam menentukan naskah yang akan dipentaskan.
- **Sutradara mampu tetap mementaskan naskah** yang dipilih. Tidak ada gunanya berlatih naskah lakon tertentu dalam waktu lama jika di tengah proses tiba-tiba hal itu terhenti karena alasan tertentu. Sutradara dengan segenap kemampuannya harus mampu meyakinkan pemain dan mengusahakan pertunjukan agar tetap digelar sehingga proses yang telah dilakukan tidak menjadi sia-sia.

3. Membuat Naskah Sendiri

Membuat naskah lakon sendiri tidak menguntungkan karena akan memperpanjang proses pengerjaan. Akan tetapi berkenaan dengan sumber daya yang dimiliki, membuat naskah sendiri dapat menjadi pilihan yang tepat. Untuk itu,

sutradara harus mampu membuat naskah yang sesuai dengan kualitas sumber daya yang ada. Naskah semacam ini bersifat situasional, tetapi semua orang yang terlibat menjadi senang karena dapat mengerjakannya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Beberapa langkah di bawah ini dapat dijadikan acuan untuk menulis naskah lakon:

- **Menentukan tema.** Tema adalah gagasan dasar cerita atau pesan yang akan disampaikan oleh pengarang kepada penonton. Tema, akan menuntun laku cerita dari awal sampai akhir. Misalnya tema yang dipilih adalah “kebaikan akan mengalahkan kejahatan”, maka dalam cerita hal tersebut harus dimunculkan melalui aksi tokoh-tokohnya sehingga penonton dapat menangkap maksud dari cerita bahwa seberat apapun kejahatan pasti akan dikalahkan oleh kebaikan.
- **Menentukan persoalan.** Persoalan atau konflik adalah inti dari cerita teater. Tidak ada cerita teater tanpa konflik. Oleh karena itu pangkal persoalan atau titik awal konflik perlu dibuat dan disesuaikan dengan tema yang dikehendaki. Misalnya dengan

tema “kebaikan akan mengalahkan kejahatan”, pangkal persoalan yang dibicarakan adalah sikap licik seseorang yang selalu memfitnah orang lain demi kepentingannya sendiri. Persoalan ini kemudian dikembangkan dalam cerita yang hendak dituliskan.

- **Membuat sinopsis (ringkasan cerita).** Gambaran cerita secara global dari awal sampai akhir hendaknya dituliskan. Sinopsis digunakan pemandu proses penulisan naskah sehingga alur dan persoalan tidak melebar. Dengan adanya sinopsis maka penulisan lakon menjadi terarah dan tidak mengada-ada.
- **Menentukan kerangka cerita.** Kerangka cerita akan mbingkai jalannya cerita dari awal sampai akhir. Kerangka ini membagi jalannya cerita mulai dari pemaparan, konflik, klimaks sampai penyelesaian. Dengan membuat kerangka cerita maka penulis akan memiliki batasan yang jelas sehingga cerita tidak bertele-tele. William Froug (1993) misalnya, membuat kerangka cerita

(skenario) dengan empat bagian, yaitu pembukaan, bagian awal, tengah, dan akhir. Pada bagian pembukaan memaparkan sketsa singkat tokoh-tokoh cerita. Bagian awal adalah bagian pengenalan secara lebih rinci masing-masing tokoh dan titik konflik awal muncul. Bagian tengah adalah konflik yang meruncing hingga sampai klimaks. Pada bagian akhir, titik balik cerita dimulai dan konflik diselesaikan. Riantiaro (2003), sutradara sekaligus penulis naskah Teater Koma, menentukan kerangka lakon dalam tiga bagian, yaitu pembuka yang berisi pengantar cerita atau sebab awal, isi yang berisi pemaparan, konflik hingga klimaks, dan penutup yang merupakan simpulan cerita atau akibat.

- **Menentukan protagonis.** Tokoh protagonis adalah tokoh yang membawa laku keseluruhan cerita. Dengan menentukan tokoh protagonis secara mendetail, maka tokoh lainnya mudah ditemukan. Misalnya, dalam persoalan tentang kelicikan, maka tokoh protagonis dapat diwujudkan sebagai orang yang rajin, semangat dalam bekerja,

senang membantu orang lain, berkecukupan, dermawan, serta jujur. Semakin detil sifat atau karakter protagonis, maka semakin jelas pula karakter tokoh antagonis. Dengan menulis lawan dari sifat protagonis maka karakter antagonis dengan sendirinya terbentuk. Jika tokoh protagonis dan antagonis sudah ditemukan, maka tokoh lain baik yang berada di pihak protagonis atau antagonis akan mudah diciptakan.

- **Menentukan cara penyelesaian.** Mengakhiri sebuah persoalan yang dimunculkan tidaklah mudah. Dalam beberapa lakon ada cerita yang diakhiri dengan baik tetapi ada yang diakhiri secara tergesa-gesa, bahkan ada yang bingung mengakhirinya. Akhir cerita yang mengesankan selalu akan dinanti oleh penonton. Oleh karena itu tentukan akhir cerita dengan baik, logis, dan tidak tergesa-gesa.
- **Menulis.** Setelah semua hal disiapkan maka proses berikutnya adalah menulis. Mencari dan mengembangkan gagasan memang tidak mudah,

tetapi lebih tidak mudah lagi memindahkan gagasan dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, gunakan dan manfaatkan waktu sebaik mungkin.

B. ANALISIS LAKON

Menganalisis lakon adalah salah satu tugas utama sutradara. Lakon yang telah ditentukan harus segera dipelajari sehingga gambaran 100% lengkap cerita didapatkan. Dengan analisis yang baik, sutradara akan lebih mudah menerjemahkan kehendak pengarang dalam pertunjukan. Teater tak hanya menyampaikan pesan moral yang sesuai dengan kesepakatan-kesepakatan bersama. Baik itu bernama undang infant, aturan, etika, tata tertib, adat istiadat, bahkan juga pandangan hidup dan turban agama, teater juga mengucapkan nilai-nilai personal, ekspresi personal.

Dengan mengandung muatan nilai dan ekspresi personal, teater tidak hanya menjadi contoh sosial tetapi juga menjadi perjalanan pikiran individu dalam hal itu, teater kemudian mungkin akan menghadapi persoalan penting, Karna Ia tidak bisa sesuai dengan selera atau minat masyarakat, akibatnya teater bisa tersosialisasi dan ada kemungkinan tersingkir. Semua percobaan-

percobaan di dalam teater adalah usaha untuk melangkah, Mencari ide dan pencapaian-pencapaian baru. Ketika proses itu berlangsung ekspersi personal sangat berperan. Seorang pencipta di dalam teater akan mengerahkan seluruh pontesinya untuk menuangkan ide faktor-faktor kebutuhan untuk menjadi tontonan.

C. ANALISIS DASAR KONTEN ATAU PESAN

Analisis dasar adalah telaah unsur-unsur pokok yang membentuk lakon. Dalam proses analisis ini, sutradara memepelajari seluruh isi lakon dan menangkap gambaran lengkap lakon seperti apa yang tertulis. Jadi, dalam tahap ini sutradara hanya membaca kehendak pengarang melalui lakonnya.

Unsur-unsur pokok yang harus dianalisis oleh sutradara adalah senagai berikut:

1. PESAN LAKON.

Merupakan bahan komunikasi utama yang hendak disampaikan kepada penonton. Berhasil atau tidaknya sebuah pertunjukan teater diukur dari sampai tidaknya pesan lakon kepada penonton. Oleh karena itu, sutradara wajib menemukan pesan utama dari lakon

yang telah ditentukan. Apa yang hendak disampaikan oleh pengarang melalui naskah lakon disebut pesan. *Romeo and Juliet* karya Shakespeare mengandung pesan bahwa seseorang yang telah menemukan cinta sejati tidak takut terhadap risiko apapun termasuk mati. Pesan ini ingin disampaikan oleh pengarang dengan akhir yang tragis dimana tokoh Romeo dan Juliet akhirnya mati bersama. Dinamika percintaan Romeo dan Juliet yang berakhir dengan kematian inilah yang harus ditekankan oleh sutradara kepada penonton.

2. KONFLIK DAN PENYELESAIAN.

Penting mengetahui dasar persoalan (konflik) dalam sebuah lakon karena hal tersebut akan membawa laku aksi para tokohnya. Di bagian mana konflik itu muncul dan bagaimana aksi dan reaksi para tokohnya, pada bagian mana konflik itu memuncak, dan pada akhirnya bagaimana konflik itu diselesaikan. Semua ini akan memberi sudut pandang bagi sutradara dalam melihat, menilai, dan memahami konflik lakon. Selain itu sudut pandang pengarang dalam menyelesaikan konflik dapat menegaskan pesan yang hendak disampaikan.

3. KARAKTER TOKOH.

Analisis karakter tokoh sangat penting dan harus dilakukan secara mendetil agar sutradara mendapatkan gambaran watak sejelas-jelasnya. Karena tidak banyak arahan dan keterangan yang dituliskan mengenai karakter tokoh dalam sebuah lakon, maka sutradara harus menggaliinya melalui kalimatkalimat dialog. Perjalanan sebuah karakter terkadang tidak mengalami perubahan yang berarti tetapi beberapa tokoh dalam lakon (biasanya protagonis dan antagonis) bisa saja mengalami perubahan. Oleh karena itu analisis karakter ini harus dilakukan dengan teliti dan hati-hati sehingga setiap perubahan karakter yang dialami oleh tokoh tidak lepas dari pengamatan sutradara.

4. LATAR CERITA.

Gambaran tempat kejadian, peristiwa, dan waktu kejadian harus diungkapkan dengan jelas karena hal ini berkaitan dengan tata artistik. Untuk mewujudkan keadaan peristiwa seperti dikehendaki lakon di atas panggung maka informasi yang jelas mengenai latar cerita harus didapatkan.

Misalnya, gambaran tempat kejadian peristiwa adalah di sebuah gedung maka harus dijelaskan apakah terjadi di sebuah gedung megah, sederhana atau mewah. Apakah gedung tersebut merupakan gedung pertemuan, dewan kota, museum, atau gedung pertunjukan. Di gedung tersebut cerita terjadi di ruang aula, teras gedung, dapur umum, atau disalah satu ruang khusus. Arsitektur gedung itu apakah menggunakan arsitektur kolonial, gaya spanyol, atau ciri khas daerah tertentu. Intinya informasi sekecil apapun harus didapatkan. Hal ini berlaku juga untuk latar peristiwa dan waktu. Semua informasi dikumpulkan dan diseleksi untuk kemudian diwujudkan dalam pementasan. Dengan demikian penonton akan mendapatkan gambaran yang jelas latar cerita yang dimainkan.

D. INTERPRETASI NASKAH

Setelah menganalisis lakon dan mendapatkan informasi lengkap mengenai lakon, maka sutradara perlu melakukan tafsir atau interpretasi. Berdasarkan hasil analisis, sutradara memberi sentuhan dan atau penyesuaian artistik terhadap lakon yang akan

dipentaskan. Proses ini bisa disebut sebagai proses asimilasi (perpaduan) antara gagasan sutradara dan pengarang. Seorang sutradara sebetulnya boleh tidak melakukan interpretasi terhadap lakon, artinya, ia hanya sekedar melakukan apa yang dikehendaki oleh lakon apa adanya sesuai dengan hasil analisis. Akan tetapi sangat mungkin seorang sutradara memiliki gagasan artistik tertentu yang akan ditampilkan dalam pementasan setelah menganalisa sebuah lakon. Proses interpretasi biasanya menyangkut unsur latar, pesan, dan karakterisasi.

1. LATAR

Adaptasi terhadap tempat kejadian peristiwa sering dilakukan oleh sutradara. Secara teknis hal ini berkaitan dengan sumber daya yang dimiliki. Misalnya, dalam lakon mengehendaki tempat kejadian di sebuah apartemen yang mewah, tetapi karena ketersediaan sumber daya yang kurang memadai maka bentuk penampilan apartemen mewah disesuaikan. Secara artistik, sutradara dapat menafsirkan tempat kejadian secara simbolis.

Misalnya, apartemen mewah disimbolkan sebagai pusat kekuasaan maka tata panggungnya disesuaikan dengan simbolisasi tersebut. Ketika adaptasi ini dilakukan maka unsur-unsur lain pun seperti tata rias dan busana akan ikut terkait dan mengalami penyesuaian. Penyesuaian inipun berkaitan langsung dengan latar waktu dan peristiwa. Jika apartemen disimbolkan sebagai pusat kekuasaan maka peristiwa yang terjadi di dalamnya juga harus mengikuti simbolisasi ini sedangkan latar waktunya bisa ditarik ke masa lalu atau masa kini seperti yang dikehendaki oleh sutradara. Oleh karena itulah pentas teater dengan lakonlakon yang sudah berusia lama seperti Oedipus, Antigone, Romeo and Juliet masih aktual dipentaskan sekarang ini.

2. PESAN

Hal yang paling menarik mengenai penyampaian pesan kepada penonton adalah caranya. Cara menyampaikan pesan antara sutradara satu dengan yang lain bisa berbeda meskipun lakon yang dipentaskan sama. Cara menyampaikan pesan ini menjadi titik tafsir lakon yang penting karena pesan

ini adalah inti dari keseluruhan lakon. Untuk menekankan pesan yang dimaksud ada sutradara yang memberi penonjolan pada tata artistik, misalnya warna-warna yang digunakan di atas panggung. Ada juga sutradara yang menonjolkan laku aksi aktor di atas pentas sehingga adegan dibuat dan dikerjakan secara detil.

Masing-masing cara penonjolan pesan ini mempengaruhi unsur-unsur lain dalam pementasan. Dengan demikian sutradara harus benar-benar memikirkan cara menyampaikan pesan lakon dengan mempertimbangkan unsur-unsur lakon dan sumber daya yang dimiliki.

3. KARAKTERISASI

Tafsir ulang terhadap tokoh lakon paling sering dilakukan. Hal ini biasanya berkaitan dengan isu atau topik yang sedang hangat terjadi di masyarakat. Tafsir ulang tokoh tidak hanya sekedar mengubah nama dan menyesuaikan bentuk penampilan fisik, tetapi juga mental, emosi, dan keseluruhan watak tokoh. Misalnya, sebuah lakon yang tokohnya memiliki latar belakang budaya Eropa hendak diadaptasi ke dalam budaya Indonesia. Banyak hal yang harus dilakukan

selain mengganti nama dan penampilan fisik, yaitu cara berbicara, gaya berjalan, tata krama, pandangan hidup, takaran emosi dan cara berpikir. Semuanya memiliki keterkaitan. Misalnya, dalam budaya Eropa orang berpikir secara bebas sementara orang Indonesia cenderung mempertimbangkan hal-hali lain (tata krama, pranata sosial) di luar hal utama yang dipikirkan. Hal ini mempengaruhi hasil pemikiran dan cara mengungkapkan hasil pikiran tersebut. Dengan demikian cara pandang sutradara terhadap keseluruhan lakon pun harus diubah atau mengalami penyesuaian.

E. KONSEP PEMENTASAN

Hasil akhir dari analisis naskah adalah konsep pementasan. Dalam konsep ini sutradara menjelaskan secara lengkap mengenai cara menyampaikan pesan yang berkaitan dengan pendekatan gaya pementasan dan pendekatan pemeranan serta memberikan gambaran global tata artistik. Pendekatan gaya pementasan. Seniman teater dunia telah banyak berusaha melahirkan gaya pementasan. Dewasa ini hampir tidak bisa ditemukan gaya pementasan murni yang dihasilkan seorang sutradara atau pemikir teater. Setiap kelahiran

gaya baru memiliki keterkaitan atau perlawanan terhadap gaya tertentu (baca bagian sejarah teater). Oleh karena itu, hal yang paling bisa adalah mendekatkan gaya pementasan dengan gaya tertentu yang sudah ada. Istilah pendekatan di sini digunakan dalam arti sutradara tidak hanya sekedar melaksanakan sebuah gaya secara wantah (utuh) tetapi ada pengembangan atau penyesuaian di dalamnya. Untuk itu, sutradara harus memahami gaya-gaya pementasan.

Dengan demikian pendekatan yang dilakukan tidak salah sasaran. Konvensi atau aturan main sebuah pertunjukan diungkapkan dalam poin ini, misalnya, karena menggunakan pendekatan gaya presentasional, maka bahasa dialog antaraktor menggunakan bahasa yang puitis. Gerak laku aktor distilisasi atau diperindah. Aktor boleh berbicara secara langsung kepada penonton.

- **Pendekatan pemeranan.** Setelah menetapkan pendekatan gaya, maka metode pemeranan yang dilakukan perlu dituliskan. Hal ini sangat berguna bagi aktor. Metode akting berkaitan dengan pencapaian aktor (standar) sesuai dengan pendekatan gaya pementasannya. Misalnya,

penggunaan bahasa puitis dengan sendirinya membuat aktor harus mau memahami dan melakukan latihan teknik-teknik membaca puisi agar dalam pengucapan dialog tidak seperti percakapan sehari-hari. Hal ini mempengaruhi bentuk dan gaya penampilan aktor dalam beraksi. Sutradara harus membuat metode tertentu dalam sesi latihan pemeranan untuk mencapai apa yang diinginkan.

- **Gambaran tata artistik.** Secara umum, sutradara harus menuliskan gambaran (pandangan) tata artistiknya. Meski tidak secara mendetil, tetapi gambaran tata artistik berguna bagi para desainer untuk mewujudkannya dalam desain. Jika sutradara mampu, maka ia bisa memberikan gambaran tata artistik melalui sketsa. Jika tidak, maka ia cukup menuliskannya.

F. MEMILIH PEMAIN DARI SEGI FISIK DAN KECAKAPAN

Menentukan pemain yang tepat tidaklah mudah.

Dalam sebuah grup atau sanggar, sutradara sudah mengetahui karakter pemain-pemainnya (anggota). Akan

tetapi, dalam sebuah grup teater sekolah yang pemainnya selalu berganti atau kelompok teater kecil yang membutuhkan banyak pemain lain sutradara harus jeli memilih sesuai kualifikasi yang diinginkan. Grup teater tradisional biasanya memilih pemain sesuai dengan penampilan fisik dengan ciri fisik tokoh lakon, misalnya dalam wayang orang atau ketoprak. Akan tetapi, dalam teater modern, memilih pemain biasanya berdasar kecapakan pemain tersebut:

- **Fisik.** Penampilan fisik seorang pemain dapat dijadikan dasar menentukan tokoh. Biasanya, dalam lakon yang gambaran tokohnya sudah melekat di masyarakat, misalnya tokoh-tokoh dalam lakon pewayangan, penentuan pemain berdasar ciri fisik ini menjadi acuan utama.

- **Ciri Wajah.** Berkaitan langsung dengan penampilan mimik aktor. Meskipun kekurangan wajah bisa ditutupi dengan tata rias, tetapi ciri wajah pemain harus diusahakan semirip mungkin dengan ciri wajah tokoh dalam lakon. Hal ini dianggap dapat mampu melahirkan ekspresi wajah

yang natural. Misalnya, dalam cerita Kabayan, maka pemain harus memiliki ciri wajah yang tampak tolol.

- **Ukuran Tubuh.** Dalam kasus tertentu, ukuran tubuh merupakan harga mati bagi sebuah tokoh. Misalnya, dalam wayang wong, tokoh Bagong memiliki ukuran tubuh tambun (gemuk), maka pemain yang dipilih pun harus memiliki tubuh gemuk. Tidak masuk akal jika Bagong tampil dengan tubuh kurus.

- **Tinggi Tubuh.** Hal ini juga sama dengan ukuran tubuh. Tokoh Werkudara (Bima) harus ditokohkan oleh orang yang bertubuh tinggi besar. Sutradara akan diprotes oleh penonton jika menampilkan Bima bertubuh kurus dan pendek, karena tidak sesuai dengan karakter dan akan menyalahi laku lakon secara keseluruhan.

- **Ciri Tertentu.** Ciri fisik dapat pula dijadikan acuan untuk menentukan pemain. Misalnya, dalam

ketoprak, seorang yang tinggi tapi bungkuk dianggap tepat memainkan tokoh pendeta. Seorang yang memiliki kumis, janggut, dan brewok tebal cocok diberi tokoh sebagai warok atau jagoan.

- **Kecakapan.** Menentukan pemain berdasar kecakapan biasanya dilakukan melalui audisi. Meskipun dalam khasanah teater modern, sutradara dapat menilai kecakapan pemain melalui portofolio tetapi proses audisi tetap penting untuk menilai kecakapan aktor secara langsung.

- **Tubuh.** Kesiapan tubuh seorang pemain merupakan faktor utama. Tidak ada gunanya seorang aktor bermain dengan baik jika fisiknya lemah. Dalam sebuah produksi yang membutuhkan latihan rutin dan intens dalam kurun waktu yang lama ketahanan tubuh yang lemah sangatlah tidak menguntungkan. Untuk menilai kesiapan tubuh pemain, maka latihan katahanan tubuh dapat diujikan.

- **Wicara.** Kemampuan dasar wicara merupakan syarat utama yang lain. Dalam teater yang menggunakan ekspresi bahasa verbal kejelasan ucapan adalah kunci ketersampaian pesan dialog. Oleh karena itu pemain harus memiliki kemampuan wicara yang baik. Penilaian yang dapat dilakukan adalah penguasaan, diksi, intonasi, dan pelafalan yang baik. Dengan memberikan teks bacaan tertentu, calon aktor dapat dinilai kemampuan dasar wicaranya.

- **Penghayatan.** Menghayati sebuah tokoh berarti mampu menerjemahkan laku aksi karakter tokoh dalam bahasa verbal dan ekspresi tubuh secara bersamaan. Untuk menilai hal ini, sutradara dapat memberikan penggalan adegan atau dialog karakter untuk diujikan. Calon aktor, harus mampu menyajikannya dengan penuh penghayatan. Untuk menguji lebih mendalam sutradara juga dapat memberikan penggalan dialog karakter lain dengan muatan emosi yang berbeda.

- **Kecakapan.** Kemampuan lain selain bermain tokoh terkadang dibutuhkan. Misalnya, seorang calon aktor yang memiliki kemampuan menari, menyanyi atau bermain musik memiliki nilai lebih. Mungkin dalam sebuah produksi ia tidak memenuhi kriteria sebagai pemain utama, tetapi bisa dipilih sebagai seorang penari latar dalam adegan tertentu. Untuk itu, portofolio sangat penting bagi seorang aktor profesional. Catatan prestasi dan kemampuan yang dimiliki hendaknya ditulis dalam portofolio sehingga bisa menjadi pertimbangan sutradara.

G. MENENTUKAN BENTUK DAN GAYA PEMENTASAN

Bentuk dan gaya pementasan mbingkai keseluruhan penampilan pementasan. Penting bagi sutradara untuk menentukan dengan tepat bentuk dan gaya pementasan. Bentuk dan gaya yang dipilih secara serampangan akan mempengaruhi kualitas penampilan. Kehathatian dalam memilih bentuk dan gaya bukan saja karena tingkat kesulitan tertentu, tetapi latar belakang pengetahuan dan kemampuan sutradara sangat

menentukan. Di bawah ini akan dibahas bentuk dan gaya pementasan menurut penuturan cerita, bentuk penyajian, dan gaya penyajian. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan serta membutuhkan kecakapan sutradara dalam bidang tertentu untuk melaksanakannya.

- 1. Menurut Penuturan Cerita** Ada dua jenis pertunjukan teater menurut penuturan ceritanya, yaitu berdasar naskah lakon dan improvisasi. Teater tradisional biasanya memilih improvisasi karena semua pemain telah memahami dengan baik cerita yang akan dilakonkan dan karakter tokoh yang akan ditokohkan. Sebaliknya, teater modern menggunakan naskah lakon sebagai sumber penuturan. Meskipun beberapa kelompok teater modern tertentu memperbolehkan improvisasi (biasanya lakon komedi situasi) tetapi sumber utama dialognya diambil dari naskah lakon.
- 2. Berdasarkan Naskah Lakon** Mementaskan teater berdasarkan naskah lakon menjadi ciri umum

teater modern. Hal ini memiliki kelebihan tersendiri, di antaranya adalah sebagai berikut:

- **Durasi waktu** dapat ditentukan dengan pasti. Karena dialog tokoh sudah ditentukan dan tidak boleh ditambah atau dikurangi maka durasi pementasan dapat ditentukan. Dari serangkaian latihan yang dikerjakan secara rutin dan kontinu ditambah dengan unsur artistik dan teknis maka lamanya pertunjukan teater berdasar naskah dapat ditetapkan. Bahkan dalam produksi teater profesional yang semuanya dirancang dengan baik, lamanya adegan, perpindahan antaradegan, dan tanda keluar-masuk ilustrasi musik atau pencahayaan ditentukan waktunya sehingga setiap detik sangat berharga dan menentukan berhasil tidaknya pertunjukan tersebut.
- **Arahan dialog** sudah ada. Sutradara tidak perlu menambah atau mengurangi dialog yang sudah tertulis dalam lakon kecuali punya keinginan mengadaptasinya. Tugas aktor adalah menghafalkan dialog tersebut dan

mengucapkannya dalam pementasan. Dalam lakon terkadang arahan emosi berkaitan dengan dialog juga dituliskan sehingga sutradara lebih mudah dalam memantau emosi tokoh yang ditokohkan aktor.

- **Arahan laku permainan** dapat ditemukan dalam naskah. Dengan mempelajari naskah, arahan laku permainan dari awal sampai akhir dapat ditemukan. Dengan demikian, sutradara mudah dalam membuat perencanaan blocking.
- **Konflik** dan penyelesaian tidak berkembang. Karena tidak ada improvisasi, maka konflik dan penyelesaian lakon pasti.
- **Fokus** permasalahan telah ditentukan. Sutradara menjadi mudah menentukan penekanan permasalahan lakon. Pengembangan yang dilakukan hanyalah persoalan sudut pandang.
- **Gambaran bentuk latar** kejadian dapat ditemukan dalam naskah. Lakon telah menyediakan gambaran lengkap laku peristiwa melalui dialog tokoh tokohnya. Gambaran ini sangat penting bagi sutradara untuk mewujudkannya di atas pentas.

Kalaupun hendak melakukan adaptasi atau penyesuaian, sutradara telah mendapatkan gambarannya. Di samping kelebihan tersebut di atas, pementasan teater berdasar naskah lakon juga memiliki kekurangan dan problem tersendiri.

- Jika **sumber daya** yang dimiliki tidak sesuai dengan kehendak lakon harus dilakukan adaptasi. Hal ini perlu dilakukan. Jika memaksakan kehendak harus sesuai dengan gagasan lakon, maka kerja sutradara akan semakin keras. Tergantung dari kekurangan sumber daya yang dimiliki. Jika sumber daya manusia (aktor) yang kurang, maka sutradara memerlukan waktu ekstra untuk membimbing para aktornya. Jika sumber dana yang kurang maka tim produksi harus berusaha keras untuk memenuhi tuntutan tersebut. Jika hendak menyesuaikan dengan ketersediaan sumber daya, maka adaptasi lakon harus dilakukan. Sutradara perlu meluangkan waktu untuk melakukannya.
- **Kreativitas aktor terbatas.** Dengan ditentukannya arah laku maka kreativitas aktor di atas panggung

menjadi terbatas. Meskipun secara artistik tidak masalah, tetapi karya teater menjadi karya sutradara. Aktor tidak memiliki kebebasan penuh selain menerjemahkan konsep artistik sutradara.

- **Tidak memungkinkan pengembangan cerita.** Cerita yang telah dituliskan oleh pengarang harus ditaati. Setuju atau tidak setuju terhadap cerita, konflik, dan penyelesaian konflik, sutradara harus mengikutinya. Jika sutradara hendak mengembangkan cerita, konflik dan mengubah cara penyelesaian, ia harus mendapatkan ijin dari penulis naskah lakon. Jika ia tetap melakukannya, maka sutradara telah melanggar kode etik dan hak karya artistik. Jika naskah lakon tersebut telah dipublikasikan dalam bentuk buku dan memiliki hak cipta maka sutradara bisa dituntut di muka hukum

KESIMPULAN

Pada mulanya, pementasan teater tidak memerlukan yang namanya sutradara. Pementasan teater muncul dari sekumpulan pemain yang memiliki gagasan untuk mementaskan sebuah cerita. Kemudian mereka berlatih dan memainkan didepan banyaknya penonton. Sejalan dengan meningkatnya pementasaan pada teater, maka para aktor dan aktris memerlukan peremajaan pemain. Para aktor yang memiliki banyak pengalaman mengajarkan pengetahuannya kepada aktor muda. Proses mengajarkan inilah yang menjadi tonggak awal lahirnya “sutradara”. Sutradara adalah pimpinan artistik yang tertinggi dalam pementasaan atau teater. Sutradaralah yan menafsirkan naskah untuk diterjemahkan menjadi suatu pagelaran/pementasan. Sutradara memiliki tugas, fungsi, dan tanggung jawab yang tidak ringan. Sutradara harus menjadi pendidik, kawan, bapak, dan juga sesekali memberikan contoh untuk merangsang para pemain pentas.

8 UNSUR ARTISTIKA PEMENTASAN SENDRATASIK ANAK

Tata artistik merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari suatu pementasan. Unsur artistik pada suatu pementasan meliputi Tata Rias, Tata Busana, Tata Cahaya, Tata Setting atau Properti, Tata Musik, dan Tata Gerak. Unsur artistik dapat menyempurnakan suatu pementasan. Yang terdapat di dalam tata artistik dalam suatu pementasan antara lain:

- a) **Tata Rias** yaitu pengaturan riasan yang dilakukan pada pemain atau penari. Untuk lebih dapat dilihat dan menonjolkan suatu karakter yang diperankan.
- b) **Tata Busana** yaitu pengaturan busana atau kostum yang dipakai oleh pemain agar lebih mendukung karakter tokoh yang sedang diperankan oleh pemain atau penari.
- c) **Tata Cahaya** yaitu pengaturan pencahayaan di sekitar panggung pementasan agar menghidupkan pertunjukkan dan cerita yang dibawakan sehingga penampilan semakin istimewa.

- d) **Tata Setting** Tata setting atau Properti yaitu pengaturan barang yang digunakan untuk mendalami suasana yang sedang dibawakan dalam cerita.
- e) **Tata Musik** Tata Musik yaitu pengaturan musik yang mengiringi pementasan untuk memberikan penekanan pada suasana dan mengiringi pergantian adegan.
- f) **Tata Gerak** Tata Gerak yaitu adalah sebuah bentuk dalam penyajian pementasan yang diutamakan pada gerakan sebagai bahasa, selain itu juga pada gerak tubuh pada mimik muka.

A. TATA ARTISTIK

selalu ada di dalam suatu pertunjukkan karena menyatu dengan pementasan itu. Jika penari, pemain, maupun sutradanya mampu mengelola dan mengatur tata artistik dengan baik, maka pementasan yang sedang dijalankan akan berjalan dengan baik.

1. TATA RIAS

Untuk memperkuat penampilan sesuatu karakter tokoh, wajah pemeran tokoh juga harus dipakaikan

riasan. Tata rias dapat mengubah wajah seseorang dengan merias sesuai dengan karakter yang dibawakan. Tata rias juga merupakan usaha untuk mempercantik dan memperindah wajah setiap manusia khususnya perempuan.

Di dalam tarian, riasan juga harus sesuai dengan tema dan makna dalam tarian itu. Tata rias juga saling berkaitan dengan tata busana pada pementasan. Menurut Hamzah (2007: 39), bahwa tata busana dan tata rias adalah gambaran watak atau karakterisasi seseorang. Karena riasan dan busana akan mendukung dan menghidupkan karakter suatu tokoh jika sesuai dengan yang diperankan. Tata rias juga dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu:

A) Rias Usia

Rias Usia merupakan riasan yang digunakan untuk merubah usia atau penampilan seseorang penari menjadi orang tua atau menjadi anak kecil.

B) Rias Tokoh

Rias Tokoh merupakan riasan yang memberikan penjelasan pada tokoh yang diperankan. Misalnya memerankan tokoh Sinta Ramayana, atau Srikandi.

C) Rias Watak

Rias Watak merupakan riasan yang digunakan sebagai penjelas watak yang diperankan pemainnya. Misalnya peran antagonis contohnya tokoh bawang merah atau peran protagonis contohnya tokoh bawang putih.

Tata rias dalam pementasan drama, misalnya tokoh seorang petani memiliki ciri khas seperti warna kulit yang agak gelap, untuk menciptakan efek kulit gelap maka make-up sangat diperlukan. Atau tokoh sebagai perempuan tua, riasan bisa seperti adanya keriput pada dahi dan pipi dan memberi efek pada pipi agar terlihat lebih kendur. Tata rias dalam tarian harus terlihat lebih tebal agar riasan dapat terlihat dan nyata. Di dalam tarian juga terdapat arti dalam tarian tersebut, dan riasan dalam tari membantu untuk menunjukkan

perwatakan atau karakter penari. Dan akan memberi nilai pada keindahan tarian itu.

2. TATA BUSANA

Tata busana dalam pementasan adalah cara pengaturan pakaian pada pementasan mulai dari bahan, model, maupun cara mengenakannya. Tata busana dalam sebuah pementasan harus diperhatikan karena merupakan suatu hal yang mempengaruhi apa yang sedang diperankan, juga akan memperkuat dan menghidupkan karakter (watak) tokoh jika menggunakan busana yang sesuai dengan perannya. Menurut Nelot (2009:22), fungsi tata busana (kostum) dalam suatu pementasan antara lain:

a) Menciptakan keindahan penampilan

Tata busana dalam suatu pementasan memiliki fungsi sebagai bentuk ekspresi untuk tampil lebih indah dari penampilan seseorang di dalam kesehariannya. Busana yang digunakan dalam pementasan dibuat secara khusus sesuai dengan tema dan dilengkapi dengan aksesoris sesuai kebutuhan.

b) Membedakan satu dengan yang lain

Busana dalam suatu pementasan drama digunakan sebagai yang membedakan antara pemain satu dengan pemain lain juga menggambarkan dan menonjolkan ciri khas dan karakter suatu tokoh. Dan di dalam pementasan tari, busana juga membedakan antara satu tarian dengan tarian, dan memberikan ciri khas dalam busana yang dikenakan, juga adanya suatu makna pada kostum dan aksesoris yang dikenakan penari.

c) Memberi efek dramatic

Busana mendukung dramatika sebuah adegan dalam suatu pementasan. Gerak pemain akan lebih ekspensif dan dramatic dengan adanya kostum. Busana dapat mendukung suatu pementasan dan dapat membantu menonjolkan atas tokoh yang sedang diperankan.

d) Menggambarkan karakter tokoh

Melalui kostum, karakter seseorang dapat dilihat. Perbedaan karakter dalam busana dapat ditampilkan

melalui model, bentuk, warna, motif, garis yang diciptakan maupun aksesoris yang dipakai.

e) Memberi ruang gerak

Kostum bukan sebagai penghalang bagi aktivitas, sebaliknya memberi ketulusan seseorang untuk mengekspresikan karakternya.

Contoh busana pada sebuah pementasan drama, misalnya seorang peran protagonis sebagai anak sekolah harus memakai busana yang sopan. Seperti baju dimasukkan, rambut diikat, dsb. Jika busana anak sekolah yang dipakai oleh peran protagonis tidak sesuai seperti pakaiannya tidak dimasukkan, sehingga mencerminkan tidak patuh pada peraturan sekolah, itu akan membuat karakter tokoh pada peran itu tidak menonjol dan kurang tersampaikan. Dan busana yang dipakai oleh penari juga mencerminkan suatu makna atau adanya ciri khas, misalnya pada tari saman pada bagian bawah menggunakan celana dan kain songket yang merupakan pakaian adat khas melayu. Pada kegiatan pementasan sendratasik pada anak, busana juga dapat disesuaikan dengan karakter yang dimainkan. Misalnya pada cerita yang terdapat tokoh menjadi hewan bisa dipakaikan

kostum hewan yang diperankan, atau misalnya anak mendapat peran menjadi petani, bisa dipakaikan kostum sederhana dan ditambahkan dengan aksesoris yang bisa mendukung karakter petani misalnya cangkul.

3. TATA CAHAYA

Cahaya adalah unsur tata artistik yang paling penting dalam pertunjukan teater. Tanpa adanya cahaya maka penonton tidak akan menyaksikan apa-apa. Dalam pertunjukan era primitif manusia hanya menggunakan cahaya, matahari, bulan atau api untuk menerangi. Seorang penata cahaya perlu memepelajari pengetahuan dasar dan penguasaan peralatan tata cahaya. Pengetahuan dasar ini selanjutnya dapat diterapkan dan dikembangkan dalam penataan cahaya untuk kepentingan artistik pemanggungan. Pengaturan cahaya di panggung memang harus disesuaikan dengan keadaan panggung yang digambarkan. Tata cahaya pada pementasan drama di panggung juga memegang peranan penting dalam drama tersebut. Oleh sebab itu, penataan lampu (redup-terang, warna-warni, dan lain-

lain) mutlak diperhatikan dalam sebuah pementasan drama.

Fungsi tata cahaya yang ada di atas panggung dan menyinari semua objek sesungguhnya menghadirkan kemungkinan bagi sutradara, aktor, dan penonton untuk saling melihat dan berkomunikasi. Dengan cahaya, sutradara dapat menghadirkan ilusi imajinatif. Cahaya dapat memberikan pengaruh psikologis dan juga dapat berfungsi sebagai ilustrasi atau penunjuk waktu (pagi, sore dan malam) dan suasana pentas. Ini sangat membantu fotografer dalam memotret karena suasana telah diatur sedemikian rupa.

4. TATA SETTING DAN PROPERTI

Panggung adalah tempat para aktor, penari dan pemusik memeragakan lakon drama, tari dan menyanyi. Sebuah pementasan yang dipentaskan di atas panggung harus didukung dengan penataan panggung sebagai latar atau setting cerita yang bisa menggambarkan ruang, waktu, dan suasana sebuah peristiwa dalam cerita drama tersebut. Panggung (latar) yang baik akan membuat pementasan terkesan

lebih hidup dan menarik. Tata panggung juga membutuhkan adanya properti (perlengkapan) yang sesuai dengan adegan atau cerita. Dalam perancangan tata panggung selain mempertimbangkan jenis panggung yang akan digunakan ada beberapa elemen komposisi yang harus diperhatikan.

Sebelum menjelaskan semua itu, fungsi tata panggung perlu dibahas terlebih dahulu. Di dalam pementasan bukan hanya dekorasi panggung saja, tetapi segala tata letak perabot atau piranti yang akan digunakan oleh aktor, penari dan pemusik disediakan oleh penata panggung. Properti kemudian menjadi unsur pokok pada tata panggung arena. Penataan panggung disesuaikan dengan tuntutan cerita, kehendak artistik sutradara dan panggung tempat pementasan dilaksanakan.

Bentuk panggung yang berbeda memiliki prinsip artistik yang berbeda pula. Misalnya, dalam panggung yang penontonnya melingkar membutuhkan tata letak perabot yang dapat enak dilihat dari setiap sisi. Berbeda dengan panggung yang penontonnya hanya

satu arah dari depan. Untuk memperoleh hasil terbaik, penata panggung diharuskan memahami karakter jenis panggung yang akan digunakan serta bagian-bagian panggung tersebut. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan penataan panggung seorang penata panggung perlu mempelajari panggung pertunjukan.

Dalam pementasan untuk anak SD juga disesuaikan dengan khas anak-anak penggunaan properti juga harus dilihat dari segi keamanan, kemudahan anak untuk menggungkannya dan juga harus terlihat seperti aslinya. Suasana penataan panggung disesuaikan dengan cerita yang akan dimainkan dalam pementasan drama atau dalam pementasan tari suasana apa yang menggambarkan tarian tersebut dan dalam pementasan musik juga disesuaikan dengan cerita dari musik tersebut.

5. TATA MUSIK

1. SENI DRAMA

Pada tata musik dalam pementasan bukan hanya ada pengaturan pengeras suara (sound system), melainkan ada musik pengiring. Iringan

musiknya tidak dijelaskan secara detail didalam naskah cerita, hanya saja dijelaskan pada umumnya seperti musik pelan, sendu atau sedih. Pada iringan musiknya pun berada dibalik layar, bertujuan supaya tidak terganggunya para pemain drama dan pada volume kekerasannya pun diatur sesuai dengan kebutuhan. Pengaturan pada musik digunakan sebagai penekanan pada suasana dalam mengiringi pergantian babak demi babak. Adanya musik pengiring supaya suasana yang dirasakan penonton lebih meyakinkan.

Contoh komentar pada tata musik: suara dialog kurang jelas (volume kurang keras), pada musiknya kurang menarik (terlalu singkat dan monoton). Cara pengaturan efek pada musik maupun bunyi-bunyi yang lain berguna untuk mendukung supaya terciptanya suasana emosional dengan tepat, pada tata musik juga diharapkan supaya dapat membantu imajinasi si penonton agar dapat membayangkan dan dapat merasakan langsung suasana yang sedang terjadi di lakonkan. Pada suatu pertunjukan supaya mempunyai kualitas

musik yang baik, tergantung pada penataan suara yang mempertimbangkan besar atau kecilnya tempat pertunjukan tersebut. Musik dalam pementasan dapat membantu pemeran supaya membawakan warna dan emosi peran dalam adegan yang dilakonkan. Musik juga dapat dipakai sebagai awal dan penutup adegan pementasan atau sebagai jembatan antara adegan satu dengan adegan yang lainnya.

Hal yg perlu diperhatikan dalam tata musik sebagai berikut:

- Dialog, Efek Bunyi, dan Musik; dari ketiganya dapat dilakukan dengan bersamaan, namun bisa juga hanya satu atau dua saja, upaya pertunjukan juga dapat dinikmati maka harus perhatikan volume dari ketiga unsur tersebut. Seberapakah volume yang harus digunakan supaya sesuai dengan pementasan.

- Efek bunyi yang dihasilkan dari alat musik, suara manusia ataupun benda yang dapat mengeluarkan bunyi supaya membantu

penonton dapat mempunyai bayangan apa yang terjadi dalam drama.

2. SENI TARI

Pendidikan seni bertujuan untuk memberikan kegiatan pembelajaran supaya menghasilkan keterampilan pada anak. Hal ini penting sebagai dasar untuk menentukan standar nilai estetik dari hasil proses anak dalam berkarya seni. Dalam pertunjukkan suatu teater atau pun tari, musik mempunyai kaitan yang sangat erat, sehingga apabila dalam suatu pertunjukan teater atau tari didukung dengan aktordan penari yang baik, pun akan terasa hambar jika tidak didukung dengan penataan musik yang sesuai dengan konteks cerita yang telah disajikan. Adapun fungsi Tata Musik dalam Seni Tari:

- Untuk membangun suasana supaya tema atau alur cerita menjadi hidup.
- Menambah semangat penari atau rangsangan terhadap penari, supaya penari tidak bergerak dengan monoton. Diberikannya suatu irama supaya dapat membantu mengatur ritme atau hitungan gerakan pada penari.

- Memberi irama dan membantu mengatur waktu. Dalam tarian Irama musik sangat membantu mengatur waktu yang disebut juga tempo cepat atau tempo lambat suatu gerakan.
- Memberi tanda ciri khas apabila mengalami perubahan suatu bentuk gerakan.

6. TATA GERAK

1. SENI DRAMA

Pada tata gerak adalah sebuah bentuk dalam penyajian pementasan yang diutamakan pada gerakan sebagai bahasa, selain pada gerak tubuh pada mimik muka pun menjadi hal yang utama. Supaya terpenuhi rangkaian gerak yang telah tercipta, peraturan pada pemain perlu dilakukan. Walaupun rangkaian gerak yang ditampilkan sangat indah, namun bila komposisi (tata letak) pada pemain tidak berubah akan menjadi kejenuhan pada penonton. Sutradara harus dapat mampu menciptakan gerakan sesuai dengan makna akan pesan yang ingin disampaikan. Upaya dalam makna yang akan disampaikan melalui

gerakan harus dikerjakan dengan teliti, karena bila tidak maknanya akan kabur atau menjadi tidak jelas. Contoh jenis tata gerak pada teater seperti misalnya pada pantonim klasik, dikarenakan pada teater hanya berfokus pada gerakan, sehingga gerakan dan ekspresi wajah menyajikan makna dan pesan tertentu untuk diekspresikan dalam bentuk gerak. Makna pesan pada sebuah lakon yang ingin disampaikan semuanya ditampilkan dalam bentuk gerak.

2. SENI TARI

Sebagai salah satu warisan kebudayaan, seni tari harus dijaga dan dilestarikan sebagai cerminan keluruhan bangsa. Tari merupakan suatu alat ekspresi atau dapat juga sebagai sarana komunikasi seorang seniman pada penikmatnya. Gerakan halus dan kasar pada keterampilan dapat diwujudkan dalam kegiatan bermain, salah satunya yaitu melalui gerakan dan lagu serta tari anak, karena pada dasarnya anak-anak lebih senang pada musik sambil menari. Aktivitas pada kegiatan bermain tersebut supaya dapat membuat

pembelajaran tidak membosankan, selain itu juga supaya mendorong anak-anak untuk aktif bergerak dan dapat memacu tumbuh dan kembangnya fisik serta kecerdasan anak.

Pembelajaran seni gerak pada anak SD tidak hanya sebatas mengetahui dalam pengetahuannya saja, tetapi harus dilibatkan dengan pegalaman anak dalam proses mengamati, mengalami, menghayati, menikmati, dan menghargai langsung aktivitas tari. Pada seni tari mempunyai unsur-unsur utama yaitu:

- **Wiraga:** Wiraga dalam bahasa Jawa berarti raga, dalam seni tari disebut dengan gerakan. Melalui gerakan pada penari, penonton dapat menebak karakter apa yang sedang dimainkan. Tanpa adanya sebuah gerakan seni tari tidak memiliki makna, karena dalam menari harus ada unsur gerakan.
- **Wirama:** dalam seni tari tidak hanya melulu tentang penari yang bergerak kesana kesini tanpa adanya musik yang mengiringi. Irama yang digunakan biasanya berupa rekaman atau iringan dari instrument

musik seperti gamelan, kecapi, atau alat musik tradisional lainnya.



Wirasa: dalam seni tari harus dapat menyampaikan pesan melalui suasana kepada penonton melalui gerakan dan juga ekspresi penari, oleh karenanya penari harus bisa menjiwai dan mengekspresikan tarian melalui mimik wajah dan pendalaman karakter. Dengan adanya rasa dalam seni tari maka penonton akan mudah menangkap maksud yang disampaikan oleh penari.

KESIMPULAN

Unsur artistik merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari suatu berpengaruh pada jalannya pementasan. Oleh karena itu, para pemain di suatu drama, atau penari, juga sutradara harus bisa mengatur dengan baik tata artistik ini. Agar penampilan yang dibawakan dapat berjalan dengan lancar. Dan unsur artistik dalam pementasan pada anak dapat disesuaikan dengan jalannya suatu cerita atau tarian. Karena unsur tersebut mempengaruhi jalannya cerita dalam drama atau tarian.

9 PENGEVALUSIAN NON ARTISTIK SENI, DRAMA, TARI DAN MUSIK

Kesenian yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat adalah seni musik, seni drama, seni rupa, dan seni tari. Seni tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang dibentuk oleh gerak sehingga bentuk gerak menjadi simbolis. Seni tari merupakan sebuah kesenian yang bertujuan untuk menghibur dan dapat kita nikmati keindahan seninya. Seni tari memiliki ciri-ciri yang khas pada setiap daerah tergantung kebudayaan daerah masing-masing. Setiap daerah memiliki tari yang berbeda, ciri khas yang berbeda dan berkembang di daerahnya itulah yang disebut tari tradisional.

Kreasi pada gerak tari tradisional merupakan cara melestarikan tari tradisional agar tari itu tidak dilupakan oleh masyarakat. Tari kreasi adalah salah satu tari yang mengalami perubahan dari seorang koreografer untuk menciptakan sebuah tarian yang baru dan mengacu kepada tari tradisional. Tari kreasi ini sangat mungkin dikembangkan dan banyak diminati oleh berbagai kalangan masyarakat. Tari dalam masyarakat bisa

dilestarikan lagi dengan cara mengikuti pendidikan formal (sekolah, universitas) dan non formal (kelompok kesenian, grup, sanggar).

Pendidikan non formal seperti sanggar juga melibatkan guru serta murid didalamnya dan juga mempelajari berbagai tarian-tarian yang ada di Indonesia. Sanggarsanggar juga memiliki tarian yang sudah dikreasikan bukan hanya tari, musik dan kostum juga dikreasikan. Dalam sebuah sanggar juga mempunyai suatu struktur organisasi, struktur ini yang akan menjalankan kegiatan sanggar sehingga bisa mencapai target yang diinginkan, jika struktur sanggar tersebut berjalan dengan baik maka sanggar tersebut akan tetap maju dan akan dikenal oleh masyarakat, karena struktur organisasi yang akan mengatur jalannya sebuah acara, karena dari itu manajemen penting bagi sebuah organisasi.

Agar kegiatan dapat digerakan dengan baik didalam kehidupan sosial masyarakat, kegiatan tersebut perlu diurus dalam sebuah wadah. Wadah tersebut dapat disebut juga organisasi.

Organisasi yang baik dapat terwujud apabila komponen-komponen didalamnya berfungsi secara maksimal. Suatu organisasi akan mencapai tujuan dengan baik apabila mampu merencanakan program-program secara matang. Perencanaan dalam suatu organisasi merupakan proses dasar dalam manajemen.

Setiap organisasi atau kelompok yang mengurus kesenian harus memiliki aturan, program kerja, tujuan dan sasaran yang jelas. Setiap organisasi atau kelompok seni, yang mengurus tumbuh dan berkembangnya kesenian memilikitujuan agar seni yang mereka produksi atau mereka urus, agar terpakai dalam masyarakat. Tidak jarang ada cara-cara tertentu yang dilakukan oleh organisasi atau kelompok seni pertunjukan untuk mengeksiskan dirinya dan kesenian yang mereka produk dan mereka lestarikan.

A. MANAJEMEN PERTUNJUKAN

Manajemen merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk individu, memiliki aturan-aturan atau hukum yang perlu untuk ditata, diatur, atau dikelola secara efektif dan efisien, baik dalam konteks individu

maupun kelompok atau masyarakat. Manajemen dalam perkembangan mutakhirnya, memiliki beragam pengertian. Namun, secara garis besar, dalam bahasa Inggris manajemen berasal dari kata kerja to manage, artinya mengatur, mengelola dan mengendalikan sesuatu. Manajemen erat kaitannya dengan konsep organisasi. Menurut Griffin, organisasi adalah sekelompok orang yang bekerja sama dalam struktur dan koordinasi tertentu dalam mencapai serangkaian tujuan tertentu (lihat Sule dan Kurniawan, 2005).

Sebagaimana telah diuraikan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni dalam mengatur sumber daya, serta sistem organisasi yang perlu untuk dibenahi dalam konteks kesenian khususnya di Indonesia, maka timbul sebuah pertanyaan yang mendasar, yakni, apa yang perlu diatur atau dikelola? Oleh karena itu, dalam uraian selanjutnya akan dibahas tentang apa saja yang perlu diatur dan dibenahi dalam manajemen, baik dalam konteks manajemen secara umum, maupun manajemen dalam konteks kesenian.

B. SARANA ATAU UNSUR-UNSUR MANAJEMEN

Perlu dipahami bahwa ada beberapa sarana atau unsur-unsur manajemen, yang kemudian menjadi kekuatan dalam pengaplikasian manajemen (strength in application management). Sebagaimana, Sal Murgiyanto mengatakan dalam bukunya yang berjudul Manajemen Pertunjukan (1985), mengemukakan bahwa agar supaya manajemen mencapai tujuan sebaik-baiknya, dibutuhkan adanya sarana atau unsur-unsur manajemen (tools of management), diantaranya: manusia (Man), uang (Money), bahan-bahan (Materials), metode (Methods).

1. MANUSIA ATAU ORANG (MAN)

Manusia atau orang (Man) merupakan unsur mutlak dan yang terpenting dalam manajemen. Begitu pula dalam kesenian, tentunya membutuhkan suatu manajemen yang baik untuk mengatur suatu pola kerja sama. Dalam hal ini, yang menjadi pusat perhatian adalah manusia sebagai pelaku seni dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan kesenian, seperti dalam kegiatan pagelaran atau pameran seni, pertunjukan seni, hingga produksi seni. Dalam

berkesenian, khususnya komunitas atau lembaga-lembaga kesenian, secara umum, tentunya memiliki suatu struktur kelembagaan. Pada umumnya struktur ini terdiri dari dua unsur utama, yakni ketua (pemimpin) dan anggota (yang dipimpin). Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan, manajemen adalah suatu konsep yang perlu diperhatikan dalam membangun kerja sama antara pemimpin dan yang dipimpin, yang tidak lain adalah manusia atau orang-orang.

Manajemen menjadi penting karena timbulnya pemikiran dan keinginan untuk mengatur sebaik-baiknya manusia agar disiplin dalam melaksanakan tugas. Pemimpin memiliki peran sentral dalam manajemen, sebab berhasilnya sebuah manajemen adalah keberhasilan pemimpin dalam mengurus orang-orang yang dipimpin, oleh sebab itu, pimpinan dan yang dipimpin, harus bekerja sama agar tidak tercipta suatu mis manajemen atau ketidak samaan yang akan menggagalkan tercapainya tujuan yang telah disepakati bersama.

2. UANG (MONEY)

Uang merupakan alat tukar dan alat pengukur nilai. Banyak orang menganggap bahwa uang (Money) adalah unsur yang paling penting dalam manajemen. Hal ini sangat keliru. Sebagaimana telah diterangkan bahwa unsur yang paling penting dalam manajemen adalah manusia. Namun, untuk membiayai segala kebutuhan (material) dalam manajemen, maka uang menjadi pening.

Oleh karena itu, uang menjadi unsur manajemen yang kemudian harus diatur sebaik-baiknya dalam pengeluaran serta pemasukan dalam setiap usaha maupun pementasan. Salah satu akibat kehancuran suatu usaha, adalah ketika terjadi kesalahan dalam pengaturan uang. Dengan demikian, di sinilah pentingnya manajemen keuangan.

Berbicara mengenai uang dalam manajemen seni, kita ambil contoh misalnya dalam pagelaran atau pameran seni rupa. dalam hal ini, uang harus dikelola secara mantap, agar tidak mengalami pengeluaran uang yang terlalu berlebihan. Pengelola keuangan (berdahara panitia) harus mengatur pengeluaran dan

pemasukan (kontribusi eksternal) secara matang serta apa saja yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pameran yang akan dilaksanakan yang kemudian ditukar dengan uang. Pengelolaan uang secara efektif dan efisien dalam pameran seni rupa, menghindarkan kemungkinan kerugian dari pihak-pihak yang terkait di dalamnya, baik senimannya, pengelola kegiatan (panitia pelaksana kegiatan), hingga apresiatornya.

3. BAHAN-BAHAN (MATERIALS)

Bahan (materials) termasuk salah satu sarana atau unsur dalam manajemen. Dikatakan demikian, karena bahan merupakan produk yang akan diproduksi dalam suatu usaha, yang kemudian nantinya akan menjadi sumber penghasilan. Bahan-bahan yang dimaksud dapat berupa bahan mentah, bahan setengah jadi, dan bahan jadi.

Sehubungan dengan bahan-bahan (materials), dalam manajemen seni sedikit berbeda dengan manajemen secara umum. Dalam manajemen seni, bahan bukanlah barang jadi yang mati yang terbuat dari bahan mentah, oleh karena itu, bahannya bersifat unik seperti properti untuk sebuah

pertunjukkan. Sebagaimana, seni merupakan hasil karya manusia, maka bahan yang diolah berupa konsep atau gagasan yang kemudian dituangkan dalam bentuk karya (visual, audio, dan audio-visual). Dalam hal ini, kreativitas seniman dalam berkarya sangat diperlukan.

4. METODA (METHODS)

Metode (methods) merupakan cara kerja atau cara melaksanakan pekerjaan. Menurut Murgiyanto menegaskan bahwa metoda kerja yang baik adalah yang sederhana, mudah dan dapat mempercepat penyelesaian pekerjaan. Sedangkan metoda kerja yang tidak baik, dapat menimbulkan kesalahan dalam pekerjaan yang dilaksanakan. Dewasa ini, kebanyakan usaha-usaha produksi, untuk mempromosikan produknya, tidak lagi dengan cara mengelilingi perkampungan sambil berteriak, namun sudah banyak yang memanfaatkan media massa, seperti memasang iklan pada koran-koran, televisi, radio, dan beberapa media sosial lainnya.

Demikian halnya dalam kesenian, metoda pemasaran dengan memanfaatkan media massa,

adalah cara yang baik dalam penerapan manajemen pada wilayah kesenian. Kegiatan-kegiatan pagelaran atau pameran seni rupa misalnya, yakni dengan cara mempublis beberapa foto serta video kegiatan pameran ke dalam media sosial, sehingga karya-karya yang dipamerkan dapat diapresiasi oleh publik tanpa harus menyaksikan secara langsung kegiatan pameran yang dilaksanakan.

C. PRINSIP-PRINSIP MANAJEMEN

Untuk menjamin keberhasilan dalam suatu usaha membutuhkan sebuah prinsip-prinsip untuk terlaksananya acara. Dengan adanya beberapa prinsip-prinsip dalam manajemen yang dapat diterapkan oleh seorang manager dalam suatu usaha. Namun dalam hal ini, akan diuraikan 5 diantaranya yang terpenting.

1. PRINSIP PEMBAGIAN KERJA

Dalam sebuah usaha atau organisasi, dibutuhkan kerja sama yang baik sehingga tercapai tujuan secara maksimal. Dengan demikian, pembagian kerjadalam manajemen dikenal dengan prinsip pembagian kerja

perlu untuk dikemas sebaik-baiknya. Pekerjaan seorang pimpinan, tentunya berbeda dengan pekerjaan pekerjaan orang-orang yang dipimpin, bahkan yang dipimpin pun masing-masing memiliki pekerjaan yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu, dalam organisasi terdapat sebuah struktur kelembagaan dengan tugas yang berbeda-beda sesuai dengan bidangnya masing-masing. Ada pun pentingnya prinsip pembagian kerja dalam manajemen, yakni agar pekerjaan bisa tertata dengan baik.

Kemudian ketika berbicara mengenai seni, khususnya dalam seni pertunjukan, prinsip pembagian kerja menjadi penting. Setiap orang yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan (seni pertunjukan), harus ditempatkan sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing, misalnya penata artistik, penata panggung, dan penata lighting, sehingga proses pelaksanaannya berjalan dengan lancar dan terhindar dari apa yang disebut miskomunikasi. Ataupun bisa menyesuaikan

sesuai dengan keadaan dan cuaca jika itu dilaksanakan dalam outdoor.

2. PRINSIP WEWENANG DAN TANGGUNG JAWAB

Wewenang dan tanggung jawab adalah dua hal yang berbeda, namun keduanya merupakan satu kesatuan yang harus saling berkaitan. Wewenang adalah hak untuk memerintah serta kekuasaan untuk meminta kepatuhan dari yang diperintah, sedangkan tanggung jawab adalah tugas atau kewajiban seseorang petugas yang harus dilakukan atau dilaksanakan. Ketika seseorang diberi wewenang dalam suatu pekerjaan, maka wewenang itu harus dibarengi dengan tanggung jawab, agar apa yang dikerjakan dapat selesai sesuai apa yang telah ditetapkan.

Sebaliknya, karena tanggung jawab, maka seseorang memiliki wewenang untuk mengatur segala sesuatu demi tercapainya tujuan bersama. Oleh karena itu, wewenang dan tanggung jawab harus seimbang, sehingga setiap orang bertanggung jawab atas wewenang yang diberikan kepadanya.

Dalam seni pertunjukan sering di dengar kata stage manager (manajer panggung), yakni orang yang diberi tanggung jawab untuk mengatur segala sesuatu yang berurusan dengan panggung. Oleh karena itu, orang yang telah ditugaskan, pun memiliki wewenang untuk mengatur atau mengurus segala sesuatu yang berhubung dengan panggung.

3. PRINSIP TERTIB DAN DISIPLIN

Tertib dan disiplin merupakan salah satu kunci kesuksesan dalam setiap usaha. Suatu pekerjaan yang dilakukan dengan mengabaikan tata tertib dan kedisiplinan, bisa mengakibatkan suatu pekerjaan menjadi berantakan hingga prosesnya tidak efektif dan efisien, serta hasil yang dicapai tidak maksimal. Dalam seni pertunjukan misalnya.

Oleh karena seni pertunjukan adalah sebuah pekerjaan yang membutuhkan proses yang panjang dalam pelaksanaannya, maka setiap individu ataupun kelompok yang terkait dalam proses pelaksanaan orang-orang yang telah ditugaskan untuk mengurus baik di wilayah artistik maupun non-artistik harus tertib dan

disiplin, sehingga terjalin kerja sama yang baik untuk mencapai tujuan bersama.

4. PRINSIP Keadilan dan Kejujuran

Ada dua hal yang paling sering dituntut dalam setiap pekerjaan, yaitu keadilan dan kejujuran. Keadilan dituntut, misalnya dalam pembagian kerja sesuai dengan proporsi setiap petugas, serta dalam pembagian pendapatan (upah) yang diberikan kepada setiap petugas sesuai dengan berat ringannya pekerjaan dan tanggung jawab setiap petugas.

Sedangkan, kejujuran dituntut agar pekerjaan yang dilakukan secara bersama, setiap petugas dapat mendahulukan kepentingan bersama, bukan kepentingan pribadi. Oleh karena itu, keadilan dan kejujuran merupakan kunci keberhasilan dalam setiap organisasi, serta untuk mencapai suatu kesatuan, keserasian dan keharmonisan dalam organisasi karena setiap petugas melaksanakan tugasnya dengan baik dan benar. Segala sesuatu yang dikerjakan secara bersama, tidak akan mencapai

tujuan maksimal ketika keadilan dan kejujuran tidak diterapkan, begitupun dalam hal berkesenian.

5. MANAJEMEN PEMASARAN

Mendengarkatapemasarantaklain

mengaitkannya dengan kata menjual dan uang. Padahal, tidak semua pemasaran bertujuan pada uang semata. Pemasaran adalah suatu proses yang membantu organisasi budaya menukarkan suatu karya seni yang mempunyai nilai atau manfaat bagi publik penontonnya dengan sesuatu (nama, posisi, uang) yang dibutuhkan organisasi budaya tersebut. Memasarkan sebuah produk akan berkaitan dengan produk apa yang ditawarkan agar kita dapat mengetahui dengan siapa kita melakukan tukar menukar, karena setiap produk mempunyai peminat tersendiri. Selain itu, harga yang ditawarkan serta tempat dimana produk itu ditampilkan akan mempengaruhi minat penonton.

Menjadi perhatian pula bahwa produksi yang ditawarkan mesti mencapai kualitas yang dapat memenuhi permintaan penonton baik dari sisi scenario maupun senimannya. Untuk itu, promosi atau publikasi

yang akan dilakukan harus tepat sasaran dan dapat memotivasi orang bertindak sesuai yang kita harapkan. Publikasi atau promosi produksi melalui perencanaan yang matang dengan menetapkan khalayak sasaran yaitu, publik atau calon penonton, pengunjung rutin, orangtua penonton, pembawa pengaruh (guru-pejabat-tokoh-masyarakat setempat), penyandang dana, perusahaan dan perorangan.

Di sisi lain harus juga memperhatikan penetapan saluran komunikasi dengan memilih media personal (karyawan, pelaku seni, ahli independent, tetangga, kerabat, teman, anggota sanggar) dan non personal (media cetak: koran, majalah, surat. Media elektronik: kaset, tv, radio, cd, email, website. Media display: poster, spanduk).

Menetapkan teknik promosi merupakan cara kampanye promosi yang digunakan untuk materi promosi. Antara lain: poster (kelengkapan isi informasi terhadap produksi, tempat penempelan), brosur (informasi organisasi, pendiri, misi dan visi, karya-karya, alamat, foto-foto), iklan, siaran pers, surat langsung (kampanye organisasi, keanggotaan).

Menetapkan anggaran untuk promosi dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan dan seadanya, presentasi dari pendapatan atau biaya, sesuai sasaran dan usaha, atau melihat organisasi sejenis produksi.

Dengan membandingkan hasil dapat memberi nilai positif atau negatif, untung atau rugi, bermanfaat atau tidak sama sekali. Atau hanya berada pada titik imbang. Beberapa hal penting untuk menjadi evaluasi sebuah produksi adalah: pencapaian visi produksi terhadap seluruh pelaku produksi dan penonton, minat masyarakat (komentar, jumlah penonton), keuangan, pengembangan jaringan produksi dan berkelanjutan.

6. MANAJEMEN BRANDING PROMOTION

Menurut Kotler (2009), pengertian branding adalah pemberian nama, istilah, tanda, simbol, rancangan, atau kombinasi dari kesemuanya, yang dibuat dengan tujuan untuk mengidentifikasi barang atau jasa atau kelompok penjual dan untuk membedakan dari barang atau jasa pesaing. Menurut Landa (2006), pengertian branding adalah bukanlah sekedar merek atau nama dagang dari sebuah produk, jasa, atau perusahaan. Namun semuanya yang berkaitan

dengan hal-hal yang kasa mata dari sebuah merek mulai dari nama dagang, logo, ciri visual, citra, kredibilitas, karakter, kesan, persepsi, dan anggapan yang ada di benak konsumen perusahaan tersebut.

Seiring berkembangannya jaman, di era jaman sekarang merupakan jaman yang canggih akan teknologi, dimana kita bisa mempromosikan melewati aplikasi seperti Instagram, Facebook ataupun Youtube. Caranya adalah bisa memposting sebuah poster yang akan diadakan ataupun membuat promosi seperti sebuah video terkait acara tersebut.

7. MANAJAMEN ACARA

Menurut Noor (2009), terdapat empat jenis event, yaitu Leisure Event, Cultural Event, Personal Event, dan organizational Event. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. **Leisure Event.** Merupakan kategori event yang berkembang banyak pada kegiatan keolahragaan yang di dalamnya memiliki unsur pertandingan dan mendatangkan banyak pengunjung.
2. **Personal Event.** Kegiatan yang didalamnya melibatkan anggota keluarga atau teman dimana

kategori event ini dapat dikatakan lebih sederhana.

Contoh pada personal event adalah penyelenggaraan pesta pernikahan.

3. **Cultural Event.** Merupakan kegiatan yang identik dengan budaya atau memiliki nilai sosial yang tinggi dalam tatanan masyarakat. Dengan perkembangan dan kemajuan teknologi yang kian pesat mendorong pula penyelenggaraan cultural event terkemas lebih menarik serta mampu menyesuaikan dengan situasi serta kondisi pada era modern sehingga menjadi suatu susunan serta padu padan yang berkesan.
4. **Organizational Event.** Bentuk event yang diselenggarakan pada organizational event adalah kegiatan yang disesuaikan dengan tujuan organisasi. Contoh bentuk event pada organizational event antara lain konferensi pada sebuah partai politik, pameran/expo yang diselenggarakan oleh suatu organisasi/perusahaan dengan kepentingan organisasi/perusahaan tersebut.

Menurut Noor (2009), sebuah event yang menarik harus memiliki karakteristik dalam penyelenggaraanya, yaitu mempunyai ciri tersendiri dan cenderung memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya. Adapun karakteristik event yang bagus adalah berikut:

- **Uniquenesses**

Kunci utama suksesnya sebuah event adalah pengembangan ide sehingga event memiliki keunikan tersendiri. Event dengan warna yang berbeda, tidak akan mudah untuk dilupakan oleh target audience. Keunikan dapat berasal dari peserta yang ikut serta, lingkungan sekitar, pengunjung pada event tersebut.

- **Perishability**

Yang dimaksud dengan perishability adalah kemungkinan terjadinya event yang tidak sesuai dengan rencana atau acara tidak hidup sehingga kurang memuaskan.

- **Intangibility**

Setelah menghadiri event, yang tertinggal di benak pengunjung adalah pengalaman yang mereka dapatkan dari penyelenggaraan event. Bagi

penyelenggara hal ini merupakan tantangan untuk mengubah bentuk pelayanan intangible menjadi sesuatu yang berwujud sehingga sekecil apapun wujud yang digunakan dalam event mampu mengubah persepsi pengunjung.

- **Personal Interaction**

Personal interaction merupakan salah satu karakteristik yang penting pada saat event berlangsung. Pengunjung yang datang pada suatu event juga memiliki peran yang besar terhadap suksesnya event. Sebagai contoh, keterlibatan aktif penonton pada event konser musik dimana penonton dilibatkan untuk bernyanyi sehingga mereka berkontribusi pada terselenggaranya event tersebut.

KESIMPULAN

Persaingan dalam dunia produksi industri dewasa ini, khususnya di Indonesia, menuntut masyarakat agar mampu menciptakan suatu usaha produksi yang dapat memperlihatkan rupanya agar tidak tersingkirkan. Begitupun dalam dunia seni, baik seni rupa maupun seni pertunjukan. Untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien dalam setiap usaha produksi, maka manajemen yang baik menjadi salah satu kunci keberhasilan. Oleh karena itu, dari uraian tentang sarana atau unsur-unsur manajemen dan prinsip-prinsip manajemen, serta bagaimana penerapannya dalam manajemen seni, dapat ditarik suatu simpulan yang bertolak dari permasalahan utama, yakni “apa saja yang perlu diatur atau dikelola dalam manajemen?”. Sebagaimana telah diuraikan bahwa dalam manajemen, sarana atau unsur-unsur serta prinsip-prinsip manajemen sangatlah berpengaruh terhadap keberhasilan suatu usaha, baik dalam konteks usaha secara umum maupun dalam konteks kesenian. Oleh karena itu, sarana atau unsur-unsur serta prinsip-prinsip manajemen menjadi penting untuk diatur atau dikelola sebaik-baiknya, agar proses pelaksanaan produksi dapat

berjalan dengan lancar serta mencapai hasil yang maksimal.

Adapun mengenai sarana atau unsur-unsur manajemen, sebagaimana telah diuraikan bahwa ada sarana atau unsur yang perlu untuk diatur atau dikelola. Dalam hal ini, adanya yaitu manusia (Men), uang (Money), bahan-bahan (Materials), metode (Methods). Ketika salah satu diantara 6 unsur manajemen tidak diatur atau dikelola dengan baik, maka proses pelaksanaan produksi dalam suatu usaha menjadi kurang efektif dan efisien. Kemudian mengenai prinsip-prinsip manajemen, dimana dalam manajemen ada prinsip yang terpenting, yaitu prinsip pembagian kerja, prinsip wewenang dan tanggung jawab, prinsip tertib dan disiplin, serta prinsip keadilan dan kejujuran, yang kemudian saling berkaitan satu sama lain, sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam setiap usaha produksi—baik dalam wilayah kesenian— tercapai dengan hasil yang maksimal. (Suherman, 2016).

PEMENTASAN SENDRATASIK

Dalam sebuah pementasan dibutuhkannya sebuah penilaian dan evaluasi. Salah satu konsep penilaian yang secara holistik menilai sebuah proses pembelajaran adalah penilaian autentik. Jon Mueller (2006) mengungkapkan bahwa penilaian autentik merupakan suatu bentuk penilaian dimana para siswa diminta untuk menampilkan tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mendemonstrasikan penerapan keterampilan dan pengetahuan esensial yang bermakna. penilaian autentik sangatlah tepat untuk diterapkan dalam konsep pembelajaran seni di sekolah, mengingat banyaknya dimensi praktek dan keterampilan yang terjadi selama proses pembelajaran.

Untuk menilai kemampuan keterampilan psikomotor ada satu bentuk tes yang dapat digunakan yaitu tes penampilan (performance test). Tes penampilan ditentukan oleh hasil belajar yang hendak diukur dan mutu tes itu akan semakin tinggi kalau prosedur pengembangan tes yang sistematis dituruti (Gronlund, 1982:81). Artinya,

orang yang dinilai adalah keterampilan, dalam hal ini berupa karya tari harus dapat menampilkan atau melakukan keterampilan yang dimiliki dengan persyaratan tertentu. Kriteria pengetahuan dapat berorientasi pada taksonomi psikomotor, dimana tari merupakan gerak dari tubuh sebagai media di dalam ruang.

Evaluasi merupakan peranan penting dalam setiap kegiatan. Dengan diadakannya evaluasi terhadap segala hal yang pernah kita kerjakan setidaknya ada beberapa manfaat yang dapat di ambil. Seperti mendapat pembelajaran baru atas saran dan koreksi yang diberikan, sehingga kekuarangan dan kelebihan yang terjadi selama kegiatan dilangsungkan, dijadikan pedoman untuk pelaksanaan kegiatan berikutnya

A. PENILAIAN DAN EVALUASI PEMENTASAN TARI

Penilaian Pementasan Tari Untuk menilai kemampuan keterampilan psikomotor ada satu bentuk tes yang dapat digunakan yaitu tes penampilan (performance test). Tes penampilan ditentukan oleh

hasil belajar yang hendak diukur dan mutu tes itu akan semakin tinggi kalau prosedur pengembangan tes yang sistematis dituruti (Gronlund, 1982:81). Artinya, orang yang dinilai adalah keterampilannya, dalam hal ini berupa karya tari harus dapat menampilkan atau melakukan keterampilan yang dimiliki dengan persyaratan tertentu. Kriteria pengetahuan dapat berorientasi pada taksonomi psikomotor, dimana tari merupakan gerak dari tubuh sebagai media di dalam ruang. Anita JHarrow (1972) membagi tingkatan dalam taksonomi psikomotorik, yaitu:

- Gerakan refleks (reflex movement) adalah respon gerakan yang tidak disadari yang dimiliki sejak lahir.
- Gerakan-gerakan dasar adalah gerakan-gerakan yang menuntun kepada keterampilan yang sifatnya kompleks.
- Perceptual abilities adalah kombinasi kemampuan kognitif dan gerakan.
- Physical abilities adalah kemampuan yang akan diperlukan untuk mengembangkan gerakan-gerakan keterampilan tinggi.

- Skilled movement adalah gerakan-gerakan yang memerlukan belajar dan ketekunan dalam mempelajarinya.
- Non-discursive Communication adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan menggunakan gerakan, misalnya ekspresi wajah (Arikunto, 1992:118-119).

Dilihat dari bentuk instrumen dan pernyataan yang dikembangkan dalam instrumen, maka dikenal berbagai bentuk skala yang dapat digunakan dalam pengukuran bidang pendidikan. Alat ukur untuk menilai penampilan (karya tari) digunakan instrumen non tes yang umum digunakan yaitu participation charts, chek list, rating scale dan attitude scale. Pada penilaian karya tari mahasiswa alat ukur yang dipakai dan dibandingkan adalah skala likert dan skala Thurstone.

- **Skala Likert** ialah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena pendidikan (Djaali, 2000:40). Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap

positif dalam bentuk pernyataan positif, dan mengukur sikap negatif dengan bentuk pernyataan negatif. Pernyataan dalam Skala Likert diberi skor 5,4,3,2, dan 1.



Skala Thurstone ialah skala yang disusun dengan memilih butir yang berbentuk skala interval. Setiap butir memiliki kunci skor dan jika diurut, kunci skor menghasilkan nilai yang berjarak sama. Skala Thurstone dibuat dalam bentuk sejumlah (40 – 50) pernyataan yang relevan dengan variable yang hendak diukur kemudian sejumlah ahli (20 – 40) orang menilai relevansi pernyataan itu dengan konten dan konstruk variable yang hendak diukur (Djaali 2000:43). Skala Thurstone bertujuan untuk mengurutkan responden berdasarkan suatu kriteria tertentu. Skala ini sering disebut equal-appearing interval atau equal interval scale, karena skala Thurstone disusun sedemikian rupa sehingga interval antar-urutan dalam skala mendekati interval yang sama besarnya (Singarimbun, 1989:114).

B. EVALUASI PEMENTASAN TARI

Observasi merupakan alat evaluasi yang banyak digunakan untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati (Popham, 1981:317-318). Secara umum pengertian observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang dijadikan obyek pengamatan. Observasi yang dilakukan dalam penilaian karya tari melalui observasi eksperimental dan observasi non eksperimental. Pada observasi eks-perimental, penguji melakukan pengamatan dalam situasi yang dibuat yaitu melalui dokumentasi rekaman(video). Hal ini biasa digunakan ketika penguji menilai karya tari lintas budaya antar negara, misalnya pada event International Dance Festival (IDF).

Sedangkan observasi noneksperimental, penguji melakukan pengamatan dalam situasi yang wajar atau sesungguhnya. Pada observasi eksperimental, proses penilaian karya tari dikenai perlakuan, maka diperlukan persiapan yang benar-benar matang, sedangkan pada

observasi non eksperimental pelaksanaannya lebih sederhana dan dapat dilakukan secara sepiantas lalu (Djaali, 2000:2526). Kesulitan penilaian melalui observasi non eksperimental adalah respon observasi dalam proses kejadian yang berlangsung cepat, oleh karena itu pelaksanaan observasi harus sistematis dan alat ukur yang digunakan pun harus sesederhana mungkin. Sedangkan observasi eksperimental dapat dikondisikan sesuai dengan kebutuhan dan keperluan. Salah satu kelemahan pada tes penampilan yaitu memerlukan waktu lebih banyak untuk mempersiapkan dan melaksanakannya, serta pemberian skor yang sering subyektif dan terbebani. Untuk itu diperlukan observasi baik secara eksperimental maupun non eksperimental dengan skala pengukuran yang dapat menghilangkan unsur subyektivitas dalam penskorannya.

C. PENILAIAN DAN EVALUASI PEMENTASAN MUSIK

1. PENILAIAN PEMENTASAN MUSIK

Salah satu konsep penilaian yang secara holistik menilai sebuah proses pembelajaran adalah penilaian autentik.

Jon Mueller (2006) mengungkapkan bahwa penilaian autentik merupakan suatu bentuk penilaian dimana para siswa diminta untuk menampilkan tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mendemonstrasikan penerapan keterampilan dan pengetahuan esensial yang bermakna.

Penilaian autentik sangatlah tepat untuk diterapkan dalam konsep pembelajaran seni di sekolah, mengingat banyaknya dimensi praktek dan keterampilan yang terjadi selama proses pembelajaran. Penilaian autentik juga memiliki relevansi yang cukup kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Pada penilaian autentik guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan

konstruksi pengetahuan, kajian keilmuan, dan pengalaman yang diperoleh dari luar sekolah. Penilaian autentik mencoba menggabungkan kegiatan guru mengajar, kegiatan siswa belajar, motivasi dan keterlibatan peserta didik, serta keterampilan belajar.

Penilaian autentik harus mampu menggambarkan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya dalam hal apa yang mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar dan sebagainya. Instrumen Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Musik instrumen penilaian autentik juga harus bisa mengukur aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa. Contoh instrumen penilaiannya adalah:

- **Penilaian Penampilan** atau Performance Assesemen No Aspek yang dinilai Penilaian (10-25) Kerja sama kelompok dalam penampilan, Kreativitas sumber bunyi,

Pengelolaan komposisi, Kerapihan penampilan.

- **Angket pemahaman siswa.** No Aspek pemahaman siswa Sudah atau Belum, Merasakan dari ketukan dasar, Mengidentifikasi sumber bunyi, Membuat pengolahan bunyi, Melakukan pengulangan pola bunyi, Membuat pola ritme dari bunyi yang dimainkan.

2. EVALUASI PEMENTASAN MUSIK Evaluasi berasal dari kata evaluate yang

berarti kritik dan saran. Tujuan kritik seni adalah evaluasi seni, apresiasi seni, dan pengembangan seni ke taraf yang lebih kreatif dan inovatif. Artinya dengan adanya koreksi yang bersifat evaluasi atas karya dan penyajiannya oleh kritikus, masyarakat dan pelaku seni memiliki apresiasi terhadap karya musik. Dengan demikian diharapkan akan ada inovasi dan peningkatan mutu karya musik di masa yang akan datang. Hal hal yang perlu di evaluasi saat pertunjukan atau pementasan musik adalah:

- **Kesesuaian penampilan dengan partitur** adalah sesuatu hal yang harus dievaluasi karena kesesuaian tersebut mampu mempengaruhi penampilan contohnya apakah tempo yang dimainkan tepat sesuai partitur dan nada nada yang dibunyikan sesuai nada dasar tidak ada yang melenceng atau fals.
- **Penampilan pemusik.** Sebagai pemusik harus memperhatikan penampilan dari segi tata busana dan tata rias yang sesuai dengan tema pertunjukan musik. Pentingnya penampilan adalah agar audience tertarik dan tidak bosan serta dapat melihat bahwa pemusik memiliki effort yang bagus dan baik dalam menyajikan penampilannya.
- **Penyampaian rasa.** Didalam pementasan musik penyampaian rasa sangatlah penting karena inti dari pementasan adalah menyampaikan isi dan rasa dari lagu yang dimainkan. Akan sangat percuma jika pada saat pementasan musik itu tidak menggunakan

rasa sehingga isi dari lagu tersebut tidak sampai pada pendengar atau audience.

- **Latar panggung** atau tempat pementasan sangat penting untuk menunjang pementasan contohnya seperti tata lampu, tempat bermain musik, tata cahaya yang sangat baik sangat diperlukan dalam penunjang pementasan agar audience mampu terbawa dan tertarik dalam lagu lagu yang dimainkan pada saat pementasan. Penilaian dan Evaluasi.

D. PENILAIAN PEMENTASAN DRAMA

- No. Aspek yang diamati
- Skala penilaian Keterangan 3 2 1
 1. Kelancaran
 2. Penokohan
 3. Ekpresi
- Jumlah

1. KELANCARAN

- bila kata dan kalimat diucapkan dengan lancar, sesuai dengan lafal dan intonasi naskah drama sehingga terdengar jelas.
- bila kata dan kalimat diucapkan sesuai dengan lafal dan intonasi naskah drama, tetapi kurang lancar dan kurang jelas.
- pengucapan kata dan kalimat tidak lancar dan tidak jelas sehingga naskah diucapkan tidak sesuai dengan lafal dan intonasi.

2. PENOKOHAN

- penokohan drama sesuai dengan karakter sehingga pembicaraan sangat cocok dan bermakna.
- penampilan drama ada yang kurang sesuai dengan karakter namun tidak mengubah makna.
- penampilan drama tidak sesuai dengan karakter sehingga banyak sekali penyimpangan antara tokoh.

3. EKSPRESI (GERAK-GERIK DAN MIMIK)

- Eekspresi gerak-gerik dan mimik pelaku sangat serasi dengan isi drama sehingga pembicaraan hidup dan menarik.
- ekspresi gerak-gerik dan mimik pelaku cukup serasi walau ada beberapa ketidakcocokan dengan isi drama.
- banyak sekali ekspresi gerak-gerik dan mimik pelaku yang tidak sesuai (berlebihan atau sangat kurang) sehingga sangat mengurangi daya tarik penampilan drama Evaluasi.

Pementasan Drama Evaluasi merupakan peranan penting dalam setiap kegiatan. Dengan diadakannya evaluasi terhadap segala hal yang pernah kita kerjakan setidaknya ada beberapa manfaat yang dapat di ambil. Seperti mendapat pembelajaran baru atas saran dan koreksi yang diberikan, sehingga kekuarangan dan kelebihan yang terjadi selama kegiatan dilangsungkan, dijadikan pedoman untuk pelaksanaan kegiatan berikutnya. Setelah sebuah pementasan drama telah dievaluasi secara menyeluruh, maka sampaikanlah penilaian pementasan drama tersebut dengan secara

objektif. Maksudnya tanpa di bebani rasa sungkan atau suka penilaian harus dilakukan sesuai hasil dari pementasan yang diliat. Serta sampaikan penilaian secara objektif itu dengan penuh kesantunan agar objek yang kita nilai hasilnya dapat diterima mereka dengan lapang dada.

Hal-hal yang tidak pernah lepas dari sebuah pementasan drama di antaranya adalah panggung dan properti, tata lampu, tata suara, ilustrasi pengiring, atau musik. Hal ini berperan penting dalam menjadikan daya tarik sebuah pertunjukan/pementasan. Selain yang berkaitan dengan panggung, kita dapat memberikan apresiasi serta tanggapan dalam bentuk tema cerita, alur cerita, keaktoran, dan model penggarapan sutradara.

Dalam pementasan drama terdapat beberapa unsur yang menunjukkan kegiatan tersebut, oleh karena itu yang harus kita evaluasi adalah:

1) PEMAIN

Adalah orang yang memerankan sebuah cerita. Berapa banyak pemain yang di dibutuhkan dalam drama, tergantung jumlah tokoh dalam naskah drama.

Sebab setiap tokoh akan diperankan oleh seorang pemain drama.

Dalam pementasan drama aktor bermain peran sesuai tokoh cerita dengan karakter tertentu. Seorang aktor dituntut untuk berperan sesuai peran yang di dapatkannya. Keahlian aktor dapat menghadirkan sosok tokoh yang diperankan sesuai nyata dan baik. Kekompakan antar pemain sangat menentukan keberhasilan sebuah pementasan. Kepiawaian aktor dalam akting dapat terlihat dari sang aktor berbicara dan bermain peran dengan antar tokoh. Jika aktor tidak bisa menyampaikan dialog dengan sebagaimana mestinya maka niali yang terkandung tidak dapat dikomunikasikan kepada penonton.

Penjiwaan yang total dari para pemeran dalam memerankan tokoh yang mereka mainkan akan menjadi kunci penentu keberhasilan sebuah pentas drama. Gesture adalah sikap atau pose tubuh pemeran yang mengandung makna dan menimbulkan bahasa tubuh. Seorang pemeran harus memahami bahasa tubuh. Dengan gesture tubuh ini mengajarkan

untuk menampilkan variasi bahasa atau macam-macam cara mengungkapkan perasaan pemikiran. Penempatan posisi panggung atau blocking adalah ke kedudukan tubuh pada saat diatas pentas. Blocking harus seimbang, utuh, bervariasi, memiliki titik pusat perhatian.

2) CERITA

Dalam drama seringkali mengangkat tentang kehidupan. Cerita dalam drama disusun dalam bentuk dialog, atau yang sering disebut dengan istilah naskah atau skenario. Menarik atau tidaknya sebuah drama juga ditentukan oleh jalan ceritanya.

3) TATA PANGGUNG

Adalah tempat para aktor memainkan sebuah drama. Pementasan juga harus didukung dengan penataan panggung atau setting panggung sesuai dengan cerita. Latar panggung yang baik akan membuat pementasan terkesan lebih hidup dan menarik. Tata panggung juga memerlukan property sesuai cerita yang dibutuhkan dalam membangun seasana dalam sebuah cerita.

4) TATA BUSANA

Merupakan pengaturan pakaian pemain baik bahan, model, maupun cara menggunakannya. Karakter seorang tokoh dalam sebuah drama akan lebih hidup dengan dibantunya sebuah kostum. Oleh karena itu tata kostum yang digunakan harus diperhatikan dengan baik.

5) TATA LAMPU

Pengaturan tata cahaya dalam sebuah pementasan harus disesuaikan dengan keadaan panggung yang digambarkan. Tata lampu dalam pementasan drama di panggung juga memegang peranan penting dalam membangun suasana dalam drama tersebut. Oleh karenanya penataan cahaya harus diperhatikan dengan baik. Tata Suara Tata suara bukan hanya pengaturan suara (sound system), melainkan juga musik pengiring. Musik pengiring diperlukan agar suasana yang digambarkan terasa lebih meyakinkan bagi para penonton. Sama halnya dengan lainnya tata suara juga harus di perhatikan dengan baik.

6) TATA RIAS

Untuk memperkuat penampilan para pemain makan dibutuhkan riasan wajah untuk membantu menghidupkannya sebuah karakter tokoh sesuai yang di inginkan. Misalnya tokoh petani akan lebih tepat diperankan oleh pemain yang berkulit gelap. Untuk membangun dan memberikan efek kulit gelap maka makeup sangat diperlukan. Maka darinya harus diperhatikan dengan baik.

KESIMPULAN

Dari materi di atas adalah keterkaitannya semua evaluasi penilaian dengan gerak yang ditampilkan harus sesuai dengan Wirama, Wirasa, dan Wiraga semua harus mencapai peran apa atau gerakan apa yang harus di tampilkan untuk mencapai nilai dan tujuan yang ingin di capai pada penari. Evaluasi pada pemusik juga mengetahui dimana pencapaian suatu band atau paduan suara ingin menampilkan suatu konser di mana seorang pemimpin atau Conductor harus memahami isi kesesuaian penampilan dengan partitur, penampilan pemusik, penyampaian rasa, dan latar panggung. Pementasan drama sendiri segala sesuatu yang membantu jalannya suatu pertunjukan drama maka harus di perhatikan dengan baik. Karena dengan adanya tata rias, tata panggung, suara, cahaya, cerita, dan lain-lain akan membantu menghidupkannya suatu pementasan sesuai yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

M Muhammad (2018). *PEMBELAJARAN DRAMA PADA TEATER SEKOLAH SMA NEGERI 10 FAJAR HARAPAN BANDA ACEH.*

(dalam <http://jurnal.unsyiah.ac.id/MB/article/view/11193> diakses 19 September 2019).

Iriani, Z. (2012). *Peningkatan Mutu Pembelajaran Seni Tari di Sekolah Dasar.*

(dalam <http://eprints.uny.ac.id/8191/3/BAB%202-06208241018.pdf> diakses 19 September 2019).

SD Mayningrum (2018). *PENGEMBANGAN SENI TARI LITERASI UNTUK KECERDASAN KINESTETIK DI SEKOLAH DASAR.*

(dalam <http://eprints.umm.ac.id/38768/3/BAB%20II.pdf> diakses 19 September 2019).

Rosidah (2012) *UIN Malang. Kajian Teori Musik.* (dalam http://etheses.uinmalang.ac.id/2123/5/08410106_Bab_2.pdf diakses pada tanggal 19 September 2019).

<https://www.onoini.com/pengertian-musik-modern/>

<https://ilmuseni.com/seni-pertunjukan/seni-tari/contoh-seni-tari>

Novi Mulyani, M.Pd.I. 2017. *Pengembangan Seni Anak Usia Dini*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Eliyyil Akbar, M.Pd.I. 2015. *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Duta Media Publishing, Jawa Timur.

W Pradita. 2016. *Kajian Teoritis dan Kerangka Pemikiran pada Seni*. Universitas Pasundan. (diakses 2 Oktober 2019 source: Jurnal).

Cohen, Robert. 2010. *Theatre*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.

Rengga. 2015. *Analisis Struktur Dramatik Aristoteles dalam Naskah Drama Manusia*. Karya Sanusi Pane (diakses 6 oktober 2019, source: Jurnal Universitas Airlangga).

Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny. 2018. *Seni dan Budaya Dalam Perspektif Muhammdiyah*. Universitas Muhammdiyah Tasikmalaya. (diakses 6 oktober 2019, source: Jurnal).

bdillah, A. (2019). *TEKNIK PENYUTRADARAAN PADA NASKAH ORANG KAYA BARU KARYA MOLIERE SADURAN NANO RIANTIARNO DODOT*. Solah, 8(1).

Suwardi Endraswara, *Metode Pembelajaran Drama*, (Yogyakarta: CAPS, 2011) Hal. 12.

Pramana Padmodarmoyo. 1998. *Tata Teknis Pentas*. Jakarta: balai pustaka.

Rendra, 2017. *Tentang Bermain Drama*. Bandung: PT dunia pustaka jaya.

Haerudin, Deden dan Rahmida Setiawati. 2015. *Konstruksi Seni Teater*. Jakarta: LPP Universitas Negeri Jakarta.

Damhuri, A., Darmawati, D., & Yuda, I. (2013). *Peranan Penari Perempuan dan Laki-laki dalam Pertunjukan Tari Tauh*. Jurnal Sendratasik, 2(1), 73-80.

Supriyanto, M. (2012). *Tari Klana Alus Sri Suwela Gaya YOGYAKARTA Perspektif Joged Mataram*. Joged, 3(1), 1-16.

Niaga, I. (2014). *Membentuk Kemampuan Psikologikal Dasar Calon Aktor Dengan Metode Latihan Bertutur*. Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni, 16(1), 49-64.

Catur W, A. N. D. R. E. (2017). *Teknik Penyutradaraan Opera Dalam Lakon Sweeney Todd Karya Christopher BOND . Solah, 7 (1)*.
file:///C:/Users/Asus/Downloads/517-811-1-SM.pdf

Nuryanto. Tato, M. Pd. 2017. *APRESIASI DRAMA*. Depok: Rajawali. PT Raja Grafindo Persada.

Yuliana, M. (2013). *Peranan Asisten Sutradara dalam Film Pendek Tangan Baik* (Doctoral dissertation, Universitas Multimedia Nusantara).

Nuryanto, Tato. 2017. *Aspresiasi Drama*. Depok: Rajawali.

Diputra, Rangga. 2018. *Teknik Keaktoran Tokoh Jordana Pada Naskah “Orang Kaya Baru” Karya Moliere Saduran Nano Riantiarno Sutradara Dodot*. Semarang: Universitas Negri Semarang.

Nuryanto Tato. *Apresiasi Drama*. Depok: Rajawali Pers, 2017.

Purnomo, Henry. 2018. Jurnal. *Tata Artistik (Scenografi) Dalam Pertunjukan Kesenian Tradisi Berbasis Kerakyatan*. Vol. 2 nomor 2. Oktober 2018. Dalam <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC> diakses pada 4 November 2019.

Nurdin. 2018. Jurnal. *Tata Rias dan Busana Serasan Seandanna Di Kabupaten Oku Selatan*. Vol.3 nomor 2

2018. Dalam <https://journal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/sitakara/article/view/2342/2156> diakses pada 4 November 2019.

Pradita Dwi T (2009), *Manajemen Seni Pertunjukan Di Sanggar Puti Limo Jurai Kota Bukittinggi. Vol 7 No 3 Suhe Suherman (2016), Sarana dan Prinsip-Prinsip Manajemen: Implementasinya dalam Manajemen Seni.*
<https://suhermankasumba.blogspot.com/2016/12/sarana-dan-prinsip-prinsip-manajemen.html>.

Abdullah, Iqbal Alan. 2009. *Manajemen Konferensi dan Event*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
<https://www.kajianpustaka.com/2019/04/manajemen-event.html/>

Noor, Any. 2009. *Manajemen Event*. Bandung: alfabeta.
<https://www.kajianpustaka.com/2019/04/manajemen-event.html/>.

Djuanda, Dadan.2010. *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*.Sumedang.

Nuryanto, Tato. 2017. *Aspresiasi Drama*. Depok: Rajawali.

Suwandhono, Adhi Wisnu.2016. *PENILAIAN AUTENTIK DALAM PEMBELAJARAN MUSIK BERBASIS KOMPOSISI*. Bandung: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni.

Triana, Dinny Devi.2006. *Skala Pengukuran sebagai Alat Evaluasi dalam Menilai Tari Karya Mahasiswa*.Jakarta.

PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SENDRATASIK UNTUK GURU SEKOLAH DASAR



Pengembangan Keterampilan Sendratasik merupakan salah satu komponen penting yang harus dikuasai oleh pendidik dan calon pendidik Sekolah Dasar. Karena keterampilan Sendratasik Guru dapat mengembangkan aspek seni, pemahaman budaya Indonesia, bahasa dan sastra Indonesia, serta pengembangan Karakter cinta tanah air kepada anak Sekolah Dasar. Pembelajaran yang tidak memperhatikan perkembangan kreativitas seni anak akan membuat anak tidak kreatif bahkan bosan dan frustrasi. Jika anak tidak kreatif secara seni, bosan dan frustrasi, para guru juga akan tertular rasa bosan dan frustrasi tersebut serta tidak memiliki rasa keinginan untuk berkreativitas atau bergairah jiwa seni seperti memahami kepekaan secara etika maupun estetika dalam membuat program kegiatan pengembangan kreativitas seni anak ketika mengajar.

(By: Agung Cahya Karyadi, S.Pd., M.Pd / Kak Cahyo Dosen PGPAUD, PGSD
Universitas Trilogi dan Pendongeng Nasional)

Buku "Pengembangan Keterampilan Sendratasik untuk Guru Sekolah Dasar" disusun sebagai bacaan bagi mahasiswa, orang tua, maupun para pendidik yang ingin mempelajari ilmu Pendidikan Sendratasik baik secara teori dan praktik. Setelah membaca buku ini, pembaca dapat memiliki pengetahuan mengenai pengembangan program kegiatan keterampilan Sendratasik pada anak dengan baik.

